mizan

MENGIKAT MAKNA Selamanya

Hernowo Hasim dalam Kenangan

Dari Sahabat dan Murid

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

Dari sahabat dan murid …

Abdul Rasyid Idris | Anna Farida | Badiatul Muchlisin Asti | Bahtiar Baihaqi | Bambang Trim | Basyrah Nasution |Bety Rosana | Casmi | Deni Gunawan | Dewi Hajarwati | Fitri Ariyanti | Gunawan | Haidar Bagir | Iis Rosilah | Iwan Yuswandi | Khadijah Khasbullah | M. Iqbal Dawami | Miftah Fauzi Rakhmat | N. Syamsuddin Ch. Haesy | Neyla Hamadah | Nina Sintarijana | Nurul Agustina | Qurrotul Uyun | Rini Rahmawati | Rita Audriyanti | Sari Meutia | Sasi Indudewi | Solihin Agyl | Sri Margihastuti | Sulhan Yusuf | Yuliani Liputo | Yusran Darmawan

Isi Buku

HERNOWO ADALAH

MONUMEN

Oleh: Haidar Bagir*

Buat saya, Hernowo bukan cuma sahabat puluhan tahun. Dia juga sebuah monumen hidup. Monumen? Hernowo telah menunjukkan dengan jelas kepada saya: bagi makhluk yang namanya manusia, tak ada kata mentok. Berkali-kali, satu menyusul yang lain. Dia membuktikan bahwa kemampuannya terus-menerus meningkat. Wawasan, kepribadian, sikap kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan kebijaksanaannya.

Tahukah Anda, dengan apa dia meraih prestasi-prestasinya itu? Dengan membaca. Bahkan, peningkatan kemauan dan kemampuan membacanya inilah yang menjadi sumber segala prestasinya itu.

Semua yang kenal laki-laki berputra empat ini tahu bahwa

Hernowo adalah mesin baca buku yang tak pernah *off*. Kemauannya baca buku *nggegirisi*. Segala jenis buku dilahapnya, dengan kuantitas yang makin lama makin besar. Mulai novel, buku *how to*, kiat-kiat manajemen, hingga bukubuku sastra, filsafat, dan agama.

Saya kira, dia bisa menyelesaikan beberapa buku-serius sekaligus dalam sehari. Yang lebih menarik, kami semua tahu soal ini karena lewat tulisan dia, dengan penuh semangat, selalu membagi pengalamannya membaca itu dengan teman-temannya, dengan para koleganya sekantor, bahkan juga dengan para tetangganya. Ini juga suatu pencapaian yang spektakular. Karena lewat kerajinannya menulis inilah, keterampilannya mengungkapkan apa yang perlu dia ungkapkan lewat tulisan pun meningkat luar biasa.

* Sahabat karib dan pendiri Penerbit Mizan.

Di bawah ini, saya nukilkan catatan-spontannya tentang 1 Muharram, yang dia posting lewat milis Mizan, beberapa hari sebelum saya tulis kata pengantar ini. Ringkas, spontan, tapi berisi, dan tampak merupakan buah dari suatu proses perenungan yang cukup panjang. (Karena itu, saya pun— dengan izinnya—mem-forward catatan-pendek ini ke beberapa milis lain yang saya ikuti). Simaklah:

> Inti hidup, tampaknya, diwakili oleh satu kata ini: memilih. Dalam bahasa Jungian, memilih berarti menjalani secara sempurna sebuah proses yang disebut psikolog Jung dengan istilah amat menarik: individuasi. Dan Bang Armahedi Mahzar memiliki kata-kata bagus untuk proses individuasi ini, yaitu meruntuhnya kepribadian lama dan mengutuhnya kepribadian baru. Coba cermati rima mengutuh dan meruntuh tersebut. Menarik bukan?
>
> Pas saya bangun pagi di hari pertama Tahun Baru Islam, 1 Muharram 1422 H, saya sudah harus memilih. Pukul setengah delapan pagi saya diundang tetua kampung saya di Arcamanik untuk merayakan tahun baru bersama sesepuh lain. Usai perayaan kecil-kecilan, akan dilanjutkan dengan ngobrol-ngobrol tentang permasalahan kampung. Padahal, kita semua tahu, pagi inilah juga terjadi siaran langsung penyerahan Oscar yang ke-73.
>
> Mana yang saya pilih? Saya memilih menghadiri pertemuan. Saya tiba di pertemuan tepat pukul setengah delapan. Setengah jam kemudian, acara pertama berlangsung: Siraman Ruhani. Saya mencoba mencermatinya. Sampailah sang penyiram ruhani pada soal iman, ilmu, dan amal. Saya kaget.
>
> Ada persinggungan makna antara saya dan dia. Dia artikan ilmu sebagai cahaya, dan amal sebagai sebuah penciptaan agung (saya suka menyebutnya

sebagai kreativitas). Yang saya tak paham, atau mungkin tidak diartikannya secara jelas, adalah soal iman.

Kata sang penyiram ruhani, interaksi iman-ilmu-amallah yang menumbuhkan iman kita. Interaksi itu membuat diri kita naik dari selapis keadaan menuju lapis-lapis keadaan berikutnya.

Saya terperanjat juga dengan perspektif-baru ini. Tindakan agung atau kreativitas yang disinari ilmu akan membuahkan iman yang dahsyat. Dan ini bisa terjadi setiap hari. Terjadi setiap hari?

Saya kemudian teringat definisi Iqbal tentang iman. Iman itu seperti burung. Jalannya tak berjejak dan pengembaraannya tak dituntun oleh rasio.

Alhamdulillah, pilihan saya tepat. Saya memperoleh sesuatu, pada awal tahun baru Hijriah, yang sungguh tak terkira. Saya memperoleh mata-baru lagi.

26 Maret 2001/1 Muharram 1422
Hernowo

Bukan suatu kebetulan Hernowo menyitir Iqbal dalam catatan itu. Hernowo memang pengagum Iqbal sejak dulu. Malah, seingat saya, buku Iqballah (*Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*) yang merupakan buku filosofis pertama yang dibacanya. Itu, dulu, kira-kira tahun 1988, ketika kami masih sama-sama kuliah di Teknik Industri ITB.

Sejak kami berdua masuk ke Departemen Teknik Industri, kami memang sudah bersahabat. Pada awalnya, saya kenal Hernowo sebagai anak Magelang yang ngepop. Perawakannya cukup tinggi agak ceking, pakaiannya mengikuti mode, dan rambutnya yang lurus menjurai hingga ke bahu. Bukan itu saja. Kendaraan yang dinaikinya adalah motor Suzuki trail 125 cc! Seingat saya, hanya sedikit mahasiswa yang memilih motor jenis ini pada waktu itu. Pokoknya *trendy*.

Bukan itu saja. Jiwa kesenimanannya pun sudah kelihatan menonjol. Hernowo amat suka mendengarkan musik. Tapi, tak seperti teman-teman sebayanya yang senang musik-musik pop ringan, selera Hernowo adalah musik-musik jazz Fusion yang memang sedang “in” pada waktu itu. Ada Spyrogira, Casiopea, Incognito, dan ada juga Chick Corea—yang musikjazznya jelas bukan *easy-listening* biasa. Saya belajar menyukai musik-musik begitu juga dari dia.

Seleranya akan film-film bioskop—yang juga senang ditontonnya—tak pula biasa. Yang pasti, dia juga senang mengunjungi pameran kesenian. Beberapa kali—waktu kami jadi anggota sebuah tim survei yang mengharuskan kami tinggal beberapa hari di Jakarta—TIM (Taman Ismail Marzuki) pasti masuk dalam agenda jalan-jalan malam

hari.

Ketika saya mengenal dia, Hernowo sama sekali bukan aktivis masjid. Meski *kluntrang-kluntrung* berdua bersama saya sehari-harinya, hanya saya yang aktif di masjid Salman ITB. Kalau tak salah, pada waktu itu, Hernowo tak memiliki ketertarikan serius kepada pemikiran keagamaan. Kedekatan kami, kedekatan dia dengan saya —yang kebetulan memang hobi diskusi agama—rupanya (mudah-mudahan saya tak terlalu ge-er) telah menarik perhatiannya kepada soal yang satu ini.

Pelan-pelan tapi pasti, Hernowo menjadi makin religius. Tak saja dalam praktik, juga dalam pengembangan pemikiran keagamaan. Hingga, suatu saat, di tangannya mampir buku Iqbal itu. Entah buku ini, entah diskusi-diskusinya dengan saya, entah memang waktunya sudah tiba, atau barangkali ada pengalaman pribadi yang tak diceritakannya kepada saya, secara drastis hidupnya mengalami pembelokan.

Meski tak pernah tak menjadi anak-muda yang lurus, tak pernah *concern*-nya kepada agama begitu tinggi seperti saat itu. Islam tiba-tiba saja menjadi poros kehidupannya. Apa saja mesti diukur dengan apa yang diyakininya sebagai ajaran Islam. Hingga kini.

Saya kira, saya tidak keliru ingat, inilah juga titik belok dalam hidupnya, ketika Hernowo—yang memang sudah menyimpan potensi kesenangan membaca dan menulis sebelumnya—tiba-tiba menjelma menjadi monster pemakan buku-buku “serius”. Rupanya, buku Iqbal telah menunjukkan kepadanya betapa buku bisa menjadi *gerojokan* ilmu yang tidak ada habishabisnya. Dan betapa manusia bisa mendaki tangga kualitas, tangga hierarki keberadaan, lewat tambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Sayangnya, waktu itu kami berdua sudah berada di tahun-tahun terakhir masa perkuliahan kami. Sudah amat sedikit pelajaran yang kami ambil bersama-sama. Maka, intensitas pertemuan pun makin jarang. Hingga Hernowo memilih untuk tinggal di Yogya, selama belum ada tuntutan akademis yang mendesak, kecuali penulisan skripsi. Komunikasi saya dengannya sempat nyaris terputus. Hingga, saya pun bersama beberapa teman mendirikan Mizan.

Mungkin, hampir dua tahun Mizan berjalan, saya pun merasa rindu untuk ketemu lagi dengan sahabat saya ini. Maka, dalam salah satu kesempatan ke Yogya, saya pun menemuinya. Saya mengundangnya untuk ke Bandung lagi. Karena dia tidur di kantor-sederhana kami pada waktu itu, kami pun berkesempatan mengobrol secara intensif. Dari situ, saya tahu betapa Hernowo, sahabat saya itu, telah menjadi

“maniak” buku.

O iya, di Yogya, dia membantu adiknya yang membuka warung kelontong, yang kebetulan di sebelah rumah adiknya yang dijadikan warung itu ada toko buku. Tak butuh waktu lama bagi saya untuk melihat bahwa Hernowo adalah calon editor mumpuni sebuah perusahaan penerbitan. Tawaran yang saya ajukan kepadanya untuk bergabung dengan Mizan segera diterimanya. Di masa kerjanya di Mizan inilah, Hernowo membuktikan apa yang saya tulis di pembukaan kata pengantar saya ini: tak ada kata mentok bagi makhluk yang bernama manusia.

Meski bersama saya kuliah di Jurusan Teknik Industri ITB, Hernowo sebelumnya belum pernah membuktikan diri sebagai seorang manajer.

Seingat saya, dia juga tak terlalu aktif di organisasi-organisasi kampus. Maka, dalam bayangan saya, dia selamanya akan menjadi salah seorang staf redaksi Mizan. Tak lebih, tak kurang. Ketika saya tak lagi aktif sehari-hari di Mizan karena melanjutkan sekolah, masih begitulah bayangan saya tentang anak manusia yang bernama Hernowo ini.

Keterpisahan geografis—saya di Jakarta, Hernowo dan teman-teman lain di Bandung—telah membuat saya kehilangan perspektif tentang perkembangan pribadi sahabat saya ini. Hingga suatu saat, di salah satu malam bulan Ramadhan, saya, Putut Widjanarko (Direktur Mizan), dan Hernowo mengobrol tentang berbagai masalah Mizan. Obrolan berlangsung di rumah saya, di pinggiran Cinere. Begitu mengasyikkan hingga tak terasa malam sudah merayap jauh meninggalkan pertengahannya.

Di situlah, saya seperti disadarkan. Hernowo yang sekarang bukanlah Hernowo yang saya kenal dulu. Pengetahuannya jauh lebih luas, juga jiwa kepemimpinan, wawasan, dan keterampilan manajerialnya. Saya pun merasa malu dan bersalah. Mengira bahwa Hernowo ditakdirkan untuk “sekadar” menjadi satu di antara sejumlah anggota redaksi Mizan. Kenyataannya, dari komunikasi saya yang makin intensif dengannya, kesan perkembangan-kepribadian teman saya ini makin kuat. Dan ternyata, resep keberhasilannya itu sederhana saja. Itulah semangatnya untuk melahap buku apa saja yang ditemuinya.

Waktu berjalan terus, dan kecintaannya kepada buku—dan kegiatan menulis—makin menyala-nyala. Pekerjaannya sebagai salah seorang staf redaksi Mizan, kemudian manajer keredaksian, dan akhirnya General Manager Editorial Mizan, hanyalah makin

memperkuat kecintaannya ini. Tugasnya sehari-hari mendorongnya untuk merumuskan “gaya selingkung” (*style book*) Mizan. Rupanya, dia makin merasa betapa pentingnya kemampuan menulis yang baik.

Tiba-tiba saja, saya dengar dia mulai membuka pelatihan gratis menanamkan kemampuan membaca dan menulis bagi anak-anak tetangganya di kompleks perumahan yang ditinggalinya di Arcamanik. Kabar baru menyebutkan, dia sudah mengajar bahasa Indonesia di SMU Muthahhari, Bandung. Menurut kabar yang sama, dia termasuk pak guru favorit.

Ternyata, itu semua belum lagi terminal bagi gairahnya terhadap kegiatan membaca dan menulis. Suatu saat, dia pun telah menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Bandung, masih berurusan dengan soal-soal di sekitar itu. Dan, Hernowo pun makin gila-gilaan membaca, makin gila-gilaan menulis. Siapa saja yang berhubungan dengannya, harus siap-siap untuk menerima *gerojokan* tulisannya tentang berbagai pengalamannya melahap buku demi buku demi buku demi buku demi buku ....

Temperamennya yang (seperti saya juga) agak meledak-ledak, dan kadang-kadang dianggap agak mengganggu kemampuan-komunikasi verbal dan interpersonalnya, justru menjadi kompor yang tak henti-hentinya menyalakan semangatnya membaca dan menulis ini.

“Kalau dokter saya mengatakan bahwa **hidup saya hanya tinggal 6 menit lagi,** saya tak akan menciut. *Saya hanya* **akan mengetik lebih cepat lagi.”**

Barangkali, kata-kata ini sama maknanya bagi Hernowo sebagaimana bagi Isaac Asimov yang mengungkapkannya. **

** Dikutip dari Pengantar *Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku (Kaifa, 2001).*

Kenangan Terakhir

Saya biasa sesekali dalam beberapa kunjungan ke Bandung, mampir ke rumah almarhum. Saya ke rumahnya terakhir kali beberapa waktu setelah saya dengar kabar bahwa almarhum terjatuh dan mengalami cedera tulang. Masih bersemangat seperti biasa. Suaranya selalu meninggi jika pembicaraan menyentuh topik membaca buku dan menulis. Kami ngobrol asyik sampai istri saya menjemput karena kepulangan kami ke Jakarta sudah tertunda lama. Pertemuan terakhir adalah waktu beliau hadir di acara *sharing* saya tentang kebahagiaan di MOrocCO Resto di bilangan Cinere. Saya sudah dengar sebelumnya bahwa almarhum akan hadir. Jadi, sejak sebelum ketemu, saya sudah bersemangat untuk mengajaknya mampir makan siang di rumah saya, yang berlokasi tak jauh dari tempat acara. Sayang, ternyata almarhum harus segera mengajar di STFI Sadra siang itu.

Almarhum memang sudah sejak sebelum itu tampaknya mengapresiasi serial video saya tentang kebahagiaan di YouTube. Pernah juga meminta episode tertentu untuk diajarkan ke siswa-siswanya.

Waktu itu, almarhum masih bersemangat dan terus melempar senyumsenyum lebarnya sambil kami terus mengobrol.

Mas Hernowo bukan saja sudah banyak melahirkan *al-baqiyat alshalihah* (amal-amal salih yang terus tinggal), bahkan sekaligus semuanya itu menjadi amal jariahnya: ilmu yang bermanfaat besar, yang telah menginspirasi ratusan atau ribuan muridnya untuk menulis sebagai upaya *iqra'*, mengikat makna, menebarkan ilmu dan kebijaksanaan.

Ya, "Hernowo adalah sebuah monumen".

Dia monumen tentang keharusan **manusia tak berhenti belajar,** dia monumen tentang **ketakterbatasan potensi manusia,** dan dia monumen ***passion*** **(cinta)** kepada **ilmu**

kebijaksanaan, dan **gairah untuk menolong sesama.**

Ya Arhama al-rahimin, terangi jalan almarhum untuk kembali kepada-Mu, curahi dia dengan air segar untuk menawarkan dahaganya akan pertemuan dengan-Mu. Karena saya tahu, sejak almarhum mahasiswa, dia telah menetapkan hatinya untuk bermujahadah mencari-Mu, sedang kecintaan kepada membaca, menulis, dan menebarkan ilmu adalah bunga yang berkembang dari situ.

Wa asyhadu annahu min ahli al-khair. Dan aku bersaksi bahwa beliau adalah di antara para pemilik kebaikan ....[]
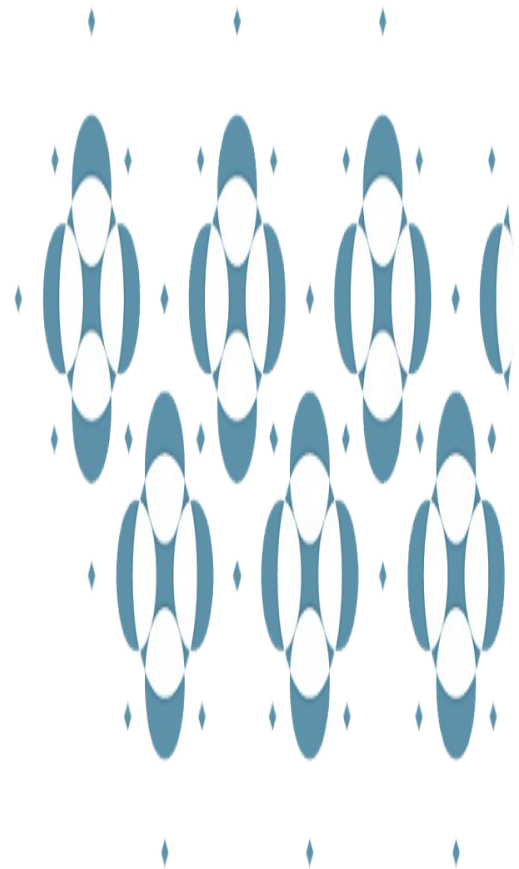
SELAMAT JALAN
GURU TERBAIKKU

Oleh: Sari Meutia*

[4/29, 6:25 PM] HH : Ikuti cara saya di Free Writing. Nulis pakai alarm tiap hari 10 atau 15 menit.

[4/29, 6:27 PM] HH : Sari saya tantang berlomba dengan saya. Juga Basyrah. Pakai teknik free writing.

[4/29, 6:28 PM] HH : Mungkin sebulan lagi, tgl 30 Mei, kita ngobrol lagi dan membicarakan progress kita. Setuju?

[4/29, 7:04 PM] HH : Oh ya, tolong beritahu Basyrah kalau kita bertiga ada aktivitas free writing 10 menit setiap hari. 30 hari kita mengobrolkan apa

yang kita alami.

[4/29, 7:06 PM] HH : Sip. Sampai ketemu sebulan lagi

Dialog itu terjadi berselang beberapa menit setelah saya dan suami meninggalkan rumah beliau, usai bersilaturahmi pada 29 April 2018. Saya biasa menyingkat nama beliau menjadi HH, termasuk ketika menyimpan nomornya di ponsel saya. HH merupakan singkatan Hernowo Hasim. Nama yang tak pernah tertulis dalam akte kelahirannya karena memang tidak pernah ada nama Hasim itu. Seingat saya, nama itu diciptakan beliau (atau saya?) ketika kami akan membuat akun *e-mail* dan Facebooknya saat Facebook mulai *booming*. Karena nama Hernowo sudah banyak, Mas Her— panggilan akrab beliau di kantor—mengusulkan membuat nama tambahan. Disematkanlah nama Hasim di belakang namanya untuk memudahkan saya membuat akun beliau. Dan, bertahun-tahun kemudian, Hernowo Hasim melekat dalam memori saya sebagai nama lengkap Mas Her.

* CEO Mizan Publishing.

Saya mungkin akan lupa sama sekali bahwa Hasim bukanlah nama beliau, kalau saja pada 25 Mei 2018, saya tidak membuka ponsel dan menemukan derasnya pesan menyampaikan ungkapan bela sungkawa atas wafatnya Hernowo bin Toyib di WA grup Mizan. Tanpa prasangka apa pun, dengan polosnya saya menulis, “Siapa ini Hernowo bin Toyib?” Jawabannya kemudian mengubah hari saya pada Jumat itu.

Mas Hernowo adalah guru sejati saya. Saya tidak pernah memiliki ingatan tentang guru yang berkesan seperti teman-teman kebanyakan. TK, SD, dan SMP saya berpindah-pindah karena mengikuti tugas dinas Ayah. Di SMA, saya mengalami masa-masa sulit dengan guru karena berjilbab pada 1986 itu merupakan persoalan bagi sekolah. Jadi, ingatan tentang guru, tak ada yang berkesan dalam memori saya.

Pada diri **Mas Her-lah** saya menemukan **sosok guru** sejak awal saya bergabung di Mizan.

Mas Hernowo adalah orang yang mewawancarai saya ketika masuk ke Mizan pada 1997. Tentu saja, dinamika atasan bawahan dengan beliau saya alami. Ada saat-saat saya kesal kepada beliau atau sebaliknya. Tapi, lebih banyak saat yang menyenangkan bersama beliau karena kepekaannya dan kemampuannya yang luar biasa untuk membaui dan mengemas naskahnaskah lokal yang terbit pada masa-masa beliau menjadi atasan saya. Beliau adalah orang yang paling konsisten dan paling disiplin yang pernah saya kenal yang rajin sekali membagikan ilmunya. Keyakinan dia pada diri saya juga begitu tinggi, sehingga saya yang cuma penggemar novel picisan, digembleng oleh beliau hingga mampu mengedit karya besar *Atlas Budaya Islam* karya suami istri Al-Faruqi, bahkan membuat pengantar yang mengundang pujian beliau, pada tahun pertama bekerja di Mizan.

Mas Hernowo jugalah yang mendorong saya untuk mengusulkan agar ada lini buku pendidikan dan keluarga/*parenting* (dan novel umum) pada masa Mizan dikenal sebagai penerbit buku-buku berat dan wacana intelektual Muslim. Lahirlah kemudian Kaifa dan Qanita yang mewadahi buku pendidikan, *parenting*, dan novel umum yang sangat laris pada masa itu.
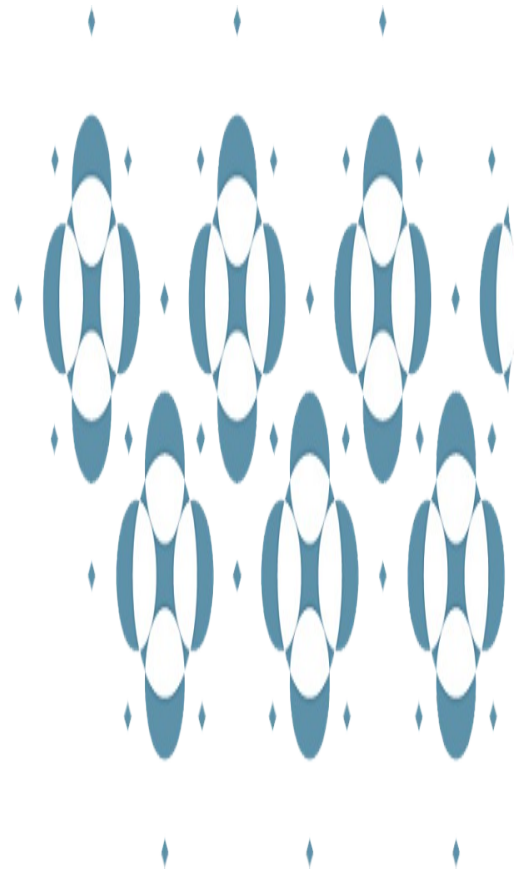
Sekian tahun bergabung di Mizan, akhirnya pada 2010, saya menulis buku pertama tentang pengalaman menemani suami menjalani cangkok ginjal. Saya minta beliau untuk memberi pengantar. Bertabur kata-kata “pribadi yang istimewa” yang disematkannya untuk saya dalam pengantar ini, mengubur kesedihan dan menyemangati diri melalui ujian yang sedang dihadapi. Begitulah Mas Hernowo Hasim,

senantiasa menjadi sosok yang **selalu menyemangati** dan membuat diri ini **bisa**

menembus *batas-batas* **kemampuan.**

Seandainya beliau masih ada, 30 Mei 2018 kami berjanji untuk bertemu, melakukan dialog-dialog terkait buku, kegiatan menulis, dan bicara soal kesehatan. Tapi, takdir berkata lain. Hanya tulisan ini yang bisa saya sampaikan untuk beliau. Tidak akan pernah cukup ucapan terima kasih saya kepada almarhum. Selamat jalan guru terbaikku. Semoga Allah Swt. membalas kebaikanmu dengan balasan surga.[]

MALAIKAT JUGA TAHU

SIAPA YANG JADI JUARANYA*

Oleh: Miftah Fauzi Rakhmat**

Bismillâhirrahmânirrahîm Allâhumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa ali Sayyidina Muhammad

Ingatan saya yang paling awal tentang almarhum Mas Hernowo adalah posisi duduknya di kursi teras rumah ayah saya, berpuluh tahun yang lalu. Mas Her kerap datang mengunjungi kami. Sebagai editor penerbit, beliau sangat gigih, tidak jarang menunggui ayah saya beberapa jam. Buku tak pernah lepas dari tangannya ketika menunggu itu.

Baginya, di antara tugas seorang editor adalah mendampingi proses naskah jadi sebuah buku sejak awal hingga akhirnya. Kadang-kadang pula, setelah beberapa saat itu, ia pulang untuk datang

kembali keesokan harinya. Sambil menunggu, sesekali saya berbincang dengannya, sedang Bapak menyelesaikan apa yang karenanya Mas Her datang ke rumah kami. Bisa buku, bisa kata pengantar untuk sebuah buku.

Bisa saya katakan, setiap kami yang beroleh manfaat dari buku-buku Bapak, kami berutang juga pada Mas Her untuk itu. *Booming* generasi intelektual Islam di negeri ini tak luput dari kepiawaian tangan dan pikirannya. Bersama Habib Haidar, sahabat karibnya, seri buku cendekiawan Muslim mewarnai negeri ini, memberikan kontribusi besar bagi diskursus intelektual di dalamnya. Mas Her bagian dari sejarahnya. Saya kira, almarhum sama gigihnya mendampingi proses penerbitan buku penulis yang lain. Dengan Bapak mungkin berbeda, karena kami tinggal satu kota.

* Sudah dimuat di www.genial.id dengan judul "Selamat Jalan, Mas Hernowo".

** Direktur Sekolah Muthahhari, penulis.

Sore hari, usai jam kerja, Mas Her datang ke rumah kami. Penggunaan jam kerja mungkin kurang tepat. Mas Her tak mengenal itu.

Dari hubungannya dengan berbagai penulis itulah, Mas Her menemukan *passion* dan gaya tersendiri dalam tulisannya. Almarhum sering berkata, ia banyak terilhami oleh tiga tokoh yang buku mereka dibantu diterbitkan olehnya. **Ustaz Quraish Shihab**, **Bapak**, dan **Emha Ainun Nadjib**. Menurut Mas Her, ketiga penulis ini punya gaya tersendiri. Tak banyak yang diedit. Bahasa tulisan mereka sudah sangat indah, hanya tinggal menyesuaikan saja dengan gaya selingkung dan baku yang ada. Bagi Mas Her, tiga orang itulah guru menulis dan membacanya. Betapa beruntungnya beliau.

Kepiawaian Mas Her berikutnya adalah "mengemas" buku. Istilah baru yang menurut saya identik dengan Mas Her. Pada zamannya, penerbit pernah berusaha bagaimana menerbitkan buku semurah mungkin dengan hasil sebesar mungkin. Tidak jarang, kenikmatan pembaca untuk itu dikorbankan. Spasi yang kecil, *layout* yang sempit, buku yang tipis.

Mas Her mendobrak itu semua. Ibarat seorang koki, ia **meramu naskah di tangannya menjadi menu yang istimewa. Teramat istimewa.** Sejak karyanya banyak diminati, **banyak penerbit mengikuti jejaknya.**

Yang saya herankan adalah upaya besarnya ini luput dari apresiasi lembaga resmi perbukuan. Ya, Mas Her memperoleh penghargaan dari komunitas penggiat literasi, tetapi kiprah beliau secara resmi belum diakui. Tulisan ini ingin mengingatkan kita semua untuk itu.

Beliau berjasa dalam tumbuh kembang karya intelektual Muslim. Beliau pionir yang memperkenalkan teori mengemas buku di dunia penerbitan. Beliau juga mencatat sejarah sebagai penulis 38 buku dalam 4 tahun. Rekor yang sulit ditandingi oleh siapa pun. Mungkin, lembaga resmi belum punya arsip catatan khusus untuk itu.

Seperti juga Mas Her, tiga tokoh rujukannya tak beroleh apresiasi itu. Ustaz Quraish sebagai penulis khusus kajian Qur'ani, Cak Nun dengan karya-karyanya yang lintas dimensi, atau Bapak, ayah saya, dengan tulisan kata pengantarnya yang terbanyak di seluruh negeri. Mengikut bahasa Dee Lestari, tanpa apresiasi pun, malaikat juga tahu siapa yang jadi juaranya.

Dan betapa saya disadarkan, selama ini pun saya kurang mengapresiasi kehadiran Mas Her itu. Saya kurang bersilaturahmi. Kekurangan saya pada almarhum banyak, terlalu banyak. Saya tak dapat memenuhi hak persaudaraan yang semestinya. Padahal, saya punya hubungan khusus dengan beliau.

Beliau pernah menawari saya bekerja di tempatnya, tapi saya memilih tempat yang lain.

Saya menulis surat. Saya sampaikan, supaya penerbit Mas punya kompetitor untuk kebaikan bersama dunia buku di Tanah Air. Biarlah saya jadi tokoh di dunia persilatan yang “mencuri” ilmu Shaolin dengan mengintip dari cabang-cabang pepohonan. Agar Shaolin tetap waspada dan mengembangkan ilmunya lebih jauh lagi.

Mas Her mengerti itu. Ia tersenyum.

Dan betapa ia selalu tersenyum. Itu ingatan saya paling **kuat** tentangnya. Dan masih terdengar renyahnya suara **tawa khasnya itu.**

Dan ketika tadi malam, saya melepas almarhum dengan doa, “Kami bersaksi bahwa almarhum *min ahlil khair* ….” Sungguh, benar-benar saya tak dapat menemukan kekurangan almarhum. Tak muncul dalam benak saya sedikit pun. Almarhum orang baik. Selalu siap dimintai bantuan. Tepat waktu memenuhi janji pertemuan. Selalu tersenyum kepada siapa saja, kapan saja.

Ya, kami kehilangan. Kehilangan seorang guru yang sangat baik hati. Almarhum *all out,* dengan penuh totalitas membimbing murid-muridnya. Targetnya selalu sama: karya yang dihasilkan.

Mas Her membimbing anak-anak SMA Plus Muthahhari dan membantu mereka menerbitkan buku. Anak-anak senang sekali karya mereka diterbitkan. Terakhir, almarhum memberikan buku hasil kelas menulis ibu-ibu yang dibimbingnya. Saya masih ingat tanda tangan dan pesannya. Hampir setiap buku baru beliau berikan kepada saya dengan tanda tangan khasnya itu. Pulpen yang ukurannya sedikit tebal. Ah, saya tidak dapat membalas kebaikan almarhum dengan semestinya. Tidak akan pernah.

Dan betapa kehilangan itu tak milik kami saja. Tapi, negeri ini. Satu di antara pencapaian almarhum menurut saya adalah aktivitasnya dalam giat literasi di negeri ini, tepat di saat menghadapi serangan era digital dan berbagai problematikanya.

Seperti seorang wali yang tahu masa depan, kegiatan almarhum di tahun-tahun terakhir adalah serangkaian perangkat yang ia siapkan untuk menghadapi generasi serba-instan di era digital.

Kemampuan baca tulis dan daya kritis. Tanpa keduanya, anak-anak muda akan rentan terpapar berita *hoax*, provokatif, dan adu domba komoditas kepentingan kelompok tertentu. Peran Mas Her
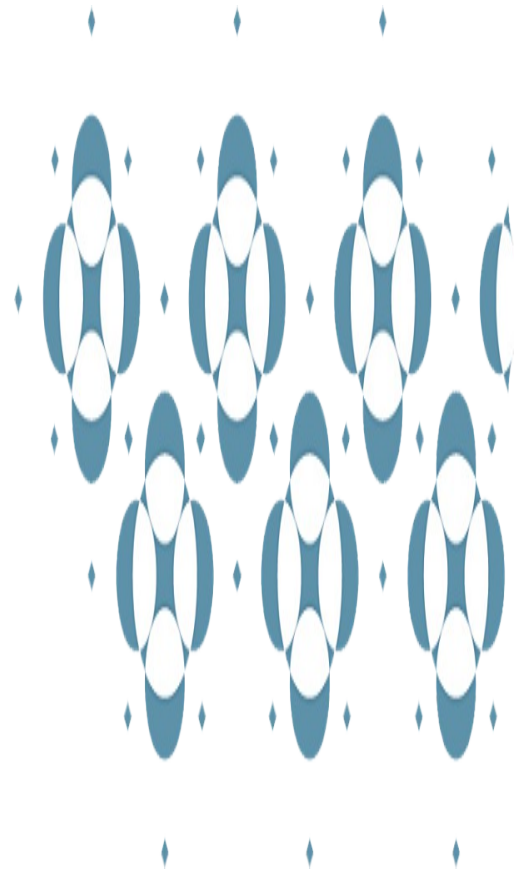
teramat besar untuk itu. Seakan disiapkan Tuhan, sebelum memasuki era digital, Mas Her keliling Nusantara mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi itu semua.

Ribuan orang terinspirasi oleh perkhidmatannya. Saya masih ingat di antara safarinya itu, ia ditanya seorang peserta: mengapa Bapak mengajak kami membaca dan menulis, bukankah Nabi kita tak bisa membaca dan menulis?

Kini, saat bangsa ini sedang membutuhkan penopang untuk membimbing baca tulis dan daya kritis itu, Allah ta'ala memanggil guru ini ke haribaan-Nya. Pada hari yang baik di bulan yang baik. Saya bayangkan ribuan muridnya mengantarkan almarhum dengan doa.

Namamu abadi, Mas. Engkau *min ahlil khair.* Aku yakin, teladan kekasih hati, kerinduanmu yang sejati, menunggu nun jauh di seberang itu. Kami mungkin kehilangan dirimu. Tapi, dalam setiap lembar buku, kau akan hadir di situ. Itu warisanmu, Mas. Selamat jalan, Guru.

Mas Her mendampingi banyak karya pendidikan. Sekolah-sekolah Muthahhari, murid-muridnya, guru-gurunya, training-training yang kami selenggarakan. Kiprahnya terlalu banyak untuk sebuah tulisan singkat. Doa dan belasungkawa kami.[]

Selamat Jalan

Juru Mengikat Makna*

Oleh: Bambang Trim**

Seperti bergegas setelah 2017 menerbitkan buku *Flow di Era Socmed: Efek Dahsyat Mengikat Makna*, Hernowo pada awal tahun 2018 kembali menerbitkan buku bertajuk *Freewriting*—buku berkover merah menyala yang mengajarkan bagaimana menerapkan teknik menulis secara bebas. Ia hadiahkan satu eksemplar kepada saya sebagai salam hangat sesama penulis. Lalu, baru beberapa hari kemarin saya mengirimkan buku *Menulis Saja!*, karya terbaru saya untuk membalas hadiah dari beliau.

Tokoh yang dikenal lekat lewat karya *Mengikat Makna* ini mulai bergiat di dunia buku pada tahun 1984, membantu sahabatnya, Haidar Bagir, sesama alumni Jurusan Teknik Industri ITB. Penerbit

Mizan pun tidak dapat dilepaskan dari namanya.

Selepas berkhidmat di MQS, Penerbit milik Aa Gym, hampir saja saya bergabung di Mizan. Beliau yang menghubungi saya dan membuat janji bersua tahun 2008. Tawaran di Mizan tak dapat saya penuhi karena keburu saya berkomitmen mendirikan Penerbit Salamadani. Seandainya belum ada komitmen, mungkin saya meneruskan jejak beliau di Mizan.

Hubungan kami meski jarang bersua, sudah sedemikian dekat. Bahkan, saya orang yang dipercayainya menggantikan ia untuk mengajar bahasa Indonesia penulisan di SMA Muthahhari. Itulah catatan saya pernah menjadi guru SMA karena beliau meski hanya dua tahun.

* Sudah dimuat di *Kompasiana*, 25 Mei 2018.

** Tukang Buku Keliling, Ketum Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia (Penpro) & Pendiri Institut Penulis Indonesia (institutpenulis.id).

Ia mengaku telat mengenal dunia buku dan menulis buku. Dunia yang kemudian menjadi tempat curahan waktu dan ilmunya tentang membaca serta menulis.

Hernowo yang di akun Facebooknya menambahkan nama Hasim ini kemudian mewarnai penerbitan Grup Mizan. Ia menjadi CEO Mizan Learning Center (MLC) dan juga CEO Penerbit Kaifa yang menerbitkan buku-buku *how to* populer.

Di Kaifalah, Hernowo seperti tak berhenti berkarya menghasilkan bukubuku berkualitas untuk literasi—jauh sebelum orang-orang di Indonesia sibuk dengan topik literasi.

Hernowo menjadi ikon penulisan dan penerbitan Indonesia yang kadang menempuh jalan sunyi. Namun, kepergiannya tiba-tiba pada malam Jumat Ramadhan, 25 Mei 2018, dalam usia 61 tahun, sontak membuat ingar bingar kesedihan para pelaku perbukuan, terutama murid-murid beliau. Saya termasuk yang sangat kehilangan karena beliau menjadi "pendukung" saya dalam memperjuangkan daya literasi. Kami sepaham dan sehati.

Saya menjadi salah seorang teman dan murid beliau yang pada masamasa akhirnya kerap bersama. Proyek CSR literasi yang kami kerjakan untuk Patraniaga Pertamina dan Yayasan Nurani Dunia pada akhir 2017 menjadi satu kenangan berkesan.

Mas Hernowo dengan kondisinya yang sudah mulai sakit, tetap bersemangat mengalirkan ilmu Mengikat Makna kepada para guru dan siswa di dua kampung, di pelosok Purwakarta. Ia tetap

bersemangat menempuh perjalanan jauh Bandung-Jakarta-Plered.

Terakhir, ia berkisah sedang menyusun mosaik-mosaik tulisan bagaimana ia menjalani terapi untuk sakit yang dideritanya dengan pengobatan unik dari dr. Tan Sho Yet di Tangerang. Ia tak lagi mengonsumsi nasi sebagai sumber karbohidrat, sebagai gantinya ia memilih daun selada— sesuai dengan anjuran dr. Tan. Maka dari itu, kru di Institut Penulis Indonesia sudah mafhum ketika beliau ada, menyiapkan selada untuk makan siangnya.

Saat kali terakhir mengunjungi Institut Penulis Indonesia, beliau pun langsung saya minta untuk membuat rekaman materi daring (*online*) bertajuk *Writing Tools Box*. Ia begitu bersemangat.

Materi itu baru saja selesai diedit dan rencananya akan ditayangkan Mei ini. Namun, tak sempat saya perlihatkan, beliau lebih dulu dipanggil Tuhan yang mengasihinya. Ia saya sebut sebagai

pejuang literasi **sejati** yang **menulis dan berbagi** sampai titik kata dan **napas penghabisan.**
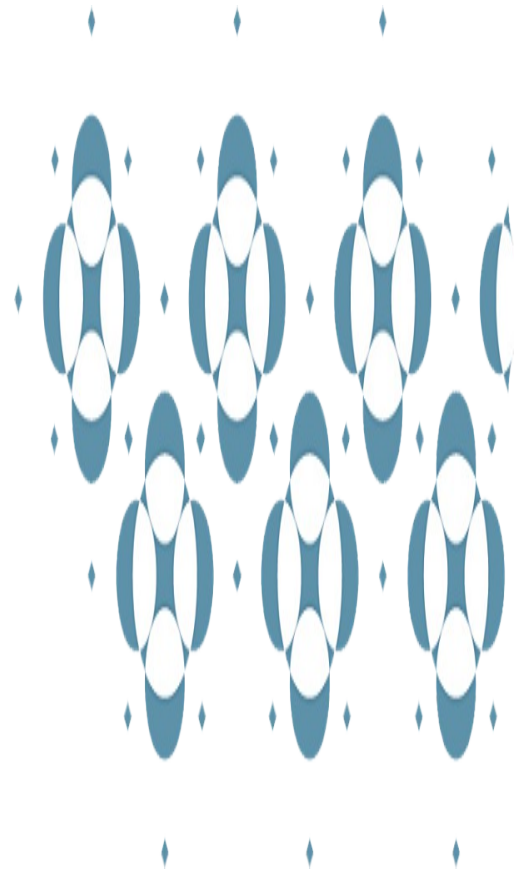
Masih terngiang suaranya melengking jika mengajar, tetapi sejatinya ia adalah orang baik dengan hati bersih. Sesekali ia terlibat perdebatan di grup WhatsApp Rumah Penulis Indonesia (Rumpi), tetapi lebih banyak mendinginkan suasana yang sudah memanas.

Bacaannya yang luar biasa, **membuat argumennya sulit untuk dipatahkan** siapa pun.

Selamat jalan, Mas Her, Juru Mengikat Makna. Kesedihan kami tak terbendung mengantarkan kepergianmu. Biarlah frasa “Mengikat Makna” itu menjadi kenangan baik bagi kami bahwa membaca dan menulis bukan sekadar membaca dan menulis, melainkan lebih dari itu adalah mampu mengikat makna dengan sempurna.

Engkau pernah mengungkapkan kegundahan dengan terjadinya kedangkalan literasi generasi tua dan generasi muda saat ini, efek dari media sosial. Karena itu, engkau juga bergiat di media sosial dengan berbagi tanpa pamrih.

Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu dan mengangkatmu pada derajat pengamal ilmu.[]

Life Begins

at Fourty

Oleh: Yuliani Liputo*

Untuk membuat tulisan ini, saya menggali kenangan dari diari tahun 19981999. Pada saat itu, virus baca-tulis yang disemai Mas Hernowo di kantor mulai menjalari saya. Hampir setiap hari saya membuat catatan harian yang ditulis tangan, sebagaimana yang beliau sarankan. Sebuah kebiasaan yang bertahan cukup lama, sebelum akhirnya tergerus oleh kebiasaan mengetik di komputer dan di layar hape.

Saya menemukan catatan berikut yang merekam dengan baik kesan saya tentang beliau saat itu: “Beruntung sekali ada yang seperti Mas Her di DBU**, selalu menyalakan semangat untuk belajar, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan apa pun yang dihadapi,

mencari tahu hal-hal baru, dan untuk selalu menulis.” (9 November 1998).

Periode 1998-1999 adalah masa-masa transformatif Mas Hernowo. Saat itu, beliau baru memasuki usia awal 40 tahun saat dan sedang gencargencarnya menulis. Mas Hernowo berubah dari seorang yang sering merokok sambil tampak terkurung dalam pikirannya sendiri menjadi seorang yang berhenti merokok dan rajin berbagi isi pikirannya dalam bentuk tulisan. Perubahan yang dilakukannya dalam waktu singkat. Saya ingat, Mas Hernowo bilang,

* Editor Penerbit Mizan sejak 1994.

** Divisi Buku Utama, salah satu divisi di Penerbit Mizan.

“Kalau **mau berubah,** lakukan **dengan revolusi,** saya tidak percaya evolusi yang lambat.”
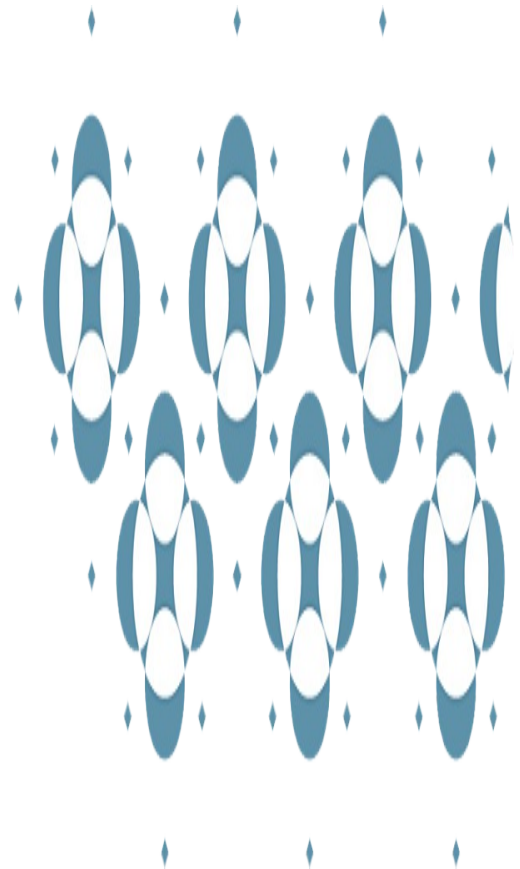
Maka, di hari-hari itu, hampir setiap pagi kami diberi Mas Hernowo *print-out* tulisannya tentang apa saja yang sedang menarik perhatiannya. Pertandingan sepak bola semalam, kutipan dari buku yang dibacanya, *review* film dan musik, kover majalah remaja *Hai!,* cerita perjalanan, tentang selebritis. Apa saja. Mas Hernowo seperti tak hendak membiarkan apa pun yang lewat di benaknya tanpa dituliskan. Dan tak peduli apakah Anda tertarik atau tidak, beliau selalu membagikan tulisannya kepada kami di kantor. Saat itu, belum ada blog dan media sosial. Membagikan *print-out* adalah cara paling gampang untuk menyebarkan tulisan ke lingkungan sekantor.

Dengan konsistennya menulis itulah, Mas Hernowo berkembang menjadi Pejuang Literasi. Promotor gigih kegiatan baca-tulis yang melahirkan 38 buku dalam waktu kurang dari 10 tahun. Tulisan-tulisan awalnya kemudian dikompilasi menjadi buku monumental yang begitu identik dengan namanya “Mengikat Makna”.

Saya merasa beruntung pernah bekerja langsung di bawah bimbingan beliau selama kurang lebih sepuluh tahun. Saya memulai bekerja di Mizan kurang dari satu tahun sejak menyelesaikan universitas. Masih hijau, seperti tanah liat yang sedang mencari bentuk. Salah satu orang yang ikut membentuk tanah liat itu adalah Mas Hernowo, sebagai atasan langsung saya sejak pertama bekerja di tim redaksi Mizan sebagai editor junior, mengolah naskah-naskah nonfiksi berat yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman yang baik.

Saat melihat perubahan Mas Hernowo ketika memasuki usia 40 tahun, saya terpikir betapa benarnya ungkapan “Life begins at fourty”. Ketika itu, saya berharap, nanti saya juga akan mengalami transformasi revolusioner seperti itu saat memasuki usia 40. Tapi, tampaknya bukan angka itu yang menentukan, melainkan semangat yang ada di baliknya. Tanpa itu, transformasi takkan terjadi.

Kini, saya berusaha untuk terus menghidupkan semangat yang ditularkan Mas Hernowo dalam hari-hari saya. Teladan yang diberikannya dan contoh nyata yang saya lihat takkan pernah padam. Untuk itu, rasa terima kasih dan penghhormatan terdalam saya persembahkan kepada beliau. []

Sepotong Pizza
untuk si Pengikat Makna

Oleh: M. Iqbal Dawami*

“*Honey*, Pak Hernowo meninggal,” ujar saya kepada istri saya yang hendak berangkat ke sekolah, tempatnya mengajar.

“*Innâ lillâhi* ... kapan, Pak?”

“Tadi malam,” jawab saya.

Kepergiannya benar-benar mengejutkan kami. Setahu saya, beberapa hari sebelumnya, beliau masih mem-*posting* tulisannya di Facebook dan menjawab pelbagai macam pertanyaan di kolom komentarnya. Tapi, tibatiba saja saya mendengar kabar beliau meninggal, rasanya tak percaya. Tidak ada tanda-tanda sakit sebelumnya yang saya ketahui atau dirawat di rumah sakit, misalnya.

Saya tahu pertama kali kabar kepergiannya dari status FB Pak

Ahmad Baiquni, CEO Al-Mizan, yang menukangi terbitnya buku-buku Mizan Wacana. Kemudian, disusul dari status dan WA Pak Bambang Trim di WAG Rumah Penulis Indonesia. Dari situ, bermunculanlah status dan komentar belasungkawa terhadap Pak Hernowo.

Orang yang kenal beliau, baik secara langsung maupun hanya lewat buku-bukunya, tentu merasakan kehilangan. Orangnya memang baik kepada semua orang. Beliau juga begitu *concern* terhadap dunia literasi (baca-tulis). Setahu saya, beliau adalah orang yang ucapan dan tindakannya menyatu padu. Apa yang beliau ucapkan di forum-forum yang beliau isi adalah apa yang beliau lakukan dalam kesehariannya.

* Penulis, editor, dan pelatih kepenulisan. dawami@gmail.com dan WA 085729636582.

Saya sendiri mengenal beliau hanya lewat karyanya. Bertemu muka hanya satu kali. Pertama mengenal beliau dari buku yang saya baca. Buku tersebut rekomendasi dari kakak tingkat di kampus dan senior saya juga di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dia ini boleh dibilang yang mengenalkan saya di dunia baca-tulis. Nah, buku yang dia rekomendasi untuk saya baca adalah *Mengikat Makna* karya Hernowo, yang baru terbit waktu itu.

Saya kemudian membelinya. Gagasan, tulisan, maupun pewajahan isi bukunya memang menarik. Perspektifnya begitu kaya dan segar. Gagasannya dinamakan “Mengikat Makna”, sesuai judul bukunya. Buku ini, bagi saya, ibarat jendela ke dunia baca-tulis. Di profilnya, terdapat *e-mail* pribadi beliau. Dari situlah, komunikasi saya bersama Pak Hernowo bermula.

Saya yang waktu itu sedang semangat menulis dan bermimpi menjadi penulis, seperti menemukan seorang guru. Memang, beliau tidak pernah memberi tahu saya letak kekurangannya setiap kali saya mengirimkan tulisan ke beliau, tetapi

cara menilai dari memberikan **antusiasmenya membuat** saya terus **bertahan** untuk setia **membaca dan menulis.**

Dari situ, saya tahu bahwa orang ini asyik diajak “curhat”. Hingga akhirnya saya tidak hanya membicarakan soal literasi, juga soal

kehidupan. Termasuk soal jatuh cinta kepada seorang perempuan berwajah rembulan. Saya masih ingat respons beliau. “Kalau memang yakin, ungkapkan saja rasa cinta itu padanya. Cinta itu anugerah Tuhan. Rasakan dan nikmati saja,” ujarnya.

Saya pun mengikuti sarannya. Untung saja cinta saya diterima oleh perempuan tersebut yang bertahun-tahun kemudian saya lamar, dan untungnya diterima juga. Alhamdulillah, perempuan berwajah rembulan itu kini menjadi istri saya yang cahayanya masih seperti pertama kali saya kenal.

Nyaris dua tahun saya dan Pak Hernowo berkomunikasi secara intensif. Waktu itu, masih zaman *e-mail* Yahoo, yang saat ini saya sudah lupa *password*-nya, sehingga saya tidak bisa menyimpan surat-menyurat kami itu. Pak Hernowo kemudian menerbitkan buku terbarunya berjudul *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza*.

Buku ini terbilang istimewa bagi saya karena di halaman persembahannya tertera nama saya. Saya senang bukan kepalang waktu itu. Saya merasa terhormat, nama “Iqbal Dawami” bisa masuk di halaman tersebut. Padahal, saya merasa bukanlah siapa-siapanya beliau, apalagi orang yang berpengaruh terhadap hidupnya.

Waktu terus bergulir. Saya makin sibuk dengan tugas-tugas kuliah, penulisan skripsi, wisuda, kuliah magister, hingga memutuskan untuk menikah di semester akhir kuliah magister. Selepas wisuda, saya dan istri *ngekos* di dekat kampus UIN Sunan Kalijaga. Saya menjalani hidup sebagai dosen di salah satu kampus di Magelang yang masuknya cuma Sabtu dan Minggu.

Sisa hari yang *notabene*-nya lebih banyak, saya pergunakan untuk menulis di media massa, baik resensi maupun artikel. Tapi, saya lebih banyak meresensi karena secara finansial lebih menguntungkan. Bayangkan saja, dengan meresensi, saya bisa menghasilkan uang dari dua sumber, bahkan tiga sumber, yaitu dari koran yang memuatnya, dari penerbit yang bukunya saya resensi, dan dari penulisnya. Ditambah, buku-buku baru gratis dari penerbit.

Masih melekat bagaimana perjuangan saya dan istri menulis resensi demi resensi. Waktu itu, kami belum punya komputer PC ataupun *laptop*. Saya yang menulis di kertas, kemudian istri yang mengetiknya di rental komputer. Setelah selesai diketik, saya bawa ke warnet untuk dikirim via e-mail ke koran-koran. Selalu begitu polanya.

Minggu pagi adalah waktu deg-degan, harap-harap cemas, karena hari penentuan apakah resensi saya dimuat atau tidak. Ketika ada yang dimuat, bahagianya bukan kepalang. Jika sebaliknya yang

terjadi, kami cuma meninggikan harapan lagi, semoga minggu depan dimuat. Begitulah pekerjaan kami waktu itu. Kami tidak pernah kekurangan pasokan buku gara-gara banyak meresensi.

Hingga suatu ketika, saya ke toko buku Social Agency di Jalan Solo, sebelah timur kampus UIN. Saya lihat, ada buku terbaru Pak Hernowo berjudul *Terapi Haji di Tanah Suci*. Tak banyak *mikir*, saya membelinya. Seketika saya teringat pada masa-masa saat saya berkirim surat via *e-mail* dengannya. Saya rasa, buku ini akan jadi penghubung saya lagi dengannya.

Saya kemudian meresensinya. Begitu selesai, seperti biasa, istri kemudian mengetiknya di rental. Lalu, saya pergi ke warnet untuk mengirimkan resensi itu ke media massa. Di warnet, saya berpikir, apakah sebaiknya saya kirim dulu saja, ya, ke Pak Hernowo untuk meminta pendapatnya? Saya ingin kembali silaturahmi lagi dengannya dan resensi ini nanti bisa dijadikan diskusi kami, pikir saya waktu itu.

Baiklah, saya pun mengirimkannya ke Pak Hernowo. Selang beberapa hari, saya cek *e-mail* ke warnet. Rupanya, Pak Hernowo sudah membalas *e-mail* saya. Saya baca *e-mail*-nya dengan penuh takjub dan hati menggelegar. Ada rasa bahagia mendapat balasan darinya yang begitu panjang. Itu artinya, beliau begitu antusias dengan resensi buku saya. Dan di akhir suratnya, beliau berucap, “Mungkin Anda sedang menginginkan sesuatu? Siapa tahu saya bisa membantu.”

Oh my God, beliau memberikan penawaran pada saya. Saya pikir, beliau mungkin ingin membalas hasil jerih payah saya atas resensi yang saya buat. Saya kemudian menjawabnya untuk tidak perlu repot-repot, tapi jika memang Pak Hernowo berkenan, saya sedang membutuhkan komputer untuk bisa menulis dengan nyaman, tanpa perlu repot-repot ke rental lagi.

Setelah saya kirim, tiba-tiba saja saya sedikit menyesal. Pantaskah saya meminta? Bagaimana jika beliau keberatan dan malah tersinggung dengan permintaan saya ini? “Memangnya saya siapanya kamu? Kok, permintaannya besar seperti itu?” Saya benar-benar khawatir dengan respons seperti itu. Saya pulang dari warnet dengan penuh penyesalan.

Seminggu kemudian, saya cek *e-mail* sembari mengirim resensi buku lainnya ke media massa. Ada balasan *e-mail* dari Pak Hernowo. Saya membacanya penuh sukacita dengan air mata mengucur deras. Perasaan haru biru menyelimuti hati saya. Jawaban beliau benar-

benar di luar ekspektasi saya.

Sebenarnya, saya ingin merahasiakan hal ini dari khalayak pembaca karena memang sangkut pautnya hanya dengan saya sendiri. Tapi, saya ingin mengapresiasi kebaikan beliau, kelak, siapa tahu, bisa menginspirasi orang lain.

Dengan caranya, **beliau** tahu bagaimana caranya **menghargai** orang lain, **sesuai dengan kemampuannya.**

“Terkait dengan keinginan Anda itu, seluruh royalti buku saya yang Anda resensi ini akan saya serahkan kepada Anda. Saya akan laporkan hasil penjualannya kepada Anda setiap 3 bulan (sesuai laporan dari penerbit) disertai mentransfer ke rekening Anda,” ujar Pak Hernowo.

***

Kini, beliau sudah tiada. Beliau adalah orang yang punya pengaruh besar pada diri saya hingga saat ini sehingga saya masih bertahan di dunia literasi. Saya belum menemukan orang yang penuh konsisten di bidang literasi yang benar-benar mempraktikkannya di kehidupannya sehari-hari, kecuali Pak Hernowo. Beliau adalah teladan saya. Jika ada ungkapan, “Aku tidak bisa hidup tanpa buku. Dan hanya kematian yang bisa menghentikanku menulis”, maka beliaulah orangnya.[]

Mas Her,

"Serendipity", dan Saya*

Oleh: Nurul Agustina**

Sudah hari ke-5 sejak kepulangan Mas Hernowo Hasim, sahabat dan guru saya. Hari ini, sesuatu mengingatkan saya kepada almarhum: album K-Pop yang saya pesan, datang.

Mas Hernowo **orangnya asyik.** Saya **bisa ngomong apa saja** ke beliau.

Membaca lagi *inbox messengers,* saya sekarang sesak napas dan berkaca-kaca. Percakapan kami seringnya cukup panjang karena Mas Her sangat elaboratif menjelaskan segala sesuatu yang saya

tanyakan. Terutama soal membaca dan menulis.

Pada 2013, Mas Her pernah menjadi mentor menulis dan sejauh yang teramati, beberapa teman termotivasi untuk menulis dengan alasan masing-masing.

Lalu, soal K-Pop itu ....

Jadi, gini ... Mas Her beberapa kali mengirimkan tautan video musik, foto-foto, dan juga cerita tentang salah satu anaknya yang punya bakat besar sebagai seniman. Berbeda dengan ayahnya yang piawai dengan bahasa, putra (kalau nggak salah) bungsunya mengambil medium berbeda untuk mengekspresikan talenta dan “passion”-nya.

* Sudah dimuat di https://www.facebook.com/nurul.agustina.50/posts/10215385198878594

** Ibu rumah tangga, penyuka buku dan tulis-menulis.

Menurut saya, hasilnya luar biasa. Mas Her bilang, dia dan istrinya tidak paham pilihan anaknya, tapi toh mereka mendukungnya dengan cara luar biasa. Mereka, misalnya, pernah merelakan salah satu ruangan di rumah disulap menjadi studio foto. Hasilnya memang keren sekali. Mas Her yang semula bilang cemas, tak bisa menyembunyikan kebanggaannya. Saya terharu. Saya kira, bukan hanya Dani yang berproses, tapi juga ayah dan ibunya. *That’s what I called parenting!*

Tahun lalu, Park Jimin BTS (favorit saya dan Nayya, sejagat FB juga tahu) mengeluarkan MV solonya yang berjudul “Serendipity”. Bagus sekali, ciamik, dan padat narasi yang terbuka terhadap berbagai interpretasi. Menurut saya ....

Lalu, saya kirim tautannya ke Mas Her untuk tahu komentar Dani yang sudah memproduksi satu MV yang menurut saya bagus sekali juga, hanya berbeda aliran. Biasanya, cukup cepat pesan saya direspons Mas Her. Tapi, tidak kali ini. Hampir 24 jam pesan saya baru diresponsnya. Saya menduga keras, beliau mempertimbangkan benar bagaimana menyampaikan pendapat Dani ke saya.

Mas Her **sangat** ***thoughtful*** dan itu salah satu **kebaikan hati** yang **selalu ingin saya pelajari** dari beliau.

Apa komentar Dani terhadap MV “Serendipity” tersebut? Intinya, Dani tidak suka karena, menurutnya, MV tersebut terlalu komersial dan berat di teknis. Sementara, Dani lebih suka yang natural, *effortless,* dan ... tidak menampakkan muka penyanyinya, hihihi .... Dani suka yang indie, baik indie *alternative*, indie pop, maupun indie *electronic*.

Mas Her agak *pekewuh* dengan jawaban Dani yang *straight to the point.* Padahal, saya sendiri sebenarnya suka karena saya jadi tahu lebih banyak tentang dunia MV dan melihat ada banyak ragam anak muda di dunia ini. Ada Dani, ada Nayya, ada Park Jimin, dan jutaan lain anak muda dengan talenta dan fokus hidup berbeda. Itu yang saya sampaikan waktu Mas Her bilang “maaf” ke saya. Sungguh tidak perlu kan, kata maaf itu? Tapi, itulah beliau.

Mas Her*, I wish you knew how much I learned from you. Be happy up there!* Pesan dan catatanmu tidak akan pernah saya hapus.[]

Maestro

Baca Tulis

Oleh: Iwan Yuswandi*

Masuk Mizan tahun 1997, saya bukan siapa-siapa. Saya juga tidak menduga akan bertahan lama sampai sekarang. Lalu, apa yang membuat saya bisa bertahan selama itu? Apakah saya dicuci otak seperti opini negatif sebagian orang tentang Mizan? Justru, tanpa sadar, perlahan-lahan selama bertahuntahun, otak saya yang dulu sempit dan kotor kemudian dicuci dan diperluas.

Mizan seperti rumah sendiri, hangat, dan penuh kekeluargaan. Berpikiran terbuka dan tidak menilai orang dari kulitnya saja. Seandainya Mizan tidak berpikir isi dibanding kulit, mungkin saya tidak akan jadi bagian dari keluarga besar Mizan. Mengapa? Saat itu, saya bercelana jins belel, mengenakan aksesori gelang, cincin, dan kalung;

penampilan cuek, jauh dari kata rapi. Tapi, orang-orang di Mizan sangat terbuka. Saya diterima tanpa dibeda-bedakan. Padahal, saat itu hampir semua orang Mizan lulusan universitas ternama di Bandung.

Lingkungan yang baik tidak lepas dari orang-orangnya yang baik. Salah satu orang yang paling membekas dalam diri saya terutama dalam hal baca tulis adalah almarhum Mas Hernowo. Pemilik suara khas yang keras dan lantang ini bagi saya adalah orang yang sangat hangat. Suaranya bisa saya temukan dalam kerumunan pameran buku saat trafik pengunjung paling tinggi sekalipun. Atau, saat beliau sedang berada di ruangannya sendiri, suaranya kadang terdengar berapi-api jika sedang berdiskusi. Beliau selalu merespons dengan sangat antusias ketika saya mengajak berbincang walaupun temanya bergeser dari baca tulis; tentang musik, misalnya.

* Penulis dan ilustrator buku anak.

Saya masuk Mizan awalnya sebagai ilustrator. Namun, saya punya ketertarikan tersendiri dalam menulis dan membaca. Untuk itulah, saya merasa punya ikatan emosional yang dalam dengan beliau. Saya merasa kehilangan guru menulis. Beliaulah yang membuat saya lebih percaya diri dalam menulis.

Beliau tidak pernah mengkritik tulisan karena sejatinya **tulisan adalah karakter individu.**

Setiap orang tidak akan ada yang sama, apalagi menulis tentang pengalaman pribadi. Kalimat yang masih saya ingat adalah:

“**Jangan mengedit di pikiran** saat kita menulis.”

Kata-kata beliau adalah modal untuk menulis lebih mengalir tanpa hambatan. Dan itu sudah saya buktikan.

Mas Hernowo adalah orang yang sangat perfeksionis. Saya masih ingat, hanya untuk menentukan satu judul buku saja bisa memakan waktu untuk berdiskusi sangat panjang. Para editor mungkin masih ingat, beliau punya rumus **mengeja dengan jari**. Agar tidak satu huruf pun yang lolos dari tatapan mata. Satu huruf saja bisa mengakibatkan fatal. Pernah ada kasus tertukarnya posisi satu huruf saja, tapi menjadikannya berubah arti begitu jauh, yaitu: “PEMILU” menjadi “PELIMU”. Betapa beliau sangat *concern* dalam ketelitian karena tertukar satu huruf saja bisa berubah arti dan makna.

Mas Hernowo adalah sosok yang setia pada profesi. Sebatas yang saya tahu dari pendahulu Mizan, beliau tidak pernah bekerja di tempat lain. Seumur hidupnya ia dedikasikan untuk perkembangan literasi di dalam wadah yang namanya Mizan. Bahkan ketika sudah pensiun, beliau masih tetap menulis dan menerbitkan buku. Mengajar tentang baca tulis, memberi ceramah dan pelatihan tentang menulis. Beliau hampir tidak pernah kehabisan energi untuk soal membaca dan menulis. Ia selalu membawa spirit Ali bin Abi Thalib, “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.” Menulis itu seperti ilham dari Tuhan, kita harus bersyukur dengan cara menuliskannya supaya tidak lupa dan bisa berbagi dengan orang lain.

Beliau sosok yang menghargai karya orang lain. Tetapi juga jujur dalam menilai, tidak pernah ada basa-basi. Saat buku Harry Potter meledak di pasaran, saya tahu persis beliau sangat tergila-gila pada serial buku itu. Berkali-kali ia membuat ulasan buku Harry Potter sampai ia menulis buku berjudul *Aku Ingin Bunuh Harry Potter*. Beliau sangat mengagumi kreativitas
J.K. Rowling. Sikapnya yang terbuka membuat beliau selalu punya ide untuk menulis, apa pun yang dia amati dan alami bisa menjadi sebuah tulisan. Termasuk serial buku Harrry Potter.

Beliau selalu mengingatkan bahwa keputusan apa pun dalam hidup kita harus punya tujuan dan manfaat. Teori **AMbAK (Apa Manfaatnya bagiKu)** adalah rumus dalam kita mengambil keputusan. Bahkan beliau selalu menganjurkan untuk bisa menjawab AMbAK ketika seseorang bekerja di Mizan. Saya kira, ini adalah pertanyaan

mendasar dan sangat penting agar apa yang kita putuskan tidak sekadar ikut-ikutan. Bekerja tidak hanya mencari materi semata walaupun itu penting. Tapi, ada sesuatu yang kita dapatkan, yang membuat kita berkembang secara intelektual. Punya dampak pada lingkungan dan keluarga terdekat.

Pada momen seleksi Mizan Academy, saya ditanya, apa manfaat lain bekerja di Mizan? Dengan spontan saya bilang bahwa Mizan telah mengubah arah hidup saya dan membawa virus membaca pada keluarga kecil saya. Saya merasa punya tabungan amal karena yang saya buat dan sebarkan adalah ilmu yang insya Allah bermanfaat untuk orang banyak. Inilah yang membuat saya bertahan sampai sekarang, salah satunya dengan pertanyaan AMbAK. Terima kasih, Mas Hernowo.

Beliau selalu mengumpamakan bawa buku itu adalah makanan. Bedanya, buku merupakan makan ruhani kita. Buku harus dibuat serenyah mungkin agar orang yang tadinya tidak suka membaca menjadi suka. Dengan konsepnya itu, lahirlah buku *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*.

Beliau juga tidak memaksakan para pembaca pemula untuk membaca buku jenis itu dan ini. Bacalah buku yang kita suka karena itu pintu utama untuk menyukai buku. Yang penting, kita harus membaca. Sebab, membaca punya banyak manfaat, salah satunya adalah mencegah kepikunan, ungkapnya. Beliau juga selalu menghubungkan aktivitas membaca dengan teori atau cara keja otak kita. Semakin sering kita membaca, maka akan mempertebal dendrit (sambungan antarmiliaran neuron dalam otak kita) yang disebut dengan istilah mielinasi. Pertumbuhan sel antarneuron akan berhenti di usia 11 tahun jika aktivitas otak berhenti. Salah satu cara mempertahankannya adalah dengan membaca.

Mudah-mudahan bukan dalam rangka riya, saat ini saya sudah menulis banyak buku, khususnya buku anak-anak. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada guru-guru lain yang ada di Mizan, kali ini saya mengkhususkan diri untuk berterima kasih kepada Mas Hernowo sebagai maestro dalam budaya baca tulis. Beliau adalah inspirator saya. Bahkan, pada pertemuan terakhir, beliau sangat mengapresiasi buku saya yang berjudul *Mencari Ujung Pelangi*. Beliau bilang, “Itu buku favorit cucu saya.” Saya sangat tersanjung. Mudah-mudahan, beliau diterangkan di alam kuburnya karena jasanya juga merupakan penerang bagi orang lain. Amin.

Tentunya, kebaikan Mas Hernowo jauh lebih banyak dari apa yang saya tuliskan di sini. Mudah-mudahan, banyak rekan lain yang jauh

lebih lengkap dan mumpuni dalam menuliskannya.[]

Semuanya

Berkat Hernowo

Oleh: Yusran Darmawan*

Biasanya, saya sangat cepat menyatakan dukacita dan menuliskan kesankesan tentang seseorang. Tapi untuk lelaki bernama Hernowo Hasim, saya butuh beberapa hari untuk bisa menulis. Saya tidak tahu hendak memulai dari mana. Saya merasakan ada yang kosong di rongga hati kala menyadari bahwa seorang guru telah berpulang. Uniknya, sang guru itu justru belum pernah saya temui.

Berita meninggalnya Hernowo adalah duka bagi saya yang membaca hampir semua, dan mengoleksi banyak buku yang ditulis salah satu pendiri Penerbit Mizan ini. Saya merasa sedih saat menyadari kepergian sosok yang selalu saya tunggu buku-buku terbarunya. Saya sedih saat membayangkan tidak lagi mendapatkan

sekeping atau dua keping komentarnya atas artikel pendek yang saya buat.

Beberapa orang telah menulis tentang apa saja ide-ide yang diperkenalkan Hernowo. Saya tak ingin ikut-ikut menulis sesuatu yang sudah dibahas banyak orang. Saya ingin mengikuti anjuran Hernowo yang selalu meminta orang-orang untuk mengeluarkan pemikirannya yang orisinal melalui gaya menulis bebas. Saya ingin membuat pengakuan mengapa Hernowo begitu penting di mata saya.

Dahulu, sebelum bertemu buku yang ditulis Hernowo, saya sudah menekuni dunia menulis. Satu atau dua tulisan saya terpampang di *Identitas*, koran milik mahasiswa Universitas Hasanuddin di Makassar. Sesekali, saya juga meramaikan koran lokal. Akan tetapi, saya menulis dengan gaya yang susah dimengerti masyarakat awam. Saya menulis terlampau akademik, dengan teori-teori yang berhamburan, dan pendapat orisinal saya hanya secuil.

* Blogger, peneliti, dan pencatat hal-hal tidak penting. Lelaki asal Pulau Buton ini menamatkan pendidikan program Communication and Development di Ohio University, Amerika Serikat. Kini, ia tinggal di Kota Bogor dan bekerja di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Dalam artikel-artikel pendek itu, saya menghamparkan banyak teori dan kutipan yang tak lazim bagi orang paham. Saya akan merasa keren ketika mengutip banyak pemikir dan filsuf hebat, meskipun saya sendiri tak paham benar apa yang dikatakan orang hebat itu. Bacaan saya hanya satu atau dua buku, tapi ketika menulis, saya berpretensi paham semua pemikiran orang lain.

Perasaan saya akan melambung jauh saat bertemu seseorang yang tidak paham apa yang saya tulis. Rasanya, saya ingin berkata, “Makanya, banyak baca. Biar paham apa yang saya tulis.” Sepertinya, saya ingin berkata kepada mereka yang tak paham: “Makanya, jadi orang pintar, dong. Seperti saya.”

Entah mengapa, pada masa itu, saya justru amat bangga ketika orang-orang tak memahami apa yang saya tulis. Ada semacam perasaan jumawa ketika menganggap bahwa tulisan kita membuat orang lain bingung dan tidak mengerti. Ada perasaan bahwa kita telah membangun satu jarak intelektual yang tinggi, yang tak bisa digapai sembarang orang. Ada perasaan hebat ketika ilmu kita jauh di depan, dan orang lain tak paham.

Dengan gaya menulis seperti itu, saya jadi tidak produktif. Sebab, saya berharap tulisan itu akan dianggap hebat oleh orang lain. Saya akan kecewa ketika satu tulisan saya dianggap biasa-biasa saja.

Kegiatan menulis adalah kegiatan yang menjadi amat menakutkan bagi saya. Sebelum tulisan jadi, saya bayangkan cibiran, hinaan, dan juga anggapan bahwa saya hanya menulis sampah. Lebih sakit hati saat membayangkan tulisan itu akan dianggap rendah orang lain.

Pada satu titik, saya tak bisa melakukan apa pun. Untuk membuat satu artikel pendek, saya perlu waktu berhari-hari sebab takut penilaian orang. Lebih sering saya urungkan niat untuk mengirimkan tulisan itu sebab khawatir, kalau-kalau tulisan itu bisa mencederai anggapan orang bahwa saya pintar. Saya tak ingin dianggap bodoh.

Hingga suatu hari, saya menemukan buku *Mengikat Makna* yang ditulis Hernowo. Mulanya, saya memandang enteng buku ini. Saya pikir, ini tak beda dengan buku-buku *how to* yang banyak beredar di pasaran. Ketika pertama membacanya, saya mulai tertarik. Kalimat Ali bin Abi Thalib, yakni "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya" terasa menyesap dalam diri. Saya membaca kalimat-kalimat yang disusun sederhana, tapi maknanya terasa menusuk hingga sumsum terdalam.

Hernowo telah menghancurkan keangkuhan dalam diri saya tentang menulis. Bahwa menulis itu adalah cara untuk berkomunikasi dan membangun jembatan pemikiran dengan orang lain. Bahwa menulis itu bertujuan untuk menggerakkan, untuk menginspirasi, bukan untuk membuat orang lain kagum. Melalui tulisannya, Hernowo mengajarkan untuk

menemukan sesuatu yang orisinal, **apa adanya,** mengalir, dan menjadi medium bagi seseorang **untuk mengalirkan jati dirinya.**

Saya sepakat dengan yang ditulis pada bagian awal buku *Mengikat Makna*. Bahwa kegiatan menulis adalah upaya untuk **mengikat**

makna, kemudian merekam, menyimpan, dan mendokumentasikannya. Ketika seseorang menulis, maka sesungguhnya dia sedang berpikir. Dia mencerna satu kenyataan, kemudian mengalirkan pengetahuannya itu ke dalam aksara. Menulis adalah cara bagi seseorang untuk berbagi pengetahuan, menyebar manfaat, dan mengajak orang lain untuk memikirkan sesuatu.

Gaya menulis Hernowo sesederhana percakapan di warung kopi atau di teras rumah, tapi **makna yang disampaikannya terasa menghunjam** sampai ke jantung.

Dia tidak sedang menggurui, tetapi menunjukkan cahaya terang ketika orang-orang berada dalam situasi gelap hendak memanggil aksara apa. Dia menunjukkan cara-cara sederhana bagaimana memulai gagasan, meniti di atas jembatan aksara, hingga tiba pada ujung yang mengejutkan saat seseorang menyadari bahwa dirinya bisa menulis.

Dalam tuturan Hernowo, seseorang tak akan bisa menjadi penulis yang hebat jika dirinya bukan pembaca yang hebat. Demi mengikuti anjuran Hernowo, saya pun banyak membaca buku-buku yang dianjurkannya. Saya lalu mencari buku yang ditulis Natalie Goldberg, seorang praktisi menulis yang memperlakukan aktivitas menulis serupa meditasi. Saya membaca bukunya yang berjudul *Writing Down the Bone*, salah satu buku yang memengaruhi Hernowo.

Seusai membaca buku itu, saya kembali merenungi buku Hernowo. Kesimpulan saya, setiap orang punya kemampuan untuk menulis. Makanya, kelas-kelas kepenulisan itu adalah sesuatu yang tidak perlu. Mengapa? Sebab, setiap orang punya kisah yang seharusnya bisa dibagikan melalui aktivitas menulis. Semua orang punya sumur yang berisikan telaga kisah dalam dirinya.

Kalaupun ada kelas menulis, maka yang dibahas dalam kelas itu adalah bagaimana menemukan tali panjang dan timba, yang kemudian digunakan untuk mengambil kisah dari dalam sumur diri, kemudian dibawa ke atas. Kelas menulis harusnya menjadi kelas penemuan diri. Seseorang mengenali dirinya, mengenali apa saja kisah menarik yang dimilikinya dan berguna bagi orang lain, lalu

menemukan cara agar kisah-kisah itu bisa berbaris dalam aksara.

Sejak buku *Mengikat Makna*, saya mulai mengikuti buku-buku Hernowo. Hingga akhirnya, saya mulai menikmati dunia menulis. Berkat Hernowo, saya lebih percaya diri. Menulis adalah aktivitas yang menyenangkan dan membahagiakan. Saya tak pernah terbebani dengan kegiatan menulis. Bagi saya, menulis serupa singgah bermain di satu telaga, membasuh wajah, kemudian sejenak meminum air dingin di situ.

Berkat Hernowo, saya sering tak peduli apa pun penilaian sinis orang lain. Bagi saya, jika ada orang yang mencibir satu tulisan, pastilah orang itu bukan penulis. Seorang penulis pasti paham bahwa tidak mudah melahirkan satu tulisan. Selalu ada proses ketika penulis hamil dengan gagasan-gagasan, kemudian menjaganya dalam pikiran, lalu susah payah melahirkannya ketika menulis. Hinaan pada satu tulisan adalah ekspresi ketidakmampuan melahirkan hal yang sama. Potret rasa iri karena orang lain bisa maju selangkah, saat diri hanya bisa mencibir.

Buku-buku Hernowo adalah jenis buku yang tidak saja menyediakan peta jalan agar seseorang tidak tersesat dalam dunia aksara, tapi juga semacam mantra agar seseorang menemukan kekuatan dan daya-daya hebat itu dalam dirinya. Seseorang tak harus menunggu bantuan orang lain, tapi membangkitkan potensi yang selama ini tertidur dalam dirinya. Tipe bukunya adalah menggerakkan seseorang untuk menimba sebanyakbanyaknya potensinya demi menggapai kebahagiaan.
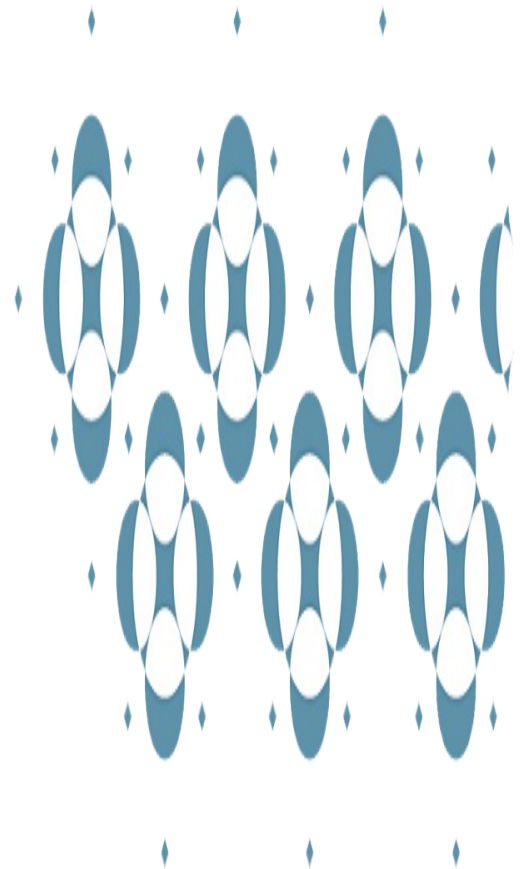
Buku-bukunya tak cuma menggerakkan, tapi juga membasahi diri dengan berbagai kearifan dan spiritualitas. Hernowo menyerap kearifan dari tulisan banyak orang, lalu membagikannya kepada banyak orang. Dia menyentuh nurani orang lain dengan pelajaran dan kisah-kisah yang menggerakkan sehingga orang-orang menemukan jati dirinya serta tujuan hendak ke mana. Seusai membaca bukunya, saya tak cuma merasakan secercah cahaya terang, tapi juga nurani yang dibasahi oleh embun permenungan.

Makanya, ketika membaca berita dirinya telah berpulang, saya merasa sangat kehilangan. Interaksi saya dengannya amat terbatas. Saya belum pernah bertemu dengannya. Saya hanya berinteraksi melalui media sosial. Saya rajin membaca catatannya di satu grup Facebook yang dikelolanya. Ketika saya membagikan tulisan saya di situ, dia dengan sukarela memberikan catatan yang selalu membuat saya melambung dan nyaris tidak berpijak di bumi saking bahagianya.

Pernah pula saya membuat *endorsement* bukunya di akun media sosial saya. Dirinya membaca *endorsement* itu, kemudian membagikannya ke mana-mana. Saya merasa tersanjung sebab seorang guru sekaliber dirinya, mau saja membagikan catatan saya serta perasaan terima kasih yang dalam.

Kini, guru hebat yang memberi cahaya terang di dunia menulis itu telah berpulang. Saya tak bisa hadir di pemakamannya. Tapi dari sudut hati yang dalam, saya merapal satu harapan kuat. Semoga, setiap aksara yang ditulisnya, yang telah berkelana, lalu mengetuk hati banyak orang itu, kelak menjadi malaikat yang akan bertutur tentang betapa baiknya dirinya. Semoga, setiap kalimat yang pernah dia catat dan abadi dalam bukubukunya itu akan menjadi amal jariah yang terus memberinya kebaikan di mana pun dia berada.

Selamat jalan guru menulisku.[]

Ya,

Saya Izinkan

Oleh: Sulhan Yusuf*

Pukul 22.53 Wita, Kamis, 24 Mei 2018, adik ipar saya, Lisa Mulkin, menulis status di lini masa akun Facebooknya, menguritakan kepulangan pada keabadian Hernowo Hasim. Saya ditandai olehnya. Sialnya, saya tidak langsung baca urita itu. Ponsel saya kehabisan energi saat saya pulang ke mukim. Keesokan harinya, pulang dari masjid, usai tunaikan Subuh, barulah saya buka setelah semalaman saya *charge*. Dari grup Literasi Bantaeng, seorang kisanak, Abdul Rasyid Idris, juga mengabarkan kabar duka itu. Lisa adalah murid kelas menulis Hernowo, sedangkan Abdul Rasyid merupakan karib Hernowo. Tanda perkariban mereka, salah satunya, berwujud torehan pengantar untuk buku Abdul Rasyid, *Dari Langit dan Bumi.*

Berpulangnya Hernowo mengingatkan saya pada dua tulisan yang pernah saya babarkan. *Pertama*, “Flow Like Water”, yang dimuat pada media *online*, *Edunews,* edisi 29 Agustus 2016. Sedangkan tulisan lain, berjudul, “Lisa, Mas Her, dan Free Writing”. Tulisan *kedua*, serupa catatan saya di Facebook, per tanggal 27 Januari 2016. Pada tulisan *pertama*, di situ saya mengulas buku baru Hernowo, sekaligus keterlibatan Rasyid Idris dalam diskusi dan kehadiran beliau di Makassar. Adapun tulisan *kedua*, sebentuk catatan ulasan saya atas aktivitasnya membuka kelas menulis berbasis *free writing*, yang salah satu muridnya adalah Lisa Mulkin.

***

* Pegiat literasi, mukim di Makassar.

Kala itu, pada 2004, kalau tidak salah ingat. Seorang kawan mengenalkan saya kepada seorang pemimpin perusahaan yang bergerak di bidang industri penerbitan buku, Penerbit Mizan. Orang itu bernama Ali Abdullah, pemimpin Mizan Media Utama (MMU)—salah satu unit bisnis Penerbit Mizan, yang bergerak pada pemasaran buku-buku terbitan Mizan. Setelah berbincang hampir sejam, di pucuk percakapan beliau bertanya kepada saya, “Jikalau MMU mengamanahkan selaku kepala perwakilan untuk wilayah Makassar, bersediakah Mas Sulhan?” Saya tidak langsung mengiyakan, tapi minta pendapat dahulu pada keluarga saya di mukim. Dan, semuanya berujung pada kesepakatan, saya menerima amanah itu.

Belum cukup sebulan saya mengemban tugas selaku Kepala Perwakilan MMU Makassar, yang masih di bawah naungan wilayah Surabaya, datanglah seorang pemimpin lain dari Penerbit Mizan, pada unit lain, Mizan Learning Centre (MLC). Unit yang khusus menggarap program-program penguatan peningkatan minat baca tulis. Belakangan ini, lebih disebut sebagai program literasi. Saya mengistilahkannya saja divisi literasi. Dan, pemimpin MLC ini adalah Hernowo Hasim. Inilah momen persuaan perdana saya dengan beliau.

Kedatangan Hernowo Hasim—saya lebih akrab menyapanya Mas Her—ketika itu dalam rangka menangani satu pelatihan yang berkaitan dengan pengenalan konsep *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk). Dari sela kunjungannya, mampirlah Mas Her ke kantor Perwakilan MMU Makassar. *Silaturahim* dengan segenap karyawan berlangsung adem. Mas Her sendiri lebih banyak membincangkan MLC sebagai medium terdepan dalam menopang

pengembangan baca tulis. Pada sua perdana inilah, ada kalimat yang terpahat di hati saya hingga kini, “Jadi, Mas Sulhan, meskipun sudah ada struktur karyawan, mulai dari pimpinan hingga ke bawahan, bukan berarti seorang pemimpin tidak boleh *packing* buku, mengantar buku, atau sejenisnya,” tutur Mas Her.

“Sebab, sewaktu Mizan pertama kali didirikan, baik Pak Haidar Bagir maupun Pak Ali Abdullah, terjun langsung mengarduskan buku hingga pendistribusiannya.” Demikian penabalan ujar lanjutnya. Bagi saya, kalimat ini seperti prasasti yang diukirkan, sebagai etos perusahaan yang ingin ditularkan kepada saya. Haidar Bagir sendiri adalah pemimpin umum Mizan. Dari perjumpaan dengan Pak Ali Abdullah dan Mas Her, serupa ada imajinasi yang tertanam pada diri saya, seolah saya harus mewakili sosoksosok itu dalam kiprah awal Mizan di Makassar. Mengurus bisnisnya, ikut mendorong matra pemikiran Islam, dan gerakan literasi.

***

Sayangnya, saya hanya menjalani itu semua selama tiga bulan. Sebab, saya mengundurkan diri. Alasan terdepan waktu itu, karena saya kesulitan membagi waktu antara mengurus dua toko buku saya sekaligus berkantor juga di MMU. Daripada menimbulkan “kekacauan” urusan, saya mengajukan surat pengunduran diri, yang awalnya tidak disahuti langsung, tapi karena alasan saya yang lebih mengarah pada profesionalitas, akhirnya permintaan saya direstui.

Meskipun saya sudah mundur dari MMU, hubungan baik dengan MMU masih terjalin hingga kini. Demikian pula dengan Mas Her, setiap kunjungan berikutnya ke Makassar, nyaris semuanya saya sambangi.

Baik *workshop*, *training*, maupun peluncuran buku barunya, selalu saya hadir. Persamuhan terakhir saya dengan Mas Her, tatkala terbit buku barunya, “*Flow” di Era Socmed*, yang disawalakan di Makassar, sekaligus rangkaian acara *workshop* bersama tim Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), bekerja sama dengan Sekolah Rumah Cendekia, 27 Agustus 2016, bertempat GTC Mall Makassar.

Sesarinya, saya termasuk orang yang cukup beruntung. Pasalnya, setiap ada bukunya yang terbit, Mas Her selau memberitakan berita bahagia itu. Dan, pastilah saya memburunya. Sebab, pada setiap buku itu selalu ada vitamin dan gizi tinggi buat bergerak di gerakan literasi. Bukan itu saja, catatan-catatan di lini masa Facebooknya, pun tak pernah saya lewatkan. Saya membutuhkan segenap catatan itu, sebagai pengayaan pada keterlibatan saya dalam gerakan literasi,

selaku pegiat literasi.

***

Tatkala buku terakhirnya terbit, *Free Writing*. Mas Her langsung menandai saya pada linimasa Facebooknya. Sebagai respons atas penandaan itu, beberapa waktu kemudian, tepatnya, 17 Januari 2018, saya menulis status di linimasa Facebook saya. Mungkin lebih elok jika saya paparkan saja percakapan intim itu.

> "Sungguh, buku dari Mas Hernowo Hasim ini sudah agak lama saya nantikan. Sejak beliau menandai saya dalam postingan di lini masa Facebook. Pagi ini sudah di tangan. Saatnya untuk didaras. Oh ya, buku ini pun saya pesan khusus ke penerbitnya, sebab saya akan memakainya buat keperluan dalam menangani pelatihan literasi. Kayaknya buku ini serupa petunjuk, tatkala ingin berbahagia dengan cara yang amat garib. Yakni, lewat pintu menulis. Yahh, menulis secara bebas."

Lalu, Mas Her memberikan komentarnya, setelah saya menanti dalam waktu yang agak lama. Begini komentarnya:

> "Maaf baru memberikan komentar saat ini, Bung Sulhan Yusuf. Sudah hampir dua minggu ini saya harus tiduran di ranjang (bed rest) karena tangan dan kaki kiri saya sakit. Saya baru saja jatuh dan siku kiri saya mengalami dislokasi. Sementara, tumit saya (karena memiliki sakit yang sudah saya idap lama) kambuh kembali. Baru hari ini saya dapat mengetik dengan agak nyaman meski masih sangat kerepotan."

Disambungnya lagi komentarnya:

> "Senang sekali—kalau tak malah amat bahagia—saya membaca postingan Bung Sulhan. Buku Free Writing itu memang saya bangun dengan rasa bahagia. Saya berharap Bung Sulhan dan kawan-kawan di Makassar dapat memanfaatkan dan merasakan kebahagiaan saya itu. Salam dari Bandung."

Saya pun membalas komentar Mas Her:

> "Berharap mogalah Mas Hernowo Hasim diberi kesehatan, agar pulih kembali seperti sedia kala. Dan, sekalian mohon izin untuk menggunakan buku Mas Her ini buat berbagi rasa bahagia lewat pelatihan yang bakal kami lakoni. Cepat sembuh, Mas. Dan banyak-banyak istirahat. Terima kasih."

Mas Her pun menambahkan ungkapan,

> "Amin, terima kasih Bung Sulhan.

Ya, saya izinkan. **Manfaatkanlah buku saya dengan leluasa. Silakan bagikan kebahagiaan** saya kepada banyak orang yang Bung Sulhan temui. Salam.”

“Iya terimakasih banyak, Mas Her.” Saya mengakhiri percakapan.

***

Benar saja adanya. Seolah saya dapat mandat. Saya pun membuka Kelas Free Writing. Saya bikin grup di Facebook, bernama “Ibuk-Ibuk Menulis”. Saya mengadaptasi apa yang dilakukan oleh Mas Her di Bandung sebagaimana yang diikuti oleh kerabat saya, Lisa Mulkin. Mengikuti secara saksama polapolanya, sembari mempelajari buku dari hasil interaksi dengan segenap murid Mas Her yang tertuang dalam buku *Free Writing*.

Penggunaan metode dari segenap pelatihan yang pernah Mas Her buat, selalu saya mintakan izin untuk menggunakannya. Saya selalu mengadaptasi sesuai dengan kebutuhan.

Jurus-jurus literasi Mas Her tak pernah habis, jika saya membutuhkannya. **Ibarat sumur yang tiada habis ditimba airnya.** Ilmu silat literasinya, yang saya kenal sejak mula jumpa, **selalu menjadi jurus andalan,** manakala saya terjun dalam perlagaan pelatihan literasi.

Dan, sebelum bulan Ramadhan 2018 ini, saya sudah bersepakat dengan beberapa orang yang tergabung dalam grup “Ibuk-Ibuk Menulis”, guna mengevaluasi perkembangan kepenulisan segenap peserta. Lebih dari itu, saya sesungguhnya ingin berjanji kepada mereka bahwa kelas literasi, persisnya Kelas Free Writing, ini akan saya pertemukan dengan guru pertama, Mas Her. Saya menganggap kelas yang saya buka ini semacam kelas jauh. Sebab, harapan saya, Mas Her masih akan ke Makassar untuk membincang buku barunya, *Free Writing*. Namun, apa daya, urita Lisa Mulkin dan kabar dari Abdul Rasyid Idris mengakhirinya.[]

Pak Hernowo

Mengembalikan Semangat Menulisku

Oleh: Iis Rosilah*

Pak Hernowo duduk sendiri di ruang kelas, menunggu murid-muridnya yang belum datang. Tampaknya, beliau cukup memaklumi keterlambatan para muridnya, para ibu-ibu rumah tangga dan pekerja. Tak lama kemudian, satu per satu muridnya datang.

Pak Hernowo selalu penuh semangat mengajar menulis walaupun murid-muridnya datang terlambat, bahkan ketika hanya dua orang murid yang datang. Keterlambatan murid-muridnya di kelas tak menyurutkan niat beliau untuk mengajar, tidak pula membuat beliau datang terlambat pada pertemuan berikutnya. Pak Hernowo tetap saja

datang tepat waktu, dan ini membuat kami malu kepada beliau.

Awalnya, aku memang malas-malasan ikut kelas menulis ini. Pasalnya, saat remaja dulu, aku sangat suka menulis, bahkan tulisanku beberapa kali dimuat di majalah sekolah, koran, dan buletin kampus. Aku juga beberapa kali ikut lomba dan meraih beberapa kejuaraan.

Untuk meningkatkan kemampuan menulisku, aku ikut pelatihan menulis. Setelah ikut pelatihan itu, dan mengetahui berbagai teori penulisan, aku justru ragu-ragu untuk menulis. Aku jadi tidak percaya diri, akhirnya berhenti menulis. Sejak saat itu, aku agak alergi ikut pelatihan menulis.

Namun, aku merasakan sesuatu yang berbeda saat belajar menulis bersama Pak Hernowo. Beliau memulai pelatihan dengan motivasi, mendorong kami untuk menulis bebas, menulis apa saja, menulis tanpa beban dan tanpa kaidah penulisan. Ini yang kemudian disebut Pak Hernowo sebagai *Free Writing*.

* Guru SD, murid Kelas Menulis Selasa Sore.

Pelatihan menulis seminggu sekali ini ringan dan santai, cocok sekali bagi kami para ibu rumah tangga. Pak Hernowo mengajari kami untuk terus menulis, 5 menit setiap hari ... bahkan saat sedang tidak ada yang ingin dituliskan. Pak Hernowo berpesan,

“Menulislah, maka
ide itu akan muncul kemudian.”

Hasilnya, saat jari-jemari kami mulai menulis di ponsel atau di komputer, ternyata ada banyak hal yang bisa kami tuliskan. Kini, aku mulai bergairah menulis lagi, percaya diri lagi. Aku mulai menulis lagi tanpa beban dan tanpa takut salah.

“Menulis sampah” yang **Pak Her katakan,** bisa **menenangkan hati** dan **pikiran.**
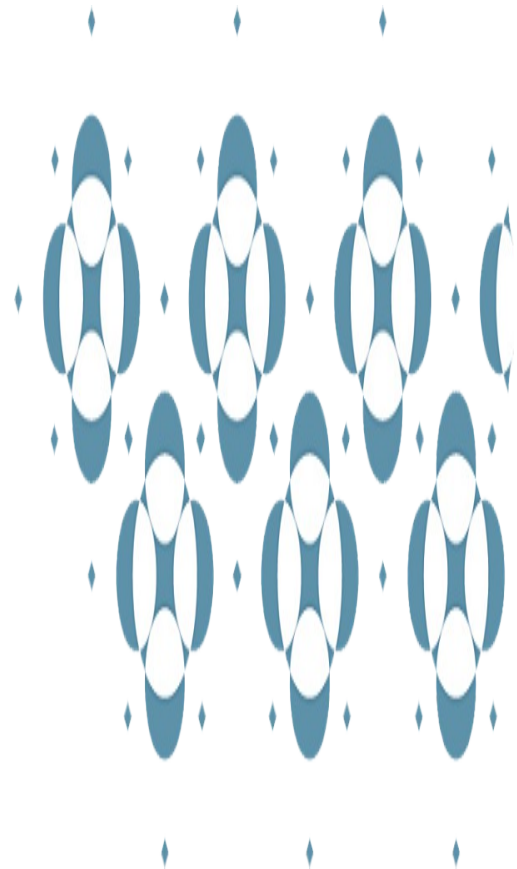
Kami para ibu rumah tangga sangat perlu menulis, menuliskan perasaan kami, menuliskan kekesalan kami, menuliskan kemarahan kami, menuliskan kesedihan kami, dan menuliskan kebahagiaan kami. Biarkan tulisan itu menjadi sampah … agar kita menjadi bahagia setelah menulis.

Buah dari kelas menulis itu, kami, para peserta pelatihan, menulis kisah alasan atau pertimbangan yang membuat kami menikah dengan pasangan kami sekarang. Alhamdulillah, kumpulan kisah yang kami tuliskan menjadi sebuah buku. Serasa mimpi melihat nama kami tercantum buku yang sudah tercetak, kami sangat bahagia karena ternyata kami bisa juga membuat sebuah buku.

Ini semua berkat Pak Hernowo yang telah membangkitkan semangat menulis kami. Beliau sangat senang mendapat kabar bahwa kami telah berhasil menerbitkan sebuah buku. Ini hadiah dari kami untuknya.

Mohon doa, Pak, semoga kami bisa membuat buku berikutnya, akan kami dedikasikan untuk Bapak. Bagi saya, Pak Hernowo adalah figur ayah, guru, motivator, dan pemberi inspirasi.

Selamat jalan, Bapak. Ilmu dan kebaikan yang Bapak tanamkan akan selalu mengalirkan manfaat bagi dunia seluruhnya.[]

Menulis dan
Penderitaan

Oleh: Nina Sintarijana*

Pada pertengahan Desember 2016, saya mengalami berbagai tekanan psikologis di berbagai aspek kehidupan. Tentu saja, tekanan tersebut sudah cukup memunculkan penderitaan. Pada saat itu, saya berpikir keras bagaimana cara meringankan derita tersebut? Sementara, saya harus tetap bisa berpikir jernih untuk mampu memutuskan berbagai hal penting setiap hari.

Tiba-tiba, saya teringat ungkapan seseorang bahwa menulis dapat meringankan penderitaan. Tapi, saya tidak pandai menulis. Menulis seperti apa yang mampu meringankan derita?

Tertarik untuk memperdalam teknik menulis untuk meringankan derita, saya menghubungi Pak Hernowo dan menyampaikan maksud

tujuan saya. Tentu saja tidak dalam bentuk curhat, tetapi dalam kemasan bahwa ibu-ibu pasti membutuhkan metode untuk meringankan beban penderitaan, yang bisa disebabkan berbagai hal.

Akhirnya, muncullah kelas menulis di Grup Fathimiyyah seminggu sekali. Hal yang sangat menarik adalah beliau mengajarkan menulis dengan teknik *Free Writing.* Dengan teknik ini, kita bisa menuliskan apa saja yang ada dalam pikiran kita, yang menjadi beban kita, tanpa melakukan koreksi terhadap kesalahan tik apa pun, termasuk pilihan kata.

* Aktivis perempuan, tinggal di Bandung.

Terus menulis dalam jangka waktu tidak lebih dari 10 menit. Setelah selesai menulis bebas 10 menit, jika takut atau malu dibaca orang lain, tulisan itu bisa langsung dihapus.

Hal unik lainnya, beliau meminta setiap siswa mengirimkan *e-mail* kepada beliau untuk menceritakan bagaimana perasaan dan pengalaman selama menulis bebas. Pada tahap awal, saya agak salah memaknai pesan beliau. Maka, setiap tulisan saya yang tentunya berisi kemarahan, kejengkelan apa pun saya kirim ke *e-mail* beliau.

Dengan sabar, beliau membaca tulisan saya, sampai pada akhirnya beliau menyampaikan bahwa saya tidak perlu sampaikan unek-unek saya kepada beliau atau siapa pun. Itu harus menjadi rahasia saya sendiri.

Yang seharusnya saya sampaikan dalam *e-mail* itu adalah pengalaman selama menulis bebas. Terbayang, kan, hampir setiap hari saya sampaikan berbagai keluhan dan kemarahan tentang berbagai hal kepada beliau.

Saya jadi malu, tapi beliau santai saja, tidak pernah menghakimi saya atas masalah saya. Sebaliknya, melihat keseriusan dan antusiasme saya menulis dan mengirim ke *e-mail* beliau, saya diberi hadiah dua buku tentang teknik membaca mengikat makna dan teknik menulis.

Ketika bercerita pengalaman menulis bebas, saya sampaikan kepada beliau bahwa ternyata menulis tanpa beban memang sangat luar biasa memberikan pengaruh terhadap berkurangnya penderitaan. Beliau sangat senang ketika menjumpai bahwa teknik yang beliau ajarkan sangat berguna bagi saya.
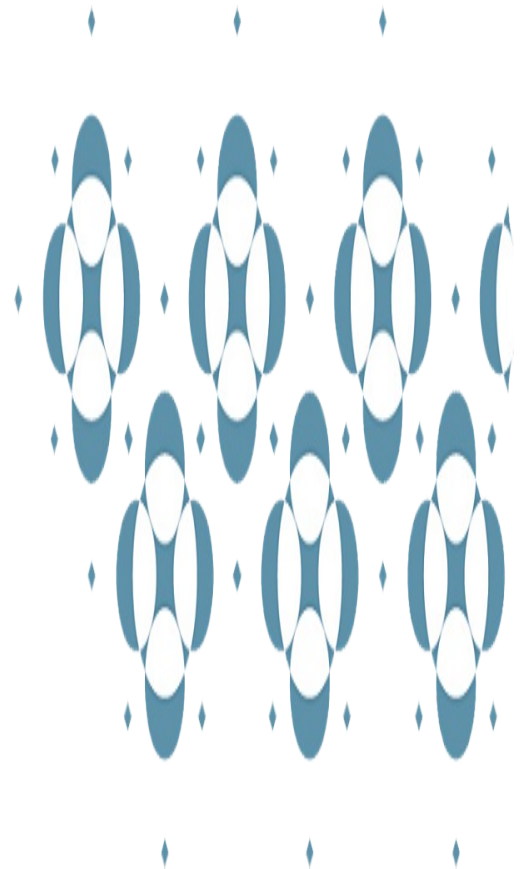
Selamat jalan, Pak Hernowo. Terima kasih atas kesabaran Bapak membina kami para ibu, tak kenal hujan ataupun panas. Murid yang datang

Bapak **mengajar dengan semangat** yang selalu menyala.

Ada kerinduan yang luar biasa melihat Bapak mengajar. Terpancar kuat keinginan Bapak untuk memberikan ilmu kepada para murid, bahwa membaca dan menulis itu bukan sekadar kegiatan mata dan pikiran. Lebih dari itu, membaca dan menulis adalah kegiatan yang sangat mampu mengubah kondisi kejiwaan seseorang.

Semoga ketulusan, kegigihan, dan keinginan Bapak untuk berkontribusi pada perubahan seseorang ke arah yang lebih baik dapat menular kepada kami semua. Secara khusus, saya kehilangan seorang guru yang mengajarkan kepada saya bagaimana teknik mengurangi derita dengan cara menulis.[]

Penulis Besar dan Kelas-Kelas Kecil

Oleh: Rini Rahmawati*

Pak Hernowo. Saya mengenalnya ketika saya masih kerap jadi panitia program pengenalan untuk murid baru, dan di dalamnya ada agenda belajar menulis.

Kegiatan ini sangat berkesan untuk saya karena sebagai penulis dengan nama yang besar, Pak Her masih bersedia mengisi kelas-kelas kecil di sekolah kami. Beliau selalu datang jauh sebelum acara dimulai, bahkan terkadang dengan sabar berkenan menunggu karena pemateri sebelumnya masih asyik berbicara di dalam kelas. Tak tampak gurat wajah kesal, apalagi mengeluh kepada kami. Semuanya dihadapi dengan *legowo*.

Dengan nama besarnya itu, tentu saja sebagai panitia, saya selalu

memberikan prioritas kepada beliau. Tapi, kadang, ada saja hal yang tidak terduga. Pernah suatu hari, jadwal beliau tergeser jauh tanpa saya sempat memberi kabar kepada beliau. Dan, dengan enteng dan tetap ramah, beliau berkata, “Ya sudah, Mbak. Saya kembali ke kantor dulu, nanti saya ke sini lagi.”

Kebetulan, beliau bekerja di tempat yang sama dengan suami saya saat itu. Seperti biasa, sebagai anak daerah, suami punya tradisi mudik pada Lebaran. Biasanya, kami naik travel atau bus. Namun, saat itu, anak-anak saya masih bayi, yang besar belum genap berusia dua tahun dan adiknya baru lahir beberapa bulan sehingga sulit rasanya untuk naik travel atau bus.

* Guru SMA di Bandung.

Suami memutuskan pinjam mobil kantor dan kami dipinjami mobil kantor yang dipegang Pak Hernowo. Alhamdulillah, mudik kami jadi lebih mudah sehingga bisa meminimalkan kerewelan bayi-bayi kami.

Pak Hernowo sendiri tentu harus mudik dan saya tidak sempat bertanya bagaimana caranya beliau mudik. Yang pasti, saya merasa,

beliau orang yang sangat baik karena mau **mendahulukan kepentingan orang lain** di atas dirinya.
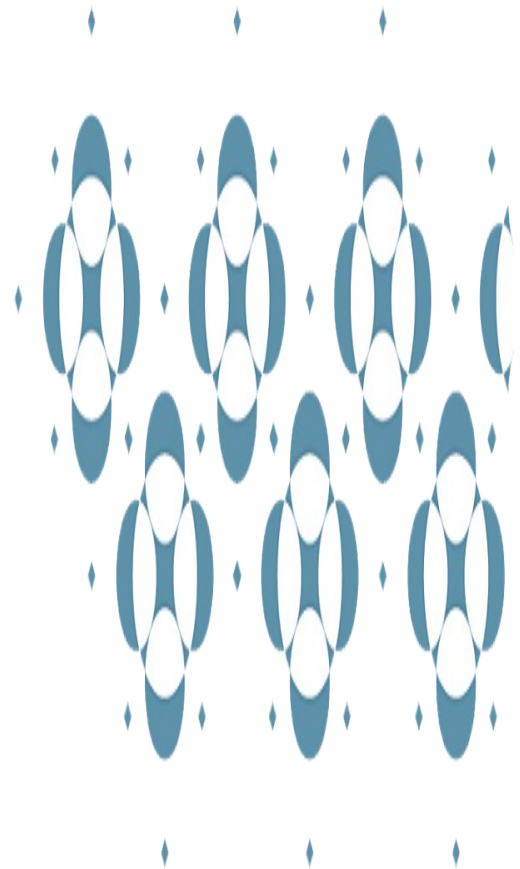
Dalam kesempatan lain, beliau bertanding bulu tangkis melawan suami saya di babak final dalam sebuah perayaan kemerdekaan yang diselenggarakan kantornya, yaitu Mizan.

Beliau mengaku menyerah di set kedua dan memberikan hadiah serta gelar juara kepada suami saya. Padahal, menurut suami, beliau bermain bulu tangkis sangat bagus, jauh melebihi kemampuan suami. Tak tampak juga bahwa beliau lelah sehingga tidak mampu melanjutkan pertandingan.

Menurut suami saya, beliau betul-betul mengalah begitu saja. Mungkin, bagi beliau, melihat rekannya bahagia jauh lebih membahagiakan daripada sekadar meraih gelar juara.

Kenangan demi kenangan sederhana bermunculan dan membuat saya ingin berterima kasih kepada beliau. Selamat jalan, Pak Hernowo, semoga dihimpunkan bersama Rasulullah dan para

kekasih-Nya.[]

"Senang Sekali **Mendapat Kabar Ini"**

Oleh: Anna Farida*

Itu jawaban khas yang selalu Pak Her sampaikan ketika berkomentar atas *e-mail* atau status Facebook saya saat mengabarkan perkembangan saya dalam belajar menulis. Ada suasana ringan dan riang di dalamnya, dan tanggapan atas proses menulis bebas yang sedang saya jalani itu membuat saya terbawa senang.

Sebenarnya, semula, menulis bebas itu tidak mudah bagi saya. Sebagai penulis yang baru lahir, saya cenderung pasang standar kejam pada tulisantulisan saya. Tak hanya itu, saya juga galak dan sok kritis pada tulisan orang lain. Kata-kata: “kurang teliti, kurang cermat, kurang mengalir, kurang bagus, tidak taat kaidah, kurang ini, kurang itu” sering saya lontarkan terhadap tulisan saya sendiri dan

tulisan teman—apalagi jika orang itu tidak saya kenal. *Walah*, semakin sok gaya saja saya.

Saat itu, menulis memang sudah saya tekuni dan saya senangi, tapi tetap menyisakan tekanan yang tidak bisa dikendalikan. Saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk membongkar pasang satu paragraf yang hanya terdiri dari dua puluhan kalimat. Demi apa? Demi memuaskan hasrat saya untuk disebut keren. Hasilnya? Tulisan yang gagal dan dipaksa bagus.

Lantas, sebuah sentilan datang. Tak perlu saya ceritakan terperinci. Pendek kata, saya merasa perlu sedikit mengendurkan ketegangan saat menulis. Saya mulai ikut berbagai pelatihan menulis pada para senior.

* Murid Kelas Menulis Selasa Sore, tinggal di Bandung.

Sebagian di antara pemateri bolak-balik berkomentar, “Sudah jadi penulis kok ikut pelatihan lagi?”

Hal itu tidak terjadi di kelas Pak Hernowo. Meskipun diperkenalkan sebagai penulis oleh teman-teman saya, Pak Her tidak pernah memperlakukan saya berbeda. Saya dapat tugas yang sama dengan peserta pelatihan lain yang benar-benar baru mulai. Tugas saya diberi komentar dan masukan yang membukakan wawasan, tanpa sedikit pun ada kalimat yang menyiratkan, “Katanya penulis. Kok, tulisannya seperti ini?”

For your information, saya sudah menulis belasan buku saat belajar pada Pak Hernowo dan beliau tahu itu. Jadi, kebayang, kan, bagaimana kecemasan saya ketika tulisan saya dibaca beliau.

Perlahan, kecemasan itu luntur. Saya seperti diberi kesempatan untuk belajar dengan pola pikir yang lebih terbuka. Saya jadi lebih berani berlatih dari nol dan mendapatkan manfaat tanpa takut diledek saat melakukan kesalahan.

Uniknya, saat pada satu sisi Pak Her mengizinkan saya melakukan berbagai kesalahan dalam proses belajar, beliau juga memandu saya menulis opini di media massa. Saya memetik berkah dari kedua *writing style* ini: belajar untuk menulis lebih leluasa, sekaligus belajar menulis dengan gaya serius di koran.

Entah bagaimana Pak Her mengajarkannya, tulisan opini pertama saya terbit di koran, disusul tulisan demi tulisan lain. Belakangan, saya sadari bahwa saat itu saya dituntun untuk berani memulai dari nol, sekaligus tetap mengembangkan kemampuan menulis yang

sudah saya miliki.

Di kelas Pak Hernowo, perpindahan frekuensi antara belajar sebagai pemula dan sebagai penulis serius terjadi tanpa saya sadari. Hanya pakar yang bisa menyampaikan hal yang sulit menjadi mudah dipahami, sesuai dengan kadar hadirin.

Setiap **komentarnya** di kelas adalah **apresiasi.**

Ketika mengajar, saya selalu berharap mendapatkan peserta dengan kemampuan relatif sama agar saya mudah menyampaikan materi. Sebaliknya, Pak Hernowo terbukti sukses mengasuh satu kelas menulis dengan peserta yang sangat beragam, mulai dari yang paling *minderan* sampai yang paling *kepedean.*

Karena itu, kepergiannya membuat saya menyesal baru belajar sedikit darinya. Ilmunya tentang *free writing* saya tularkan ke mana-mana, dan tak jarang saya yang dapat pujian karena saya lupa merujuk namanya. Maafkan saya.

Darinya, **saya belajar tentang kerendahan hati, sedikit bicara banyak berkarya.**

Dua hal yang sangat sulit saya lakukan karena saya punya hobi *narsis eksis,* sekaligus ceriwis.

Terima kasih Pak Hernowo, Bu Hernowo, putra putri, dan cucu beliau. Di kelas, rasanya kami begitu mengenal keluarga ini karena Pak Her nyaris selalu menyelipkan cerita dengan menyebut-nyebut, “Istri saya, anak saya, cucu saya ...” dengan penuh cinta.[]

Kepergianmu **Ditangisi ...**

Oleh: Basyrah Nasution*

Bulan Ramadhan selalu membawa kesedihan karena kondisi kesehatan saya yang tidak memungkinkan untuk menjalankan ibadah puasa secara maksimal. Namun, tidak ada kesedihan yang lebih mengentakkan diri pada sepuluh hari pertama bulan agung ini.

Pagi itu, hari Jumat lepas sahur. Saya baru bersiap hendak ke masjid ketika suara istri saya pecah dari lantai atas, “Paa ... Mas Her Her meninggal!!!” Seisi rumah terkejut. Berita mengejutkan ini ternyata lebih dulu bergerak cepat di dunia maya, lebih daripada tiupan angin. Kami yang tidak mengaktifkan gawai, terlambat kabar layaknya orang hidup 20 tahun lalu. Mengejutkan karena beberapa hari jelang memasuki bulan Ramadhan, kami sempatkan datang bersilaturahim

ke rumah sahabat yang kami anggap keluarga ini. Ya, setiap tahunnya, kami mewajibkan diri dan anak berkunjung saat Lebaran.

Sudah banyak rekan, sahabat, dan murid, baik yang pernah bertemu muka maupun sekadar bertemu di dunia maya, dan banyak lagi, menulis mengenai Bapak Hernowo, atau kami akrab memanggilnya Mas Her. Tulisan mereka semua sangat bagus. Membuat saya merasa rendah diri dan tak mampu mengungkapkan apa-apa lagi tentang Mas Her. Tapi, bayangan wajah beliau masih muncul sekali-kali, bahkan setelah dua pekan kepergiannya. Masih terngiang suara almarhum yang khas mengingatkan saya, “Basyrah, tulis saja perasaan Basyrah. Gak usah pikir pola, alur, salah tik, diksi, dan lain-lain.

* Sahabat karib.

Pokoknya, **tulis saja.”**

Karena nasihat beliaulah, saya coba ungkapkan perasaan saya.

Tidak biasanya, saya pergi dari rumah sepagi itu. Tapi, pagi Jumat ini sangat berbeda. Saya dan istri bergegas ke rumah almarhum Mas Her. Di rumah, sudah banyak pelayat berdatangan. Satu dua karangan bunga ditegakkan di depan rumah sebelah. Ada juga yang disenderkan di rumah tetangga depan.

Di pagar rumah almarhum terlipat layu koran *Kompas*. Tak ada yang menyentuhnya. Tapi, koran ini setia menunggu pencintanya meraih dan membukanya lebar-lebar, lalu melahap seluruhnya. Syukur-syukur, si pencinta akan menulis di akun Facebooknya apa yang telah dilahap dari koran ini.

Di dalam, ruang tamu dan ruang keluarga sudah disatukan. Di tengahtengah, jenazah almarhum dibaringkan searah kiblat. Di luar,

hadirin terus berdatangan. Sebagian besar, menshalatkan silih berganti. Ruang ini menjadi sesak karena sebagian tamu mengungkapkan duka kepada si istri dan sebagian lain menshalatkan secara berjamaah. Tangis dan peluk memenuhi ruangan. Ada yang tak sanggup mengangkat tangan untuk mengucap takbir karena kesedihan yang mendalam. Sisanya, shalat diisi dengan tangisan berbaur doa-doa.

Kembali keluar. Dalam satu setengah jam, karangan bunga bertambah banyak. Pengunjung terus tiba. Mantan murid, mantan bawahan di kantor, tetangga, dan keluarga berdatangan. Namun, koran *Kompas* yang setiap hari datang itu masih saja terlipat layu menunggu tuannya yang sudah terbujur kaku. Saya pun tak berani menyentuhnya hingga meninggalkan rumah almarhum.

Selepas shalat Jumat, jenazah dishalatkan di masjid terdekat. Sangat banyak jamaah yang menshalatkan. Semua jamaah shalat bersaksi bahwa almarhum adalah orang baik.

Bergerak ke pemakaman, puluhan mobil dan motor mengiringi ambulans menuju tempat peristirahatan terakhir. Shalat dan doa mengiringi kepergian almarhum. Para ustaz dan mubalig mengatakan bahwa setelah seluruh keluarga dan sahabat meninggalkan makam, maka jenazah akan sendirian tanpa teman menghadapi pelbagai pertanyaan malaikat tentang perbuatan semasa hidup. Malam pertama di kubur merupakan malam menakutkan. Namun, beberapa orang yang mencintai almarhum pada malam itu, tegak menghadap Allah, Tuhan semesta alam, memohonkan ampunan untuk almarhum seraya melantunkan doa-doa bagi keselamatannya di alam kubur.

Siapakah almarhum Mas Her yang dicintai demikian hebatnya? Jagat maya dipenuhi ungkapan duka dan kehilangan dari para murid, kenalan dan sahabat, serta rekan kerja. Adakah beliau pejabat atau mantan pejabat? Adakah beliau orang kaya? Adakah beliau orang berilmu dengan sederet gelar?

Dari semua itu, tak satu pun dia miliki. Bagi saya, Mas Her adalah orang baik, orang tulus. Karena baik dan tulusnya, kepergiannya ditangisi. Jujur, saya iri dengan sikap hidup Mas Hernowo.

Hubungan personal saya dengan almarhum terbangun lebih dari dua puluh tahun lalu. Seusia anak sulung saya dan boleh dikatakan sepanjang karier istri saya bekerja di penerbitan. Pertemuan rutin saya dengan beliau adalah saat Lebaran dan setiap saat saya merasa ingin bertemu beliau. Dalam setiap pertemuan di rumahnya atau di rumah saya, topik yang dibicarakan tidak akan pernah jauh dari kegiatan baca tulis. Dan saat segala sesuatu mengenai baca tulis

diungkap, maka semangat almarhum bangkit menyala. Saya kira, di darahnya mengalir huruf karena kecintaannya pada membaca dan menulis. Membahas tulisan atau buku adalah hidupnya. Sampai-sampai, dorongan beliau membuat saya mulai membeli dan membaca buku dengan topik apa saja.

Saking semangatnya soal buku, kami pernah bersepakat bahwa setiap pelamar pekerjaan seharusnya mencantumkan buku terakhir yang dibaca dalam *curriculum vitae*-nya. Dengan demikian, perusahaan bisa tahu bahwa pelamar adalah juga seorang pembelajar.

Mas Her tak pernah pelit membagikan ilmu, buku, dan apa saja yang ia miliki. Selama orang lain bisa berbuat dengan bantuannya, maka beliau akan senang.

Pernah, saya minta Mas Her menilai tulisan saya. Apa jawaban Mas Her? “Bagus, Basyrah.”

Almarhum adalah orang suka memuji, kadang kata yang dipilih pun terkesan berlebihan. Mungkin, maksud beliau memberi motivasi. Jika memang suatu tulisan bagus atau berkesan bagi beliau, maka beliau menggunakan kata: hebat!, luar biasa!

Sebaliknya, jika tidak setuju atau tidak berkenan, almarhum menggunakan kata: heran saya, kok bisa begitu? Sepanjang kenal beliau, tidak pernah saya dengar beliau menghujat.

Kembali, sifat tulus almarhum yang saya rasakan adalah ketika ia mengirim beberapa buku. Semuanya buku motivasi tentang baca tulis. Perhatian beliau itu sepertinya menginginkan saya jadi seorang penulis. Dan saya sadari betul bahwa itu semua bukan hal yang dibuat-buat. Mas Hernowo adalah jenis orang yang apa adanya. Bagi saya, beliau adalah orang yang tak pandai berbohong atau memanipulasi perasaan.

Karena ketulusan dan kebaikan itu pulalah hingga dua pekan setelah kepergian beliau, masih ada saja teman yang menulis tentang beliau. Saya rasa,

almarhum **Mas Hernowo** akan **selalu** hidup **di hati para murid, teman, dan kerabat** karena warisan beliau: Mengikat Makna.[]

Ingat Mengikat Makna,

Ingat Hernowo

Oleh: Rita Audriyanti*

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

~ Pramoedya Ananta Toer ~

Berita duka pada Kamis, 24 Mei 2018, itu, sangat mengejutkan. Aku baru saja terjaga dini hari ketika alarm dari ponsel berdering. Selain mematikan alarm, tentu saja sekelebat kutatap notifikasi yang masuk. Wah, ada apa ini? Beberapa kalimat “*Innâ lillâhi* …” menghiasi layar ponselku. Mataku pun terbelalak begitu nama guruku, mentorku, idolaku, Hernowo Hasim, dikabarkan meninggal dunia malam itu.

Seketika, kantuk pun hilang. Sambil kubaca satu per satu berita di beberapa grup kepenulisan di WhatsApp, air mataku mulai jatuh satu per satu. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn*. Pak Her, begitu aku memanggil beliau, telah kembali ke haribaan-Nya.

Aku mengenal beliau melalui WhatsApp Group (WAG) Sahabat Pena Nusantara (SPN), pada 2016. SPN merupakan salah satu WAG kepenulisan yang membesarkanku dalam dunia tulis-menulis dan membaca. Hal yang menarik pada grup ini adalah peraturannya yang tegas dan disiplin. Setiap anggota, selain rajin mem-*posting* tulisan ke grup, juga wajib menulis tiap bulan dengan tema yang ditentukan admin. Jika tiga bulan berturut-turut anggota tidak menyetor tulisan, apa pun status dan siapa pun mereka, akan dikeluarkan dari keanggotaan SPN. Sayang sekali, karena satu dan lain hal, grup SPN bubar, lalu terbentuk grup baru bernama Sahabat Pena Kita (SPK). Pak Her masih setia berbagi di sana hingga akhir hayat beliau. Tak hanya di SPN dan SPK, aku masih bertemu dan belajar dengan beliau di grup Rumah Penulis Indonesia (Rumpi) dan Odeliterasi.

* Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK) dan menetap di Kuala Lumpur, Malaysia, telah menulis 5 buku selain antologi dan artikel; umm_salahuddin@yahoo.com dan FB: Rita Audriyanti-Kunrat

Salah seorang **mentor** yang **rajin, telaten, ulet, dan mau menjawab** setiap pertanyaan atas setiap postingan tulisan di WAG, **beliau adalah Pak Hernowo.**

Pertanyaan serumit atau sesederhana apa pun, pasti beliau respons meskipun tidak dalam masa yang bersamaan. Inilah salah

satu kelebihan beliau.

Secara pribadi, selain mengikuti tulisan-tulisan dan buku-buku beliau, alhamdulillah, aku sempat dua kali bertemu beliau dalam kegiatan literasi, yakni melalui Kopdar II SPN 2016 di Yogyakarta dan Kopdar SPN V di Kampus ITS Surabaya, 2017. Beliau mengisi acara tentang konsep Mengikat Makna dan *Free Writing.* Dua pilar konsep menulis dan membaca yang dikembangkan Pak Hernowo. Kami tahu bahwa kondisi beliau saat itu kurang sehat. Namun, hal itu tidak menjadi penghalang bagi Pak Her untuk berpartipasi aktif dalam menebar ilmu. Ini juga kelebihan beliau yang lain.

Pak Hernowo dan Buku-Buku Beliau

Aku memiliki koleksi buku-buku solo Pak Her, seperti *Mengikat Makna Update*: *Membaca dan Menulis yang Memberdayakan* (Kaifa, 2009); *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis* (Kaifa, 2015); *"Flow" di Era Medsos*: *Efek Dahsyat Mengikat Makna* (Kaifa, 2016); Free Writing*: Menulis untuk Mengejar Kebahagiaan* (B First, 2017.)

Sebagai bagian dari grup SPN, Pak Her juga terlibat dalam karya antologi. Dan, seperti biasa, tulisan-tulisan beliau tidak jauh-jauh mengenai menulis dan membaca melalui konsep *Free Writing* dan Mengikat Makna*.* Adapun keterlibatan Pak Her dalam antologi SPN, yaitu melalui tulisan "Menjadi Komunikator yang Baik: Belajar Mendengar" dalam *Quantum Belajar* (Genius Media, 2016); "Dua Model Latihan Menulis: Mengikat Makna dan *Free Writing*" dalam "Yang Berkesan dari Kopdar SPN di PP Darul Istiqomah Bondowoso", 2017; "Bhineka Belum Tunggal Ika" dalam *Merawat Nusantara* (Genius Media, 2017); "Konsisten Mengikat Makna" dalam *Resolusi Menulis*, (Akademia Pustaka, 2017); "Ajakan untuk Mempertajam Pikiran: Bagaimana Membangun Karakter Gemar Membaca", Genius Media, 2017.

Konsep *Free Writing* dan Mengikat Makna sebagai Warisan bagi Dunia Literasi

Benar, kata-kata bijak *(quote)* yang kukutip dari Pramoedya Ananta Toer, berlaku bagi almarhum Pak Hernowo. Nama beliau harum dan akan dikenang serta dicatat sejarah. Nama Pak Hernowo Hasim menjadi bagian dari penyumbang ilmu pengetahuan dan peradaban. Beliau begitu *concern* pada dunia menulis dan membaca. Hal ini

sudah beliau buktikan melalui berbagai karya beliau yang hadir melalui buku dan tulisan lepas di berbagai media. Dan, dua konsep yang beliau kembangkan dan sebarluaskan tiada henti adalah

konsep ***Free Writing*** dan **Mengikat Makna.** Kedua konsep tersebut ibarat **dua keping puzzle literasi.** Pak Hernowo telah berperan **melengkapi kesempurnaan dunia literasi** melalui dua konsep tersebut.

Secara praktis dan pragmatis, konsep *Free Writing*, sempat dipraktikan Pak Hernowo dalam pertemuan Kopdar SPN V di kampus ITS Surabaya. Saat itu, beliau memaparkan *Free Writing* di depan peserta. Ambil waktu sekitar 10-15 menit setiap hari, lalu setel alarm. Mulailah mengetik atau menulis dengan tangan. Tulislah apa saja. Tanpa jeda. Tanpa memperhatikan tata bahasa, diksi, dan tanda baca. Biarkan mengalir saja. *Keep moving* kata Natalie Golberg. Berhentilah ketika alarm berbunyi. Selesai.

Lalu, apa maknanya?

Menurut Pak Her, dengan rajin melakukan *Free Writing*, berbagai pikiran negatif, emosi yang tidak baik, kekecewaan, dan lain-lain, akan terkuras atau tersalurkan. Hasil tulisan *Free Writing* tidak dipublikasi. Tidak untuk dibaca orang lain sebab boleh jadi isinya mengandung hal-hal yang sensitif, rahasia, atau tulisan subjektif lainnya.

Sebagian orang sering merasa bingung harus bagaimana memulai menulis? Apa idenya? Bagaimana menuangkan ide menjadi sebuah tulisan yang menarik? Di sinilah konsep Mengikat Makna diajarkan Pak Hernowo. Kita tentu punya pengalaman pribadi atau mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain. Hal ini bisa menjadi sumber ide tulisan kita. Kita bisa membuat tulisan atas dasar pengalaman tersebut. Tetapi, jika kita membaca sebuah buku lalu mendapat ide-ide yang bisa dikembangkan menjadi tulisan baru, ide yang kita ambil dari bacaan tersebut kita ikat menjadi tulisan baru. Sehingga, hasil bacaan dari sebuah buku berpotensi menghasilkan banyak tulisan baru dengan menggunakan konsep Mengikat Makna.

Dalam proses membaca, menurut Pak Her, lakukanlah dengan

dengan suara agak keras sehingga kita bisa mendengar apa yang kita baca, tidak terburu-buru, memberi garis bawah atau menggunakan stabilo pada poin-poin yang dianggap penting. Membaca sebuah buku tidak harus diselesaikan secara tuntas saat itu. Bacalah dengan cara mengemil. Sedikit demi sedikit. Tentunya buku yang dimaksud adalah buku yang memerlukan pencernaan lebih dalam. Sebab, kita akan mengambil "makna" dari apa yang kita baca, kemudian menuliskan sesuatu yang baru dari ide-ide yang kita cerna tersebut.

"Hadiah" Pertama dan Terakhir dari Pak Hernowo
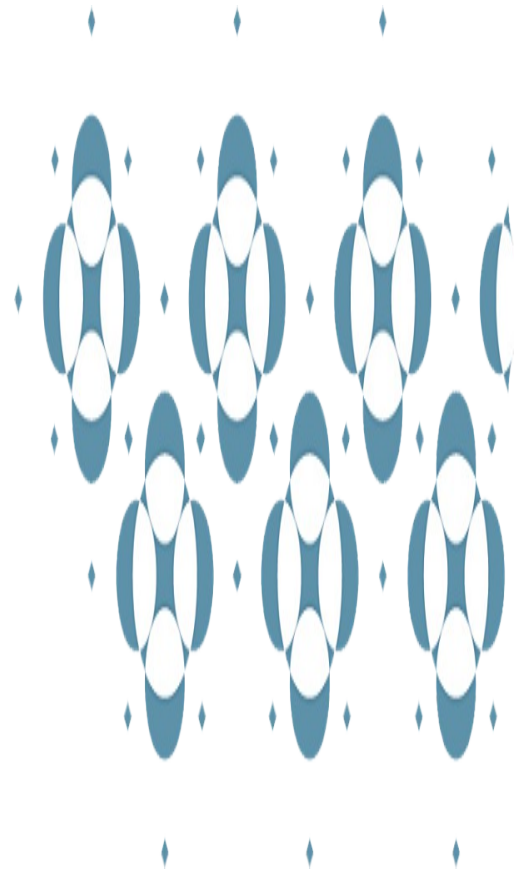
Ini merupakan pengalaman pribadiku. Setelah mempraktikkan pengetahuan konsep *Free Writing* dan Mengikat Makna yang dipopulerkan Bapak Hernowo, aku menghasilkan sebuah buku teranyar yang berjudul *Hati yang Selesai: Catatan dari Melbourn* (Diandra Kreatif, 2018). Sebuah buku pergolakan batin seorang ibu melepas anak bungsu melanjutkan studi sehingga ada rasa sepi, rindu, dan kembali hidup berdua dengan suami. Kabar baiknya, dengan menulis itulah, aku bisa kembali tersadar dan lepas dari luapan emosi negatif sehingga hati bisa kembali damai dan tenang.

Pak Hernowo, dalam buku ini berkenan memberikan *endorsement* yang "menguatkan" hatiku.

> "Menurut psikolog-peneliti Dr. James W. Pennebaker, menulis dapat membantu seseorang untuk 'membuang' berbagai emosi negatif yang mengganggu dan membebani pikiran. Lewat bukunya ini, Bu Rita membuktikan apa yang disampaikan oleh Dr. Pennebaker. Sebuah buku yang menarik dan menginspirasi."
> (Hernowo Hasim, penulis buku "Flow" di Era Socmed dan perumus konsep Mengikat Makna, Bandung)

Tiada kegembiraan yang luar biasa bagi seorang penulis yang masih perlu bimbingan dan banyak latihan seperti diriku ini. Aku harus berterima kasih sebesar-besarnya kepada guruku, mentorku, idolaku, Bapak Hernowo Hasim. Semoga kebaikan, teladan, dan ilmu yang telah disebarkannya, menjadi ladang amal salehnya. Dan, Allah Swt. berkenan membalas dengan sebaik-baik balasan.

Selamat jalan, Pak Her.[]

Mengikat Makna:

Meneladani sang Maestro Melalui Karya-karyanya

Oleh: Solihin Agyl*

Perkenalan saya dengan Pak Hernowo Hasim adalah sebuah anugerah. Saya seperti mendapatkan kekayaan yang amat berlimpah dalam bentuk pengetahuan praktis sekaligus strategis tentang Mengikat Makna; melahap buku atau teks bacaan lain, dan lalu menemukan makna dari yang kita baca serta menuliskannya/mencatatnya sesuai dengan yang kita tangkap. Dengan begitu, secara simultan kita bersentuhan langsung dengan dua kegiatan penting: membaca dan menulis.

“Perkenalan” itu berawal sekitar 2009 akhir, ketika seorang kawan

— Munif Chatib, yang belakangan dikenal sebagai konsultan pendidikan— menunjukkan buku pertamanya: *Sekolahnya Manusia*. Di *cover* depan buku tersebut terpampang nama: Hernowo Hasim, sebagai *endorser* (pemberi catatan kecil tentang buku tersebut).

Dari Pak Muniflah, saya banyak tahu tentang Pak Hernowo Hasim; tentang sepak terjangnya di dunia literasi—membaca dan menulis—dan tentang betapa luasnya pengetahuan Pak Hernowo terutama terkait dengan dunia perbukuan.

Sejak itu, saya mulai memburu nama Pak Hernowo Hasim di dunia maya karena saya yakin rekam jejak digital seorang publik figur pasti mudah ditelusuri melalui produk teknologi modern itu. Dan benar, Pak

* Pengajar dan pelatih kreativitas untuk pengajaran bahasa Inggris dengan subjek Academic Writing dan Presentation and International Publication di Politeknik Negeri Jember dan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember; penulis, penyunting, dan *proofreader* untuk manuskrip jurnal internasional dan peneliti di L-Pro Jember; masuk ke grup WA Rumah Penulis Indonesia (RUMPI) atas rekomendasi Pak Hernowo Hasim; bisa dihubungi di WA: 0585-383-8989 dan solihinagyl@gmail.com

Hernowo memiliki akun pribadi di Facebook dan bahkan sering menulis di laman pribadinya. Tulisan-tulisannya—dalam bentuk artikel—banyak tentang semacam “content-review” atau mencatat hal penting dan berharga, serta yang dipahaminya dari buku-buku yang (sedang/sudah) dibacanya. Begitulah cara ia menerapkan pendekatan Mengikat Makna yang diciptakannya itu.

Semua **tulisannya** itu **mengalir, “bergizi”**—kata ini saya pinjam dari istilah yang sering ia pakai untuk memberi atribut pada **sebuah**

buku yang bagus dan berkualitas—dan **mencerahkan**, layaknya ia sendiri yang mengeluarkan **ilmu** dari buku-buku itu.

Untuk mengenang Pak Hernowo Hasim dengan cara yang amat terhormat, melalui tulisan ini, saya ingin meneladaninya dengan menerapkan pendekatan Mengikat Makna—karya *masterpiece*-nya itu — yang saya praktikkan langsung terhadap karya-karyanya—berupa artikel saja karena saya tak yakin ada cukup ruang dalam artikel pendek ini untuk menggali buku-bukunya.

Untuk mempermudah pendalaman karya-karya artikel Pak Hernowo Hasim itu, saya ingin membaginya dalam 2 kategori artikel untuk saya urai dan gali melalui konsep Mengikat Makna pula, yaitu: artikel dengan konten *membaca* dan *menulis* yang saya masukkan dalam kategori *literasi* dan artikel dengan konten umum—di luar pembahasan tentang kegiatan *membaca* dan *menulis*—yang saya masukkan dalam kategori *non-literasi.*

Pertama, artikel yang saya pilih berikut—dan langsung saya ikat maknanya—bukanlah catatan pertama Pak Hernowo Hasim di laman FB-nya. Namun, mengingat artikel yang ditulis pada 4 Oktober 2017 ini mengungkap sejarah bagaimana pertama kali ia melahirkan konsep Mengikat Makna, saya merasa perlu mengangkatnya dalam tulisan ini. Artikel yang diberi judul: “Mengikat Makna Setelah 17 Tahun Lebih Berlalu ...”, tentu saja masuk dalam kategori literasi.

Melalui artikel tersebut, Pak Hernowo berkisah ketika pertama kali ia melahirkan konsep Mengikat Makna pada 21 Juli 2001 bersamaan dengan terbitnya buku pertamanya yang ia beri judul: *Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus Kemampuan Menulis Buku* yang diterbitkan oleh Kaifa pada 2001.

Melalui buku itu, Pak Hernowo melakukan perjalanan intelektual dalam dirinya. Ia tak hanya membakar semangat dirinya untuk terus belajar dan membuka pikirannya, juga menyemangati para mahasiswanya untuk menerapkan strategi Mengikat Makna secara intensif, tentu saja dengan tugas-tugas membaca sekaligus menulis.

Ada kutipan yang amat dahsyat di artikel tersebut yang saya suka. Dan, saya berpikir bahwa semua orang yang menegaskan dirinya untuk menjadi penulis atau setidaknya menjadi pembelajar sejati haruslah mengaplikasikan nasihat yang luar biasa ini:

> “Mengikat Makna memang sangat menekankan sekali ikhwal membaca yang baik dan benar—khususnya membaca teks. Dalam proses pembacaan tersebut, seorang pembaca dituntut untuk menemukan sesuatu yang sangat penting dan berharga atau makna. Jika seorang pembaca tak berhasil menemukan makna atau sesuatu yang sangat penting dan berharga, maka apa yang mau ‘diikat’ (dituliskan)?”
>
> (Hernowo Hasim)

Ini bukan hanya sebuah kutipan, juga merupakan kata-kata motivasi bagi setiap pembelajar sejati, lebih-lebih bagi mereka yang ingin mendalami dunia tulis-menulis. Dengan kutipan ini pula, saya jadi teringat pada nasihat Pak Hernowo, sang maestro Mengikat Makna itu, ketika saya meminta masukannya—via inboks di FB—untuk judul artikel saya yang akhirnya ia usulkan untuk diberi judul: “Melembagakan Membaca sebagai Sekolah Mandiri”; sebuah artikel hasil inspirasi dari pernyataan Dewi Dee Lestari— salah seorang penulis yang ia idolakan—bahwa

membaca adalah cara orang **bersekolah** secara **mandiri.**

Tak hanya itu, Pak Hernowo juga banyak memberi masukan tentang isi artikel saya itu terutama menyangkut kegiatan apa saja yang perlu dilakukan agar membaca itu seperti “terlembagakan” menjadi sekolah mandiri. Pengalaman berdialog secara intensif via inboks di Facebook itu saya anggap pertemuan sekaligus perkenalan anugerah; penuh pencerahan. Saya merasa mendapat transfer ilmu yang sungguh luar biasa dari mendiang Pak Hernowo.

Masih dalam artikelnya itu, Pak Hernowo juga menyinggung tentang “membaca ngemil” sebagai bagian dari rangkaian kegiatan membaca dalam konsep Mengikat Makna. Ibarat *ngemil* makanan ringan, membaca secara *ngemil* berarti kita menikmati bahan bacaan itu sedikit demi sedikit sambil secara kritis menanyakan kepada diri sendiri hal penting dan berharga dari bahan bacaan itu yang bisa dipetik, lalu menuliskan (mengikat maknanya). Dengan begitu, proses belajar secara mendalam pasti tercapai.

Kedua, ini tentang artikel di luar kegiatan membaca dan menulis. Saya pilih artikel Pak Hernowo yang berjudul: “Alam Semesta Itu Bernama Hawking”, yang ia tulis pada 27 Maret 2018. Artikel itu

ditulisnya dalam rangka mengenang Stephen Hawking dan kekagumannya pada fisikawan genius yang wafat pada 14 Maret 2018.

Di sepanjang artikel itu, Pak Hernowo menceritakan bagaimana perjuangan Hawking menghadapi penyakit ALS (*amyotrophic lateral sclerosis*) yang dia derita sepanjang hidupnya. ALS adalah penyakit yang melumpuhkan seluruh jaringan saraf sehingga bertahun-tahun Hawking hanya bisa beraktivitas di atas kursi roda dengan alat pengendali gerak di dekat kepalanya. Namun, dengan keterbatasannya itu, Hawking bahkan mampu menyelesaikan sebuah buku tebal yang ia beri judul: *A Brief History of Time: From the Big Bang to Black Holes*, dan menjadi *best-seller*. Dalam sebuah kesempatan, Hawking berkelakar: “Ini adalah buku terlaris yang jarang dibaca.”

Namun, artikel Pak Hernowo tersebut tak melulu tentang Hawking. Ia juga menuangkan kekagumannya pada Malcolm Gladwell—seorang penulis yang mencetuskan ide berlatih selama 10 ribu jam agar orang bisa menjadi ahli dalam segala hal. Di awal artikel, Pak Hernowo mengakui bahwa dorongan yang menuntunnya untuk menulis tentang Stephen Hawking justru karena Malcolm Gladwell.

Ternyata, secara tersirat, dua tokoh berbeda bidang ini yang membuat Pak Hernowo terkagum-kagum karena keluasan ilmu dan cara berpikir mereka yang amat terbuka serta konsistensi dalam mengembangkan pengetahuan sesuai bidang keahlian mereka. Mungkin itu pula yang menyemangati Pak Hernowo untuk terus menenggelamkan dirinya pada dunia literasi—membaca dan menulis; bidang yang amat ia cintai.

Dengan segala keluasan ilmu dan pengabdiannya pada dunia literasi, Pak Hernowo mengingatkan saya pada Prof. Deutchs—tokoh rekaan A. Fuadi, penulis novel *Negeri 5 Menara*—yang digambarkan sebagai pendidik yang berpengetahuan luas, rendah hati, dan memiliki pola pikir terbuka. Pendidik sejati (baik melalui menulis maupun mengajar di kelas) haruslah meneladani kegiatan Pak Hernowo melalui pendekatan Mengikat Makna agar mereka memiliki pengetahuan yang luas sehingga mampu memberi pencerahan dengan spektrum yang sangat variatif bagi anak bangsa.

Selamat jalan Pak Hernowo—sang maestro Mengikat Makna.[]

Yang Kurindukan
dari Hernowo

Oleh: Gunawan*

Tak banyak orang yang menekuni dunia kepenulisan di Indonesia jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Hanya segelintir orang saja yang mau berjuang lewat aktivitas yang dianggap sunyi oleh sebagian orang ini. Padahal, jika kita semua sadar betul, tanpa kegiatan menulis yang kemudian menghasilkan berbagai jenis bahan bacaan, barangkali dunia ini layaknya kota mati. Kita takkan bisa mendapatkan informasi apa-apa lantaran tak ada bacaan yang bisa diakses. Hampa terasa.

Dan, lelaki yang satu ini hadir di tengah-tengah kegersangan dan ketidakpedulian banyak orang untuk bermain kata dan berbagi lewat tulisan. Ia hadir sebagai bagian dari masyarakat yang sadar

pentingnya menulis dan berkarya tulis. Ia hadir sebagai orang yang mencoba menggaungkan literasi di mana pun berada. Ya, ia adalah Hernowo.

Siapa sih yang tak mengenal sosok Hernowo? Sosok yang memiliki kontribusi besar dan nyata dalam dunia literasi. Bagi yang menekuni dunia kepenulisan, perbukuan, juga penerbitan, saya rasa pasti mengenal sosok yang satu ini. Ya, beliau merupakan salah satu penulis ternama, sekaligus sang motivator di bidang kepenulisan yang dimiliki oleh negeri kita tercinta.

Kiprahnya di dunia kepenulisan sudah puluhan tahun. Tak sedikit buku yang telah dihasilkan olehnya. Dan, buku-buku yang dimaksud, ada beberapa yang menjadi *best seller*. Perumus konsep Mengikat Makna ini tak pernah bosan untuk berbagi ilmu dan menebarkan virus literasi di berbagai daerah dan pulau, mulai dari desa hingga ke pelosok-pelosok Tanah Air. Usianya memang sudah tak lagi muda, tetapi spiritnya untuk berbagi dan menebar manfaat, terlebih lewat tulisan, sungguh menjadi teladan bagi siapa pun di antara kita.

* Alumnus Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar, penyunting buku Karena Pendidikan Itu San-gat Penting (2017), ikut berpartisipasi dalam program Gerakan Seribu Buku (GSB) yang diselenggarakan oleh Rektor UIN Alauddin Makassar (2013 & 2014), telah menelurkan 17 judul buku, bisa dihubungi lewat WhatsApp/Telegram: 082347310849.

Saya termasuk orang yang mengagumi kepribadian beliau. Semangatnya untuk berbagi, meski dalam keadaan kurang sehat, membuat saya semakin rindu pada sosok yang langka ini. Barangkali, seperti ini juga yang dirasakan oleh orang-orang terdekat beliau.

Memang, belum lama saya kenal beliau. Awalnya, saya mengenal beliau lewat grup WhatsApp Sahabat Pena Nusantara (SPN), yang kini telah bermetamorfosis menjadi Sahabat Pena Kita (SPK). Tepatnya, sejak Kamis, 30 Maret 2017. Beliau juga merupakan salah satu anggota dalam grup WhatsApp tersebut. Semenjak itu pula, saya selalu mengikuti dan menikmati setiap goresan pena beliau yang di-*posting* atau di-*share* di ruang maya itu.

Hampir tiap hari beliau membagi tulisannya di grup WA tersebut. Goresan penanya begitu indah dan bernas. Bahasanya simpel. Tidak berteletele. Mudah dicerna dan dipahami.

Tulisan-tulisan yang beliau telurkan dan/atau *share* di grup, kebanyakan dari pengalaman pribadi. Tak terkecuali terkait dengan teori kepenulisan.

Beliau **tak sekadar berteori,** juga telah **terlebih dahulu mempraktikkannya** apa yang dibahasatuliskan tersebut. Sehingga, pembacanya pun bisa merasakan bahwa tulisan beliau tersebut **benar-benar dari hati** dan **apa adanya.**

Menariknya lagi, beliau selalu mengajak kami selaku orang-orang yang bergabung di grup literasi tersebut agar menjadi pribadi yang cinta buku. Menjadi pribadi yang doyan membaca dan membaca. Lagi dan lagi, beliau mengatakan demikian, karena beliau sendiri telah merasakan kenikmatan dan kebahagiaan dari membaca yang dimaksud. Sebagai bukti bahwa beliau selalu bercumbu dengan buku adalah selalu diikatnya kembali melalui tulisan. Dan, hasil ikatannya tersebut, pasti akan di-*share*-nya di grup.

Menurut beliau, penulis itu harus rajin membaca dan memiliki koleksi buku.

Jika ingin menjadi **penulis yang baik** dan produktif, **kuncinya adalah membaca buku dan bahan bacaan lain** sebanyak-banyaknya. Lalu, ditindaklanjuti **dengan menulis,**

menulis, dan menulis.

Penulis yang baik pasti rakus akan membaca dan bahan bacaan. Masih menurut beliau, penulis yang tak suka membaca, maka tulisan yang dihasilkannya akan hambar. Ibaratnya, sayur tanpa garam dan vetsin. Kurang berasa. Tak sedap.

Jujur, saya bersyukur kepada Tuhan karena bisa menimba ilmu dari beliau meskipun sebatas lewat dunia maya. Beliau seolah penerang di tengah gelapnya malam. Tak sedikit pengetahuan yang saya peroleh dari sosok yang begitu hebat ini.

Satu lagi yang menarik darinya bahwa setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa anggota grup SPK selalu berusaha beliau jawab. Dengan begitu sabar dan teliti, beliau merespons sekaligus membagikan pengetahuannya kepada kami. Bahasa tulis yang disampaikan olehnya mudah dipahami. Dan, sahabat-sahabat yang bertanya pun sangat puas dan merasa beruntung sekali bisa mendapatkan jawaban langsung dari salah satu penulis ternama yang dimiliki oleh Indonesia ini. Meski lebih banyak menyimak, saya juga merasakan betul apa yang disampaikan oleh beliau. Sedikit banyak, percikan motivasi dari beliau membuat saya kian bersemangat untuk terus belajar merajut aksara dan menebar virus literasi.

Yang saya kagumi juga dari beliau adalah sifat tawaduknya. Ya, beliau begitu rendah hati. Santun dalam berbicara. Adem ketika berargumen. Menganggap semua orang adalah sahabat, tanpa memandang usia, entah itu masih muda. Itulah sebabnya saya pribadi sangat merindukan kehadiran beliau. Memang tak banyak orang yang seperti beliau. Yang memiliki jiwa literat, gemar berbagi, dan tak sombong. Kepribadian beliau begitu mulia dan indah. Saya selalu rindu pada sosok orang-orang seperti ini.

Yang sebelumnya hanya bisa menyapa beliau lewat tulisan dan alam maya, akhirnya di kemudian hari, atas kehendak Tuhan, saya pun berhasil bertemu langsung dengan beliau. Ya, pertama dan terakhir kali saya berjumpa langsung dengan beliau adalah saat Kopdar IV SPN di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, Minggu, 21 Mei 2017. Saat itu, beliau diamanahi oleh SPN sebagai salah satu narasumber. Dari Bandung, dengan ongkos sendiri (berangkat dan pulang), beliau rela datang demi bertemu dan berbagi pengetahuan dengan para pencinta literasi dari berbagai daerah di bumi Indonesia dan negeri jiran. Sungguh mulia hati beliau. Jujur, harus saya ungkapkan sekali lagi bahwa saya begitu bahagia

dan bersyukur pada Ilahi karena bisa bersua dengan beliau waktu itu.

Usai bertemu di ITS tersebut, akhirnya saya mencoba mengumpulkan beberapa tulisan yang sempat saya tulis dan sebar di berbagai media sosial.

Kumpulan tulisan tersebut kemudian saya sunting sendiri, selanjutnya akan dikirim ke penerbit. Setelah beberapa hari naskah itu saya edit, saya memberanikan diri untuk menghubungi beliau. Kiranya beliau berkenan memberikan *endorsement* pada calon buku saya tersebut. Dengan senang hati, beliau langsung memberikan *endorsement* pada karya tulis sederhana saya yang berjudul “From Nothing to Something: Menggapai Mimpi Menjadi Seorang Penulis”.

Namun, menginjak pertengahan tahun, kabar duka menghampiri dan menyelimuti dunia literasi Indonesia. Sekitar pukul 23.13 WIB, Kamis, 24 Mei 2018, saya mendapatkan kabar dari Pak Bambang Trim (Ketua Umum Penpro), yang juga kolega beliau, bahwa beliau telah mengembuskan napas terakhir dan kembali ke pangkuan-Nya. Saya begitu kaget mendengar kabar yang datang tiba-tiba tersebut. Sungguh, Tuhan lebih sayang kepada beliau.

Dunia kepenulisan dan perbukuan Indonesia sangat berduka atas kepergian beliau. Jasanya begitu banyak. Semoga segala goresan pena beliau, dan ilmu yang disampaikan pada siapa pun selama hidupnya dapat menjadi amal jariahnya. Semoga husnul khatimah. Amin.[]

Mengikat Makna,

Tak Apa. Tapi, *Free Writing* Dulu karena Lebih Nyaman

Oleh: Neyla Hamadah*

> "Aku juga sadar bahwa kemahiran dan kenyamanan menulisku akan hilang sedikit demi sedikit jika tak kujaga dan kurawat. Menjaga dan merawatnya, sekali lagi, hanya dengan berlatih dan menambah pengetahuanku tentangnya. Ini perlu kulakukan secara konsisten. Konsisten di sini tidak harus banyak dan berdarah-darah. Sedikit saja (15-30 menit), asalkan kulakukan setiap hari tentulah akan membuahkan perbaikan."
>
> —Hernowo Hasim

Saya menulis ini ingin sekadar ikut berbagi tentang percakapan saya

dengan beliau di rentang waktu 40 hari sebelum beliau meninggal. Cerita berawal dari keinginan kuat untuk belajar menulis sebagai dunia baru dalam kehidupan saya, menuntun saya untuk mengenal beliau. Dan bersyukur sekali, saya bisa belajar secara resmi kepada beliau meskipun lewat media daring.

Pada 4 April 2018, saya pertama kali berkomunikasi dengan beliau melalui Messenger. Di tanggal tersebut, beliau mengonfirmasi pertemanan saya di Facebook. Dan, saat itu juga saya mengambil kesempatan untuk langsung mengirim pesan kepada beliau.

* Senang menulis, aktif mengikuti kelas Akber Jogja (komunitas literasi dalam skala yang lebih luas), volunteer Jogja Menyala (komunitas yang peduli pada literasi sejati, membangun taman bacaan di desa-desa, dan menyalurkan buku-buku kepada yang membutuhkan), pengagum Gus Dur dan aktif di komunitas Gusdurian, ikut ngalap berkah di komunitas Baitul Kilmah milik sastrawan Aguk Irawan Mn, penulis yang novelnya banyak difilmkan. Meski bagaimanapun, tetap bagus dan detail novelnya; asli dari Desa Kawunganten, Kab. Cilacap, Jawa Tengah, kuliah di jurusan Manajemen UNU Yogya.

> “Terima kasih konfirmasinya, Pak.. Saya suka membaca bukubuku Bapak. Tapi saya baru punya yang Free Writing. Buku yang lain saya baca di ipusnas. Terima kasih, Pak, ilmunya, semoga memberi manfaat buat saya untuk bisa menjadi penulis yang hebat seperti Bapak. Barokallah.”

Begitu tulis saya membuka percakapan dengan beliau. Rentang satu jam kemudian, beliau membalasnya:

> “Sama-sama, Mbak Neyla. Kalau ingin jadi penulis seperti saya, cukup punya 1 buku berjudul Free Writing. Di buku itu, semua latihan menulis yang membuat saya jadi penulis seperti saat ini sudah ada semua. Hanya 1 syarat saja yang diperlukan: mau berlatih menulis seperti yang saya tunjukkan dan contohkan.”

Saya jawab,

> “Iya, Pak, semoga saya bisa untuk praktik, dengan terus belajar, belajar, dan belajar. Mohon doa, Pak.”

Pada 13 April, saya mengirimi beliau pesan lagi untuk bertanya bagaimana cara mengikuti privat menulis kepada beliau. Dan, beliau membalasnya dengan penjelasan yang panjang.

> “Ini penjelasan tentang berlatih menulis online bersama saya. Silakan dipelajari, Mbak: https://www.facebook.com/notes/ hernowo/paket-berlatih-menulissecara-online-bersamahernowo-hasim/693010347494528/

PAKET BERLATIH MENULIS SECARA “ONLINE” BERSAMA HERNOWO HASIM

HERNOWO · RABU, 27 JANUARI 2016

“Berpikir tentang menulis atau hanya berbicara tentang menulis atau terus mencemaskan tentang apa yang ditulis adalah tidak menulis sama sekali.”

—Roland Fishman, *Creative Wisdom for Writers* (IndonesiaTera, 2005)

Mulai Februari 2016, Hernowo Hasim—penulis 24 buku dalam 4 tahun di usia lewat 40 tahun—akan menemani Anda berlatih membaca dan menulis secara *online*, INTERAKTIF, dan personal. Ada tiga paket pelatihan menulis yang ditawarkan:

PAKET 1: 20 Hari *Mengikat Makna* Rp. 200.000,-

PAKET 2: 30 Hari *Free Writing* Rp. 300.000,-

PAKET 3: 50 Hari *Mengikat Makna+Free Writing* Rp. 450.000,-

Manfaat Berlatih “Mengikat Makna” Bersama Hernowo Hasim:

1.Anda akan diajak untuk melibatkan diri Anda ketika membaca dan menulis. Apabila Anda menulis, maka tulisan Anda akan mencerminkan diri Anda

2.Anda akan terbantu dalam memperkaya dan mengembangkan pikiran Anda.

3.Anda akan dilancarkan dalam menerima dan melahirkan gagasan-gagasan milik Anda

Manfaat Berlatih “Free Writing” Bersama Hernowo Hasim

1.Anda akan dapat mengatasi tekanan dan ancaman ketika menulis

2.Anda akan dimudahkan dalam membuka dan mengalirkan pikiran orisinal milik Anda

3.Anda akan mampu meningkatkan kemampuan menulis yang khas diri-unik Anda

4.Anda akan memilki kesiapan yang lebih baik dalam menulis

5.Anda dapat mengumpulkan terlebih dahulu materi-materi mentah calon buku Anda

6.Anda akan mengalami kesenangan, kenyamanan, dan kebebasan dalam menulis

7.Anda dapat menulis apa pun, kapan pun, di mana pun, dan dalam keadaan yang bagaimana pun
lima hari, Anda akan mendapatkan kiriman materi dan jadwal pelatihan *online* via e-mail sesuai paket pelatihan yang Anda pilih. Mohon mencantumkan alamat e-mail Anda.

Kelebihan pelatihan menulis ini adalah *pertama*, selama ikut pelatihan *online*, Anda boleh terus berkomunikasi dan berinteraksi secara personal dengan Hernowo Hasim. *Kedua*, Anda akan diberi materi dan jadwal pelatihan yang akan membantu Anda mendisiplinkan diri belajar dan berlatih membaca-menulis. *Ketiga*, pelatihan ini melibatkan membaca "ngemil"—membaca untuk menikmati—yang menjadi pendukung paling penting kegiatan menulis yang baik dan memberdayakan.

"Kita membaca buku untuk mencari tahu tentang diri kita sendiri. Apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh orang-orang lain—entah mereka nyata atau imajiner—merupakan petunjuk yang sangat penting terhadap pemahaman kita mengenai siapa sebenarnya diri kita ini dan bisa menjadi seperti apakah kita." (URSULA K. LE GUIN)

Menulis sesungguhnya adalah sebuah proses untuk menjadi diri kita yang sebenarnya. Bahkan menulis sesungguhnya adalah sebuah proses untuk menjadi diri kita yang seutuhnya, sebuah proses pergulatan untuk menemukan diri kita yang sejati. (ARVAN PRADIANSYAH)

Jujur, saya kaget, belajar menulis *online* kepada orang sekelas beliau tergolong sangat murah. Beliau seperti *jor-joran* atau *nyah-nyoh* (Jawa: memberikan ilmunya tanpa perhitungan) asal ada orang yang mau belajar literasi, beliau sangat tanggap dan semangat mengajari. Masya Allah, hal yang sepertinya sangat jarang dimiliki oleh orang lain di dunia literasi Indonesia.

Akhirnya, 16 April-16 Mei 2018 adalah jadwal saya belajar kepada beliau. Saya mengambil 1 (satu) paket Free Writing sesuai saran beliau.

> "Mengikat Makna dulu, tak apa. Tapi, saran saya memang FREE WRITING dulu karena lebih nyaman. Di FREE WRITING ADA MENGIKAT MAKNANYA SOALNYA."

Dan begitulah, sejak 16 April itu, saya intensif berkomunikasi dengan beliau. Beliau sangat cepat dalam menjawab *e-mail* maupun *chat* saya.

Kebetulan, saya sudah memiliki buku beliau yang *Free Writing*. Itu memudahkan saya memahami apa maksud *Free Writing* versi Pak Hernowo. Dan, saya sampaikan hal tersebut kepada beliau. Beliau menegaskan:

> "Sudah punya buku *FREE WRITING* kan? Kalau sudah punya, akan sangat bagus karena buku itu memang saya buat untuk yang mau ikut pelatihan saya."

Kemudian, saya menyampaikan ingin membeli buku beliau yang *"Flow" di Era Socmed*. Beliau menjawab,

> "Ikuti dan contoh saja apa yang ada di situ. Nanti, diskusinya bisa di WA. Ya, "Flow" akan melengkapi konsep Free Writing dan Mengikat Makna. Tapi, nanti saja. Baca dan praktikkan dulu FREE WRITING."

Tidak seperti umumnya para penulis yang berhasrat besar supaya orang membeli bukunya, beliau dengan kerendahan hati menasihati saya untuk nanti dulu beli buku tersebut. Beliau menjawab,

> "Baik, yang Flow akan saya bantu. Tapi satu-satu dulu ya, Free Writing dulu. Free writing harus dengan praktik atau latihan, Mbak. Tentu dengan diskusi bersama saya di WA"

Terakhir, saya mengirim pesan kepada beliau pada 4 Mei 2018 sudah tidak dibalas lagi. Dan, 20 hari kemudian, tepatnya 24 Mei 2018, di syahdunya Ramadhan, kita semua mendengar kabar beliau sudah dipanggil Tuhan Sang Penguasa Literasi. Saya bersaksi, beliau

orang yang rendah hati dan sabar, serta tanggap merespons pertanyaan-pertanyaan saya. Dan tiada bosan bahkan hingga menjelang akhir hayatnya menyemangati generasi bangsa untuk membaca dan menulis.

Beliau adalah **pejuang literasi** sejati.

Doa terlangitkan untuk beliau, semoga setiap kata yang beliau tulis menjadi berbuku-buku akan menjadi pendar cahaya bagi jalan beliau menuju-Nya. Amin.

Berjuta terima kasih atas ilmu yang telah Anda bagikan, semoga bermanfaat. Salam hormat dari salah satu murid Anda yang masih malas membaca hingga tak kunjung pandai menulis.[]

Hidup yang **Menginspirasi**

Oleh: Fitri Ariyanti*

Kurang lebih 17 tahun lalu, saat itu saya masih mahasiswa S-1 dan beraktivitas di Keluarga Remaja Islam (Karisma) serta Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB. Kala itu, diadakan bedah buku *Mengikat Makna* di Masjid Salman. Pembicaranya adalah penulis buku tersebut, yaitu Mas Hernowo dan senior saya dari BIPSIS. Saya menjadi moderator.

Meskipun acara itu hanya berlangsung singkat, apa yang diungkapkan Mas Hernowo selama dua jam tersebut, begitu menginspirasi dan "menjejak" dalam kehidupan saya.

Pertama, judul buku itu sendiri. *Mengikat Makna*, dua kata yang sangat *powerful* sekaligus romantis buat saya. Saking sukanya dengan frasa itu, saya "pinjam" untuk *tagline website* saya: "mengolah

rasa, mengikat makna”. Di laptop saya, ada satu *folder* khusus berisi tulisan-tulisan serta materimateri *power point* setiap saya diminta menjadi pembicara, dan *folder* itu, sejak pertama kali punya *laptop*, saya beri nama “Mengikat Makna”.

Kedua, saya ingat, saat itu, Mas Hernowo mengatakan bahwa buku *Mengikat Makna* adalah hasil “perenungan” beliau selama tujuh tahun. Saat itu, buku ini, setahu saya, adalah pionir dalam hal cara penyampaiannya yang sangat “atraktif”, ringan, tetapi “menggerakkan”.

Dan, tujuh tahun proses itu, tidak sia-sia. Buku ini, tak hanya keren untuk dibaca, juga punya daya “menggerakkan”. Tak semua buku keren bisa menggerakkan.

* Dosen Fakultas Psikologi Unpad, psikolog.

Setiap kali membuat tulisan, saya teringat kisah beliau tentang proses tujuh tahun ini. Di zaman medsos saat ini, banyak tulisan berseliweran, tapi tulisan yang berkualitas tak lahir dengan instan karena ada kepedulian di dalamnya. Peduli pada siapa yang akan membacanya, peduli pada bagaimana cara menyampaikannya, sehingga pesan bernas yang ingin disampaikan tak keluar begitu saja dengan “vulgar”. Sesuai dengan istilah yang diperkenalkannya, buku ini sangat “bergizi”.

Ketiga, jika buku *Mengikat Makna* ditujukan untuk menggerakkan pembacanya untuk mau banyak membaca dan menulis, saya bisa mengatakan bahwa beliau berhasil. Kutipan kalimat Ali bin Abi Thalib dalam pembuka bukunya: “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya” menumbuhkan suatu kemauan kuat untuk membuat pengalaman dan perasaan yang saya alami dalam hidup saya tidak mengalir begitu saja, tetapi diikat dan berjejak baik bagi diri maupun bagi orang lain.

Di tengah-tengah budaya “oral” yang konon lebih dominan pada bangsa ini ketimbang budaya menulis, apa yang beliau perjuangkan sungguh istimewa. Kemudian, saya tak mengikuti lagi buku-buku karya beliau karena rutinitas di bidang profesi dan keluarga, sampai pada 25 Mei lalu, suami saya mengirimkan pesan, mengabarkan wafatnya beliau.

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn. Allâhummaghfirlahu warhamhu wa‘âfihi wa‘fuanhu. Berita wafatnya beliau membuat saya terpapar kiprah beliau melalui testimoni dari orang-orang yang dekat dengan beliau.

Salah seorang senior saya di kampus, ternyata tetangga beliau. “Tetangga saya, RT kami yang sangat baik hati. Rumah almarhum menjadi tempat anak-anak belajar mengaji. Insya Allah, hanya kebaikan yang kami kenang dan mendapat balasan Allah Swt.,” begitu beliau menulis.

Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn. Allâhummaghfirlahu warhamhu wa‘âfihi wa‘fuanhu, dosen yang bersemangat ketika menerangkan dan inspiratif. Semoga beliau diberi tempat terbaik oleh Allah Swt., *âmîn,*” demikian tulisan salah seorang guru putra saya di TK.

Saya memang hanya pernah bertemu beliau satu kali, selama dua jam, dalam acara bedah buku beliau 17 tahun lalu. Namun,

untuk **seorang yang baik,** memang tak perlu waktu yang lama untuk bisa **memancarkan kebaikannya.** Dua jam itu, berjejak mendalam kebaikan beliau dalam diri saya.

Semoga, karya dan amal saleh dari semua orang yang pernah terinspirasi oleh beliau, menjadi amal jariah yang mengalir, menerangi, dan menghangatkan beliau di alam barzakh, menjadi syafaat di hari Perhitungan nanti. Amin.[]

Guruku

Tujuh Belas Tahun Lalu

Oleh: Qurrotul Uyun*

Hatiku tersentak membaca pesan dari gawai suamiku. Tak terasa, air mataku mulai menetes. “*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn.* Telah berpulang ke Rahmatullah, Bapak Hernowo Hasim.”

Kenanganku langsung tertuju pada masa beliau mengajarku, tujuh belas tahun lalu. Kata sahabatku, aku termasuk yang sangat beruntung karena mendapat kesempatan belajar bersama beliau. Secara administrasi, beliau adalah guru bahasa Indonesia. Bagiku dan suamiku yang juga muridnya, beliau melampaui seorang guru bahasa Indonesia pada umumnya.

Beliau tak menyuruh kami mencatat aneka teori, tapi meminta kami untuk mulai memiliki buku diari.

* Dokter Gigi, belajar ke Pak Her saat SMA.

"Tulislah apa saja yang ada **dalam pikiranmu. Apa saja,"** pesan beliau saat pertama **mengajar kami.**

Beliau rela membaca rahasia-rahasia kami, curahan hati kami. Begitu senangnya saat tiba diari itu dikembalikan kepada kami. Selain tanda tangan, kami akan mendapatkan kalimat-kalimat nasihat dan motivasi dari komentar yang beliau tuliskan di bawah coretan tangan kami.

Dari beliau, tertanamlah tentang:

- Mengikat Makna dengan menuliskannya, makna yang ditangkap dari kehidupan sehari-hari maupun dari apa yang kita baca.
- *Free Writing*, menulis untuk membebaskan (pikiran).
- Bacalah buku-buku yang bergizi karena akan menjadi makanan bagi jiwamu.
- *Read aloud*, membaca nyaring.

Beliau adalah bapak literasi bagi kami. Dedikasinya semakin berkobar seiring bertambahnya usia.

Selamat jalan, Guru. Mengikat Makna dengan menuliskannya semoga bisa kami dawamkan. Doa kami menyertaimu, Pak Hernowo. []

Pejuang Literasi Itu

Telah Berpulang

Oleh: Badiatul Muchlisin Asti*

Di antara kekuatan dahsyat tulisan adalah, engkau tak perlu bertemu semua orang untuk menginspirasi mereka. Tulisan, apalagi yang dibukukan, akan menjangkau mereka, melintasi ruang dan waktu. Menembus pikiran, hati, dan sanubari mereka.

Itulah yang terjadi pada para penulis, tak terkecuali Pak Hernowo. Meski hingga sekarang saya belum pernah jumpa darat dengan beliau, nama beliau terpatri di hati saya, menjadi salah satu guru imajiner saya, lewat buku-buku beliau yang saya akses dan nikmati.

Saya mengenal beliau saat buku pertama beliau, berjudul *Mengikat Makna* terbit sekira tahun 2000-an. Saya salah seorang yang membeli buku itu di toko buku Gramedia Pandanaran Semarang dan kemudian

saya banyak terinspirasi.

Setelah itu, menyusul buku-buku Pak Hernowo lain yang tak kalah lezat, seperti *Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza*, *Langkah Mudah Membuat Buku yang Menggugah*, juga buku suntingannya, *Quantum Reading* dan *Quantum Writing*.

Buku-buku itu banyak memotivasi saya secara internal dan sering saya jadikan referensi dan bahan ketika saya diundang menjadi pembicara dalam berbagai acara literasi, seperti seminar membaca dan pelatihan menulis. Bahkan baru kemarin, yakni Selasa, 22 Mei 2018, saat saya mengisi seminar motivasi literasi yang diadakan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Grobogan, beberapa materi saya terinspirasi dari buku beliau.

* Penulis, tinggal di Grobogan.

Pak Hernowo bagi saya adalah **pejuang literasi yang konsisten menebarkan virus membaca dan menulis,** di antaranya lewat puluhan buku karyanya yang **khas, lezat, dan bergizi,** serta punya daya gugah dosis tinggi.

Beliau juga sosok yang rendah hati. Setidaknya, saya pernah *say hello* di media sosial Facebook dengan beliau.

Yang mengejutkan saya adalah sebuah fakta yang pernah diungkapkan beliau bahwa meski bekerja di Penerbit Mizan, bukan

berarti beliau diberi kemudahan untuk menerbitkan buku di penerbit tersebut. Ternyata, buku pertama beliau yang *best seller* dan fenomenal itu, yakni *Mengikat Makna*, yang terbit pada 12 Juli 2001, sebenarnya ditolak oleh Penerbit Kaifa (*imprint* Penerbit Mizan) karena topiknya dianggap tidak “sexy” alias tidak komersial.

Rahasia itu diungkapkan sendiri oleh Pak Hernowo dalam kata pengantarnya di buku berjudul *Self Publishing: Kupas Tuntas Rahasia Menerbitkan Buku Sendiri* karya Miftachul Huda (Samudra Biru, Yogyakarta, 2010).

Namun, cerita selanjutnya, beliau tetap diberi peluang untuk bisa menerbitkan bukunya di Penerbit Kaifa, asalkan beliau mendapatkan dana produksi untuk pencetakan buku tersebut dengan oplah sebanyak 3.000 eksemplar.

Beruntung, akhirnya beliau mendapatkan dana dari IKAPI yang bekerja sama dengan Ford Foundation. Saat itu ada program pendanaan untuk mendanai penerbitan buku-buku yang tidak memenuhi selera pasar, tapi buku itu penting untuk diterbitkan.

Buku itu kemudian menjadi *best seller* sekaligus fenomenal, dan sepertinya menjadi tonggak Pak Hernowo berkibar di blantika literasi Indonesia sebagai seorang motivator dan inspirator membaca dan menulis. Saya kira, sudah ratusan ribu orang yang terinspirasi dan termotivasi oleh beliau, baik secara langsung melalui pelatihan atau seminar bersama beliau, maupun lewat buku-bukunya.

Pagi tadi, saya kaget bukan kepalang membaca sebuah status di beranda Facebook saya yang mengabarkan beliau telah berpulang, pada hari baik (malam Jumat) dan di bulan pernuh berkah, Ramadhan. Beliau boleh pergi, tapi pesan-pesan di bukunya akan terus abadi.

Selamat jalan Pak Hernowo, semoga segala amal kebaikan yang telah Pak Her usahakan selama ini menjadi pemberat timbangan kebaikan di *Yaumil Hisab* kelak. Amin.[]

Semula

Saya Salah Sangka

Oleh: Casmi*

Pertama kali bertemu Pak Hernowo, kesan saya beliau sangat cuek dan biasa saja. Pada hari pertama mengikuti kelas menulis, saat Pak Her mulai mengajar, saya dibuatnya kagum dan seperti terbangun dari mimpi.

Beliau menerangkan betapa pentingnya menulis, bahwa menulis itu bukan sekadar untuk mencurahkan apa yang kita pikirkan, melainkan membuang kotoran yang ada dalam pikiran kita. Dari situ, saya baru mengerti ternyata menulis harus kita lakukan, bukan untuk cari sensasi atau uang, melainkan untuk kebaikan pikiran kita.

Pertemuan-pertemuan selanjutnya semakin menarik. Pak Hernowo membawakan materi yang begitu memikat saya. Beliau sangat

menguasai apa yang disampaikan.

Setelah beberapa bulan mengikuti kelas menulis, saya kira saya akan bosan. Yang terjadi ternyata sebaliknya. Saya ingin terus mendengarkan meteri-materi yang sangat *magic* buat saya. Kurang lebih 4 bulan saya dan teman-teman mengikuti kelas menulis Pak Hernowo.

Penilaian saya terhadap Pak Hernowo jadi berubah. Semula, saya kira, Pak Hernowo ini biasa-biasa saja. Ternyata, beliau sangat hebat dalam bidangnya.

Memang, penampilan beliau sangat sangat sederhana, tapi ilmu yang disampaikan luar biasa, bisa menggugah minat menulis saya. Kesan lain yang membuat saya malu menjadi muridnya adalah beliau selalu hadir tepat waktu dan saya sering terlambat karena jarak yang agak jauh dari tempat kelas menulis. Pak Hernowo sangat sabar menunggu kami siswanya.

* Guru TK, murid Kelas Menulis Selasa Sore Bandung.

Yang juga paling saya ingat adalah, beliau selalu memanggil saya dengan sebutan Bu Kasmi. Padahal, panggilanku: Casmi. Jika ingat hal itu, saya jadi tersenyum sambil menangis.

Saya bahagia bisa tertawa lebar bersama guru menulis yang hebat, sekaligus malu karena belum bisa menjadi murid seperti yang diinginkan Pak Hernowo.

Maafkan saya, Pak Hernowo. Mohon maaf yang sebesar-besarnya, saya belum bisa memenuhi kewajiban sebagai murid yang baik.

Kebaikan, kesederhanaan, kesabaran, dan **penghargaan** Bapak pada waktu menjadi **teladan**

bagi saya.

Selamat jalan, semoga para malaikat menyambut Bapak dengan berbagai kebahagiaan dan Allah Swt. memberikan tempat yang indah. Terima kasih banyak, Pak Hernowo. Saya bersyukur menjadi muridmu walau hanya beberapa bulan.[]

Mengenal Baca Tulis "Bermanfaat"

dari Ir. Hernowo: Terima Kasih, sang Arsitek Literasi!

Oleh: Deni Gunawan*

Ada hal berbeda yang saya rasakan setelah menjadi seorang mahasiswa. Hal mendasar dari perbedaan itu adalah perubahan dalam hal baca tulis. Kegiatan baca tulis kini menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi saya. Dan, bukanlah suatu hal yang menakutkan dan menjenuhkan—mungkin bagi kebanyakan orang hal itu menjenuhkan.

Kira-kira, pada 10 Oktober 2011, perubahan ini mulai terjadi. Ya, pada tanggal itulah saya mulai memahami arti penting membaca dan menulis. Pada awalnya, saya merasa tidak nyaman dan jenuh dengan kedua kegiatan tersebut. Namun, 10 Oktober tersebut membuat

semuanya berubah.

Saya bertemu Pak Hernowo, seorang penulis nasional yang luar biasa, yang sekaligus juga menjadi dosen saya selama satu semester dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Dari sinilah, saya menemukan cara membuang semua kesulitan dalam kegiatan tersebut.

Pak Hernowo yang mengarahkan dan menunjukkan jalannya pada saya. Saya masih ingat kata-katanya, yang selalu menjadikan saya semangat dalam menjalankan kegiatan itu, "menulislah untuk dirimu sendiri," dan ia mengatakan bahwa membaca dan menulis adalah dua hal yang saling berkaitan. Membaca membutuhkan menulis dan menulis membutuhkan membaca. Itulah kira-kira kata-kata darinya yang selalu membuat saya bersemangat.

* Mahasiswa Pak Her di Islamic College, Jakarta.

Pak Hernowo adalah seorang penulis berlatar belakang pendidikan teknik, lulusan ITB. Ia mengawali kegiatan menulisnya pada 2001 di usia 40 tahun, usia yang menurut saya sudah tidak ideal untuk menjadi seorang penulis, terlebih lagi dengan latar belakang pendidikan yang jauh berlawanan.

Namun, menakjubkan, setiap tahunnya ia menghasilkan buku demi buku sampai sekarang. Yang saya ketahui, sampai saat ini, dalam kegiatan menulisnya, ia telah menghasilkan 34 buku, sebagian merupakan buku *best seller* di Indonesia dan telah beredar luas.

Jika Pak Hernowo mulai menulis pada usia 40 tahun, saya mulai mengenal baca tulis secara benar dan bermanfaat pada usia 19 tahun, setelah mengikuti perkuliannya di The Islamic College Jakarta.

Memang, saya belum bisa seperti dia, yang menghasilkan karya tulis dalam bentuk buku-buku yang fenomenal. Namun, saya akan terus berusaha, dengan karya-karya tulis kecil-kecilan. Setidaknya, saya telah berhasil mengalahkan satu penghalang saya dalam mebaca dan menulis, yaitu ketakutan.

Saya hanya menulis untuk diri saya, sebagaimana yang Pak Hernowo katakan. Dan, salah satu caranya adalah menuliskan apa yang saya dapat setelah membaca, sebagaimana Sayyidina Ali kw. berkata, "Ikatlah ilmu itu dengan menuliskannya."

Hasilnya adalah saya berhasil menghasilkan 4 buah makalah, 20 artikel, 1 buku kajian-kajian saya, dan 1 buku harian. Semua itu saya tulis untuk diri saya. Bagi saya, menulis adalah membuang beban, membuang sampah di pikiran, dan tempat curhat terbaik.

Bagi saya, buku dan tulisan adalah sahabat terbaik pada saat senang dan sedih saya. Dari ilmu yang ditularkan Pak Hernowo itulah, saya berani untuk menulis dan membaca.

***

Tulisan ini adalah memori saya kepada alm. Hernowo Hasim, 12 Mei 2012 lalu. Dia dosen yang telah menginspirasi saya dalam dunia tulismenulis.

Ia adalah pena yang tak pernah kering. Hingga akhir hayatnya **penanya masih tetap basah,** bahkan **meluber** ke pena-pena orang lain.

Kini, sang penulis itu telah tiada. Tak akan ada lagi goresan-goresan barunya. Tapi, ia akan tetap abadi dalam karyanya yang selalu menggema dalam diri setiap orang yang pernah belajar padanya.

Selamat jalan, Ir. Hernowo. Terima kasih banyak![]

Menulis Itu

Melegakan Hati

Oleh: Sri Margihastuti*

Pertama kali saya bertemu dengan Pak Hernowo sekitar akhir 2015. Saat itu, saya mengikuti kelas menulis untuk ibu-ibu yang diselenggarakan oleh Fathimiyyah, dan Pak Her (begitulah kami, para murid, memanggil beliau) menjadi pengajar di kelas kami.

Kelas menulis kami ini muridnya hanya sekitar 10 orang dan semuanya adalah ibu rumah tangga yang sebagian besar berusia di atas 40 tahun. Sudah pasti, pada saat kegiatan belajar, kelas kami sering sekali menjadi gaduh dan riuh dengan komentar, pertanyaan, juga keluhan. Maklum, yang belajar ini ibu-ibu yang sudah tidak muda lagi.

Meski begitu, Pak Her selalu menanggapi kami dengan senyum

penuh kesabaran. Begitulah sosok Pak Her yang saya kenal yang selalu ramah dan bersemangat untuk membagikan ilmu dan pengalamannya kepada kami.

Begitu bersemangatnya beliau, hingga suatu hari beliau rela mengendarai motor menembus hujan yang sangat deras. Sependek ingatan saya, Pak Her itu senantiasa hadir tepat waktu, bahkan beberapa kali Pak Her yang harus menunggu kami, para muridnya.

Jika ingat hal itu, saya merasa malu dan bersalah kepada beliau karena kurang memuliakan dan telah mengabaikan hak-hak beliau sebagai guru kami. Maafkan saya dan teman-teman, ya, Pak Her.

* Murid Kelas Menulis Selasa Sore.

Di kelas menulis itu, Pak Her mengajak kami untuk menulis bebas tentang apa saja selama 10 menit setiap hari. Beliau menyebutnya *Free Writing*.

Pak Her pernah bertutur bahwa beliau juga melakukan *Free Writing* selama tiga tahun lebih dan memulai menulis pada usia yang tidak muda, sampai akhirnya bisa menulis puluhan buku.

Sebagai penulis besar, Pak Her itu sosok yang sangat sederhana, berkarakter kuat, sabar, istiqomah, selalu tepat waktu, senantiasa menepati janji, tekun, gigih.

Dalam menyampaikan ilmunya, beliau tidak pernah menggurui. Cara beliau adalah dengan menceritakan pengalaman dan apa saja upaya yang telah beliau lakukan. Sungguh, tanpa saya sadari, ternyata banyak hikmah kehidupan yang bisa saya petik di kelas menulis bersama Pak Hernowo ini.

Pada awal melakukan kegiatan menulis termasuk *Free Writing* ini, jujur, saya merasa kesulitan. Saya tidak tahu, mengapa saya tidak bisa serta-merta menuliskan apa saja yang ada di pikiran saya. Saat itu, Pak Her dengan sangat sabar dan bijaksana selalu menyemangati kami untuk terus berusaha berlatih.

Beliau berkata,

“Coba Ibu keluarkan saja, **tulis saja semua unek-unek** atau sesuatu yang menjadi beban yang menekan pikiran Ibu. Jika diibaratkan, **itu**

semua adalah sampah atau kotoran yang ada di pikiran yang **harus dikeluarkan,** dibuang. Jika Ibu melakukannya terus menerus, **hal itu bisa menjadi terapi** yang dapat menyehatkan pikiran dan bahkan bisa **memecahkan masalah-masalah kehidupan."**

Dan, memang begitulah yang saya rasakan. Setelah beberapa kali *Free Writing,* saya menemukan bahwa perasaan saya menjadi lebih bahagia. Halhal yang membebani pikiran saya pun sedikit demi sedikit mulai berkurang, pikiran menjadi lebih segar dan plong.

Hal yang membahagiakan juga, akhirnya kami bisa mengumpulkan tulisan-tulisan kami dan menerbitkannya menjadi sebuah buku, karya ibuibu hasil belajar di kelas menulis Pak Her.

Terima kasih yang tak terhingga, Pak Her. Semoga buku ini menjadi persembahan yang membahagiakanmu. Bagi saya, sosokmu akan selalu terkenang sebagai suri teladan yang mencerahkan pemikiran kaum ibu. Selamat jalan, guru kami. Sungguh, kami sangat kehilangan dengan kepergianmu ini.[]

Aku

Menangkap *Ghirah* Itu

Oleh Khadijah Khasbullah*

Buku karangan Mas Her yang kubaca pertama kali adalah *Mengikat Makna*. Buku ini sangat menginspirasi pikiranku. Isinya begitu baru menurutku, sangat menggugah dan mengajak orang untuk menulis, mencurahkan pikiran, ganjalan dalam hati, dan curhat ke dalam tulisan.

Selain itu, Mas Her sangat getol mengajak banyak orang untuk membaca dan menyerap bacaan kemudian menuliskannya kembali. Awalnya, aku tidak begitu *ngeh* dengan ajakannya itu.

Buku itu langsung kusimpan dan tidak kupraktikkan. Beberapa kali aku ikuti seminar-seminarnya yang sangat sarat dengan dunia bacaan dan tulismenulis.

Aku selalu menangkap **semangat dan *ghirah* yang tinggi** dari Mas Her dalam memberikan ide idenya.

Aku menyimpan saja pemikiran itu, hingga suatu saat aku tergabung dalam kelompok ibu ibu yang ingin belajar menulis, dan Mas Her gurunya. Dalam kelas inilah, aku terinspirasi lagi oleh ide beliau, yaitu *Free Writing*.

* Guru bahasa Jerman, di Bandung.

Dari kelas inilah, aku mulai menjalankan ajakannya untuk bebas menulis apa saja setiap hari selama 10 menit. Aneh bin ajaib, ajakannya itu begitu melekat dan aku mau mengerjakannya.

Aku menulis bebas apa saja, sesuai anjuran Mas Her: tulis bebas, tanpa beban, tanpa mikir aturan menulis, tumpahkan apa yang ada dalam pikiran, tak perlu takut. Tulis apa saja, mulai dari kemarahan, kekesalan, unek-unek, kegalauan, kesenangan, kebahagiaan, kecemburuan, dan lain lain.

Di kelas menulis kami, semua tema bisa didiskusikan, mulai dari tema keluarga, pernikahan, dan pendidikan anak. Yang cukup sukses dijadikan tema untuk menulis, yaitu tema pemilihan jodoh sebelum menikah.

Ibu-ibu begitu antusias menulis sesuai anjuran Mas Her, dan akhirnya kumpulan tulisan itu jadi sebuah buku. Kami pun bangga seolah sudah jadi pengarang dan merasa tulisannya banyak dibaca orang.

Mas Her sangat mengapresiasi karya ibu-ibu ini, bahkan kelas kami juga dijadikan salah satu bahan untuk buku terbarunya.

Pesan yang selalu terngiang dalam pikiranku, dia menganjurkan untuk menulis metodeku dalam mengajar bahasa Jerman. Aku ingin sekali punya kekuatan untuk menuliskannya, semoga suatu saat nanti.

Mas Her menjadi inspirasiku untuk terus berkarya, dan sekarang dia telah pergi, menemui kekasih hatinya, Kanjeng Nabi. Semoga, syafaat Nabi dan keluarganya menjadikan kedamaian dalam alam kuburnya.[]

Kami

Bersaksi atas Kebaikannya

Oleh: Bety Rosana*

Malam sekitar pukul sepuluh, saya buka WA karena tidak bisa tidur. Terbacalah berita duka. *Innâ lillâhi*. Siapa yang meninggal? Pikir saya dalam hati sebelum menyelesaikan membaca tulisan itu.

Ya Allah, ternyata Pak Hernowo.

Karena kaget dan tak percaya, saya langsung membangunkan suami yang sudah tidur. Suami saya segera bangun dan mengecek kebenaran informasi tersebut. Dia berkata, melalui beberapa grup, rekan-rekannya membuat status dukacita atas kepergian Pak Hernowo. Jadi, benar Pak Her meninggal ... saya masih belum percaya.

Saya pun bercerita tentang sosok Pak Hernowo kepada suami.

Beliau **guru yang sangat sabar** dalam **membimbing** murid-murid yang baru belajar **menulis.**

Yang membuat saya terkesan adalah ajakannya untuk menulis apa pun—benar-benar apa pun termasuk asal mengetik *ngawur*—beliau mencontohkan hasil tulisannya di *hape*, “wwwwwwwtttaabdkdhh”.

* Murid Kelas Menulis Selasa Sore.

Ajakan itu membuat saya jadi meyakini bahwa menulis itu bisa dilakukan siapa pun selama kita ada kemauan.

Selamat jalan, Pak Hernowo. Kami bersaksi atas kebaikan akhlak Bapak. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji‘ûn*.[]

Pejuang Literasi Itu **Telah Pulang**

Oleh: Abdul Rasyid Idris*

In memoriam, Bapak Hernowo Hasim bin Thoyib.

Bulan Ramadhan tahun ini beberapa orang yang kukenal mangkat meninggalkan dunia fana ini, pulang ke rumah keabadian yang niscaya. Satu di antaranya adalah seorang penulis yang gigih mengajak masyarakat untuk membaca dan menulis, Hernowo Hasim bin Thoyib. Beliau telah menulis puluhan buku yang mayoritas tentang motivasi membaca dan menulis. Buku-bukunya yang *best seller,* antara lain, *Mengikat Makna, Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza, Quantum Reading, Quantum Writing,* dan yang terakhir, *Free Writing*. Dari konsep Mengikat Makna, beliau terinspirasi oleh kata-kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw., “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.”

Mengenalnya sebagai penulis produktif dan kreatif sesungguhnya sudah cukup lama, sekira tahun 90-an. Kemudian, pada suatu waktu aku ke Bandung dalam sebuah hajatan kantor. Saat jeda hajatan itu, aku berusaha menemuinya—karena selama ini, komunikasiku dengannya hanya lewat pesan teks dan telepon. Kantornya cukup jauh dari pusat kota Bandung, di bilangan Jalan Cinambo, Bandung, Penerbit Mizan berlokasi.

Kesan pertama kala menyambutku di pintu kantornya, aku langsung jatuh cinta pada sikapnya yang sangat ramah dan hangat. Menyambutku seolah-olah seorang sahabat yang lama tak bersua. Setelah ngobrol sejenak, lalu aku diperkenalkan kepada tim editor dan kreatif Mizan yang rata-rata masih muda belia. Di ruang tamu, kami ngobrol berbagai hal tentang kepenulisan dan aneka kiat membaca yang menyenangkan. Lebih dari setengah hari waktunya, dia “buang” untuk melayaniku.

* Penulis, pegiat CSR (Corporate Social Responsibility) dan COMDEV (Community Development).

Jelang sore sebelum pamitan dengan beliau, aku dihadiahi buku dan kuberikan pula novel dan kumpulan cerpen putri keduaku. Selebihnya, aku kalap memborong buku-buku berdiskon tinggi yang sedang berlangsung di pelataran penerbit besar itu.

Itulah pertemuan pertamaku secara langsung yang sangat berkesan dan sulit kulupakan hingga saat ini. Dan pertemuan itu pulalah yang memotivasiku untuk kembali menulis lebih intens dan menyusul membaca buku-buku beliau.

Hernowo Hasim bin Thoyib telah pulang ke rumah keabadiannya. Ia membawa bekal amal jariah yang melimpah. Meninggalkan jejak harum mewangi untuk negerinya yang ia cintai. Harumnya menyemai ke seluruh pelosok Nusantara. Dari puluhan buku yang mencerahkan dan memotivasi serta menginspirasi yang telah ia tuliskan. Ratusan pelatihan, *workshop*, seminar, dan sejenisnya berkenaan dengan membaca dan menulis telah ia tunaikan. Bukankah kerja-kerja membaca dan menulis adalah kerja-kerja kemuliaan, kerja-kerja memanusiakan manusia, kerja-kerja membangun peradaban beradab?

Hanya segelintir orang yang mengerjakan jalan-jalan yang selama ini ditempuhnya. *Iqrâ’,* kata Jibril kepada Nabi mulia Muhammad Saw. kala pertama kali beliau sua di Gua Hira sekaligus sebagai persaksian

kenabian Muhammad Saw. yang ditandai perintah membaca. Inilah laku mulia yang terus-menerus berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Membaca adalah kata kunci dari seluruh elemen pembangunan peradaban manusia.

Di bulan Ramadhan yang mulia dan saat gencar-gencarnya gerakan literasi didengungkan dan diejawantahkan di seluruh pelosok negeri dengan beragam modus dan caranya. Penyebaran gerakan literasi yang sedang menuju ranum di pelosok-pelosok negeri. Ia berpulang ke rumah abadi-Nya. Pegiat literasi berduka, negeri berduka, dan sahabat-sahabatnya berduka.

Setelah berbagai buku menginspirasi dan memotivasi untuk membaca dan menulis ditulisnya, buku yang terakhir ia wujudkan sebelum berpulang adalah *Free Writing*, menulis bebas tanpa hambatan dan menulis saja apa yang terbetik di pikiran. Sebagian teman mengikuti pesannya itu dengan hampir setiap hari menulis catatan-catatan pendek di media sosial, khususnya Facebook yang juga menjadi perhatianku. Latihanlatihan menulis dengan bebas sebagaimana pesan di buku terakhirnya itu diejawantahkan banyak generasi muda maupun kawan-kawan yang memang menulis telah menjadi bagian dari hidupnya.

Lalu, beberapa kali beliau ke Makassar memberikan pelatihan dan *workshop* membaca dan kepenulisan. Pada 2017, dua kali beliau ke Makassar bersamaan waktu cutiku dari mengais nafkah di kampung seberang, dan aku menemuinya.

Sekali di antaranya aku berdiskusi panjang di sebuah lobi hotel berkenaan dengan fenomena semangat gerakan literasi, dari semangat membaca, menulis, hingga penerbitan. Dalam pertemuan itu pula, kusampaikan bahwa aku sedang merampungkan sekumpulan esai yang kutulis selama sebulan Ramadhan sebelumnya dengan judul *Dari Langit dan Bumi: Catatan-Catatan Ramadan.* Dan sesungguhnya, calon bukuku itu terinspirasi dari buku beliau *Spirit Iqra: Menghimpun Samudra Makna Ramadhan.* Sekaligus, aku meminta ke beliau untuk memberikan pengantar untuk bukuku itu, “Ya, kirim dulu naskahnya, aku baca,” tukasnya.

Hanya dalam tempo seminggu setelah naskah bukuku kukirim ke beliau, beliau langsung meneleponku dari Semarang dalam perjalanannya memberikan materi kepenulisan kepada sekelompok guru kelas menengah atas di sana. Itu telepon terakhir beliau yang kuterima yang sangat membahagiakanku. Beliau mengapresiasi buku tersebut dengan sangat baik dan bersedia memberi pengantar.

“Anda telah menjadi kaya, mengutip pesan Walt Disney, **buku adalah ‘kekayaan’:** *There is more treasure in books than in all the pirate’s loot on treasure island,”*

menutup pembicaraan kami, yang dikutipnya juga dalam pengantar buku itu.

Pengantar buku *Dari Langit dan Bumi: Catatan-Catatan Ramadan* ditulisnya dengan sangat apik. Hatiku berbunga-bunga. Dan beliau mangkat di bulan Ramadhan setahun kemudian. Hatiku sedih mengantarnya dengan doa dan shalat hadiah (*wahsya*).

Selamat jalan, Mas Hernowo, insya Allah engkau *husnul khatimah*, kuburmu dilapangkan. Cahaya-cahaya literasi yang telah engkau ukir selama dalam perjalanan singkatmu di bumi fana ini. Amal jariah menemanimu di alam barzakh hingga di hari kebangkitan kelak. Amin ya Rabbal alamin.

Pejuang literasi itu telah pulang.[]

Untung Ada Pak Hernowo

(Mengikat Makna Al-Quran)

Oleh: Bahtiar Baihaqi*

Saya sebenarnya nyaris putus asa dan terbetik niat menyudahi saja angananangan menjadi penulis. Saya merasa tak kunjung mampu menghasilkan tulisan yang baik. Padahal, secara pendidikan, paling tidak, saya telah menamatkan taklim pada majelis taklim bahasa dan sastra Indonesia.

Mungkin, penyebabnya, saya kurang rajin baca buku. Daya baca saya terbilang lemah. Jika dibandingkan, saya lebih *demen* beli buku—meski buku bekas atau buku-buku murah—daripada membacanya. Tapi, kalau dipikir-pikir lagi, kan tidak semua yang rajin baca buku, termasuk para cerdik pandai, otomatis juga jadi penulis atau bahkan untuk sekadar bisa menulis pun belum tentu sanggup?

Namun, saya sadar bahwa putus asa itu terlarang dalam agama saya (Islam). Maka, mulailah saya coba pasrah menerima kenyataan bahwa boleh jadi saya memang dilahirkan untuk menjadi orang awam saja. Termasuk dalam hal tulis-menulis.

Saya pun mulai mencoba mengenali diri dan membangun fondasi diri bahwa menjadi diri unik awam seperti saya ini bukan hal yang keliru. Saya lalu berupaya mengumpulkan semua hal ramah awam yang bisa saya jangkau dan mengikatnya dalam satu penamaan yang saya sebut sebagai awamologi.

* Penulis jalur personal ini kini masih “terkutuk” sebagai editor bahasa koran nasional. Sambil belajar menjadi penulis profesional via GWA Rumah Penulis Indonesia (Rumpi), dia jadi terpicu untuk merevitalisasi kredo kepenulisanawamologinya yang belum rampung dirumuskan via blognya yang sudah sekian tahun mati suri: awamologi.wordpress.com. Dari segi hasil karya, boleh dikata belum ada yang layak masuk hitungan. Dia justru lebih banyak jadi penyokong istrinya menulis.

Nah, salah satu formula dalam dunia tulis-menulis yang menurut saya

sangat ramah awam dan sanggup terus menghidupkan nyawa kepenulisan adalah formula **anti-putus asa dari Pak Hernowo Hasim: Mengikat Makna (MM).**

Intinya adalah ikatlah makna apa saja yang kita dapat dari kegiatan membaca kita. Baik membaca tulisan, buku-buku, atau membaca alam semesta. Dalam hal tulisan atau buku-buku, proses membacanya bisa santai saja semampu kita. Bisa dicicil. Namun, setiap kali kita mendapati makna dari bacaan kita, ikatlah segera dengan menuliskannya pada media apa saja. Setelah itu, bisa dilanjutkan lagi proses membacanya.

Agar proses MM berjalan efektif, bahan bacaan kita mesti kita pilih berdasarkan **AMbak** (Apa Manfaatnya bagiku). Artinya, dahulukan bahan bacaan yang urgensi kemanfaatannya bagi kita berada pada peringkat pertama saat itu sehingga akan membuat kita antusias

dalam membaca.

Ya, inti MM yang dapat saya tangkap cuma itu. Maklum, saya mendapatkannya bukan dari buku-buku utuh karya Pak Hernowo mengenai hal itu, tetapi sebatas tulisan-tulisan lepas dari beliau. Mulanya, saya dapatkan dari situs web Mizan Learning Center. Selanjutnya, saya peroleh dari buah pertemanan dengan Pak Hernowo di media sosial Facebook (FB). Pak Her juga membuat halaman khusus tulis-menulis/praktik MM di FB. Saya jadi salah satu penikmat setianya.

Terus terang, hingga kini, saya pun belum kunjung mampu menulis artikel atau kolom yang dimuat media utama, cetak maupun *online*. Apalagi menulis sebuah buku. Namun, hingga kini pula, MM Pak Her tetap berdaya untuk terus menghidupkan kemampuan saya menulis meski itu sekadar tulisan status di dinding FB.

Belum lama ini, saya mendapati tulisan terjemahan dari sesama rekan FB, Herry Mardian, soal membaca Al-Quran bagi pemula. Tepatnya, “Cara Paling Awal Mempelajari Al-Quran”, terjemahan dari tulisan Syekh Ragip Frager. Sang Syekh menuturkan ilmu yang diajarkan oleh gurunya, Safer (Muzaffer) Effendi, mengenai cara-cara paling dasar untuk mempelajari Al-Quran. Sang guru mengajarinya untuk membiasakan diri mencari ayat-ayat yang memiliki makna khusus untuknya.

> “Biarkan matamu melihat-lihat Quran, halaman demi halaman. Namun, ketika ada ayat tertentu yang terasa melompat dari kertas dan tampil mendekat ke matamu, tulislah,” sang guru berpesan.
>
> “Bacalah hingga kau sampai pada ayat yang menyentuh hatimu. Lalu lewatkan beberapa waktu dengan ayat tersebut. Jika bisa, bacalah Arabnya terlebih dahulu untuk dirimu karena ada berkah ketika kau mendengarkan kalimat-kalimat asli Al-quran— apalagi kalimat-kalimat itu adalah kalimat-kalimat Allah untuk manusia. Lalu, bacalah artinya dalam bahasamu. Perlahan-lahan, nikmati, dan teguk kalimat-kalimat suci itu. Biarkan ayat-ayat itu tenggelam ke dalam dirimu.
>
> “Perhatikan apa saja yang paling menyentuh hatimu di ayat itu. Apa di sana ada sebuah frasa atau kata yang sangat menyentuhmu? Tuliskanlah frasa itu atau kata tersebut. Lukiskan bagaimana frasa atau kata itu menyentuhmu dan apa maknanya bagimu saat itu.
>
> “Kelak kau bisa melihat lagi apa yang kau tuliskan. Kau mungkin akan menemukan hal-hal atau makna-makna baru saat itu ketika kau membaca lagi ayat tersebut. Ini adalah tanda bahwa ada sesuatu dalam dirimu yang telah tumbuh dan kau sudah mampu memahaminya sedikit lebih dalam.
>
> “Beginilah cara belajar yang sesungguhnya, bukan belajar cepat-cepat untuk

> menyelesaikan kuliah sebagaimana umumnya dalam sistem pengajaran Barat. Dalam cara belajar seperti ini, kita membaca, lalu kita merenungkan, mengontemplasikan diri kita pada apa yang sudah kita pelajari. Sebagaimana kata Rasulullah, Sesaat tafakur lebih baik daripada beribadah enam puluh tahun."

Membaca cara awal mempelajari Al-Quran itu, saya pun langsung teringat Pak Her dengan MM-nya. Sejauh yang saya pahami, begitu pulalah MM Pak Hernowo. Artinya, ternyata, MM Pak Her cocok bagi awam untuk mempelajari Al-Quran. Itulah mengikat makna Al-Quran untuk pemula, awam, atau dalam taraf awal.

Hampir berjingkrak, terbetik niat untuk mengabarkan hal itu kepada Pak Her. Kebetulan kami pun satu grup di kelompok diskusi via Whatsapp (WA), di grup kepenulisan Rumpi (Rumah Penulis Indonesia). Namun, waktu rupanya tidak mengabulkan hal itu. Kamis, 24 Mei 2018, beliau dipanggil menghadap Sang Pencipta.

Sungguh, bukan sebuah kebetulan bahwa MM Pak Her bersesuaian dengan cara awal (bagi awam) mempelajari Al-Quran. Hal itu menunjukkan bahwa MM Pak Her adalah benar-benar ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariah beliau.

Paling tidak, bagi saya, hingga kini, dengan MM Pak Her, saya mampu memaknai apa saja yang sanggup terbaca mata, akal, serta hati. Mulai dari celoteh di grup WA, luapan status dan komentar-komentar di dinding FB, hingga desau angin yang menerbangkan dedaunan kering dan menyerakkannya di halaman rumah.

Makna memang sesuatu yang berharga bagi manusia. Makna pula yang membedakan kita dengan makhluk lain. Bacalah pelan-pelan maknamakna yang tersembunyi dalam diri kita. Ikatlah agar tak lekas lepas dari tangkapan.

Terima kasih, Pak Her, berkat MM Anda sebagai perantara, saya jadi merasa tak kecil hati sebagai manusia awam. Setidaknya, kehadiran diri unik ini di dunia memiliki makna yang mesti ditebarkan kebermanfaatannya.[]

Tak Kenal, maka Tak Pintar:

Mengenang Sosok Hernowo Hasim

Oleh: Dewi Hajarwati**

Sangat menyedihkan bagi bangsa Indonesia, yang telah kehilangan seorang tokoh inspirasi dalam dunia penulis. Sosok ini punya andil yang sangat besar dalam dunia literasi yang berhubungan dengan tulis-menulis. Apalagi bagi dunia pendidikan, sebagai motor penggerak kemajuan bangsa. Tokoh penggerak literasi yang sangat dibutuhkan bagi semua kalangan, apalagi dunia pendidikan. Meskipun saya tidak secara langsung mengenal sosok Pak Hernowo, sebagai seorang guru sekolah dasar yang selalu mengajari semua siswanya dengan kegiatan literasi membaca dan menulis, wajib untuk mengenal Hernowo Hasim.

Hernowo Hasim adalah tokoh inspiratif dalam literasi Indonesia

yang lahir di Kota Magelang, Jawa Tengah, pada 12 Juli 1957. Kegemaran membaca sudah dilakoninya sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Membaca komik merupakan kegemarannya yang tidak pernah beliau lewatkan; komik seperti *Si Buta dari Goa Hantu* dan *Jaka Sembung*. Begitu menginjak sekolah menengah pertama, kegemaran membacanya tidak hilang, tetapi jenis bacaannya berganti. Saat usia ini, beliau lebih senang membaca serial komik *Kho Ping Hoo*. Memang, serial komik ini membuat pembacanya kecanduan dan terangsang untuk tetap membaca sampai berseri-seri.

* Guru SDN Setiamekar 06 Tambun Selatan, aktif dalam kegiatan literasi dengan bergabung pada Komunitas Kreasi Penggerak Literasi.

Hernowo Hasim adalah sosok yang gemar membaca. Tetapi belum diikuti dengan kegiatan menulis. Bakat menulisnya diawali saat beliau menjadi seorang mahasiswa. Beliau adalah salah satu mahasiswa Teknik Industri di Institut Teknologi Bandung (ITB). Kegemarannya selalu menuliskan semua kisah suka dan duka saat menjadi mahasiswa kepada ayahnya, sehingga tulisan yang dihasilkan bisa berlembar-lembar kepada sang ayah. Karena mampu menuangkan ide-ide dengan lancar, maka sang ayah memprediksi jika anaknya akan menjadi seorang penulis profesional.

Sejak bergabung dengan Penerbit Mizan, membuat beliau dapat menyalurkan kegemarannya untuk membaca buku dan menuangkan secara langsung menjadi sebuah buku yang bisa langsung diterbitkan oleh Penerbit Mizan. Karya-karya Hernowo Hasim banyak mengenai kegiatan tulis-menulis yang mampu menjadi inspirasi bagi semua orang yang membacanya. Buku yang ditulis oleh Hernowo Hasim selalu menggunakan bahasa yang sederhana sehingga makna tulisannya mudah dicerna oleh semua pembacanya. Selain itu, kelebihan beliau dalam menulis setiap bukunya adalah santun dan lugas dalam menyampaikan ide-ide inspirasinya.

Tokoh inspirasi literasi ini selalu tersenyum, peduli kepada semua orang, dan tidak pernah merasa lebih tinggi daripada orang lain meskipun beliau merupakan petinggi Penerbit Mizan. Kesederhanaannya membuat semua teman dan sahabat sangat menyukai beliau sehingga sering teman-temannya mengajaknya untuk bertukar pikiran dalam berbagai hal. Saat diajak untuk berdiskusi mengenai membaca dan menulis, beliau seperti

mendapatkan energi yang sangat besar untuk memaparkan dan mengarahkan kegiatan membaca dan menulis tersebut. Ya, karena beliau merupakan inspirator yang getol dalam menyampaikan budaya membaca dan menulis.

Salah satu karya beliau yang sangat fenomenal adalah buku berjudul *Mengikat Makna* (2001). Buku ini memaparkan kiat-kiat yang dapat menumbuhkan kemampuan menulis dan membaca. Orang yang membaca buku ini dapat terhipnotis. Isi bukunya mampu memotivasi semua orang yang membacanya. Dengan membaca buku ini, seakan kita mendapatkan makanan yang bergizi baik. Maksudnya, dengan membaca buku *Mengikat Makna*, pembaca akan mampu menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan dengan mudah dan lancar.

Beliau selalu mengulas setiap tulisannya tentang kegiatan membaca dan menulis secara efektif dan inspiratif. Jika kita pahami, kegiatan ini sedang dilaksanakan oleh dunia pendidikan, yaitu pendidikan berbasis literasi. Karya ini sangat dibutuhkan oleh guru-guru di sekolah. Guru SD selalu mengajarkan membaca dan menulis kepada siswa kelas satu. Para siswa yang sudah mulai mengenal membaca dan menulis tingkat awal dengan baik dan tepat sasaran mampu melahirkan siswa-siswa yang aktif, kreatif, dan komunikatif secara baik. Kemampuan yang demikian, kelak akan memunculkan generasi bangsa yang tangguh dan andal karena mereka memiliki pengetahuan yang tinggi dengan sikap mental yang santun kepada semua orang.

Kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah dasar mampu mengembangkan perbendaharaan kata bagi semua siswa. Dengan demikian, mereka dapat memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan belajar ataupun permasalahan sehari-harinya. Anak yang mampu mengembangkan kegiatan literasi di mana saja, pastinya akan memiliki emosi yang stabil dan kognitif yang lebih tinggi karena pengetahuan yang dimiliki bertambah banyak. Pengembangan sosial terhadap teman dan orang lain sangat baik dan komunikatif. Inilah pengembangan literasi yang akan terjadi jika dikembangkan di lingkungan sekolah dasar sebagai dasar pengembangan literasi.

Kegiatan literasi ini, dengan panjang lebar dipaparkan oleh sosok Hernowo Hasim agar semua dunia pendidikan mampu mengembangkan budaya literasi. Memang, pada dasarnya, budaya literasi ini dimulai dengan kegiatan membaca dan menulis yang

dijadikan modal dasarnya. Kegiatan ini memang tidak secara langsung berdampak pada semua siswa. Akan tetapi, manfaatnya dapat dirasakan saat mereka sudah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan di lingkungan sekolah dasar merupakan fondasi kegiatan literasi yang nantinya dapat memajukan generasi bangsa yang mampu bersaing di dunia yang sudah mengutamakan informasi sebagai kekuatan bangsa.

Gagasan Bapak Hernowo Hasim dalam kegiatan literasi, yaitu dengan **menggerakkan** budaya mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Untuk saat ini, kegiatan literasi di sekolah, terutama sekolah yang sudah menggunakan kurikulum K-13, sangat menekankan untuk menggerakkan kegiatan literasi sekolah. Maksud dan tujuan yang dituangkan dalam literasi sekolah sesuai dan selaras dengan gagasan yang dimiliki oleh Bapak Hernowo Hasim. Semua anak diwajibkan untuk membaca dan membaca di awal pelaksanaan literasi.

Tujuan membaca di awal kegiatan adalah untuk menumbuhkan siswa yang mencintai dan gemar membaca. Mereka diberi kebebasan untuk membaca buku apa saja selain buku pelajaran. Seperti yang pernah dilakukan Bapak Hernowo saat di usia sekolah dasar yang punya kegemaran membaca cerita komik. Cerita memang mampu menginspirasi pembaca. Itulah sebabnya, di awal kegiatan literasi ini, guru sekolah dasar menganjurkan untuk membaca cerita. Seperti yang pernah dilakukan Pak Hernowo saat usia sekolah dasar.

Setelah punya kegemaran membaca, mereka diharapkan mampu menceritakan apa yang sudah dibacanya. Hal ini berarti siswa harus mampu membaca dengan mengambil makna bacaannya. Dengan bahasa yang dimiliki, mereka dapat memaparkan isi buku dengan berani. Dan jika sudah dapat mengembangkan cerita, maka para siswa diajarkan untuk menuangkan semua gagasan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan.

Kita melihat sosok Pak Hernowo Hasim yang sudah melaksanakan kegiatan literasi tanpa harus dipandu oleh seorang guru. Nah, kurangnya minat baca pada para siswa saat ini menjadikan sekolah agar lebih mengembangkan dan menumbuhkan kegiatan literasi di

sekolah. Kegiatan yang dipandu oleh guru secara bertahap untuk menjadikan para siswa seperti sosok Bapak Hernowo Hasim memang tidaklah mudah. Untuk itu, betapa hebatnya sosok Hernowo saat muda, tanpa dipandu oleh guru sudah mampu menjadi sosok literat yang patut dicontoh oleh siapa saja, terutama oleh para siswa sekolah dasar saat ini yang merupakan awal gerakan literasi.

Saya sangat bangga pada sang inspirator Hernowo Hasim. Meskipun belum pernah bertemu, mampu menumbuhkan inspirasi bagi saya untuk melakukan kegiatan literasi di sekolah. Sekali lagi, selamat jalan Bapak Hernowo Hasim yang berpulang ke Rahmatullah pada 24 Mei 2018. Saya dan guru lain akan tetap melaksanakan gagasan kegiatan literasi di sekolah, tempat saya mengajar. Karena, dengan mengembangkan kegiatan literasi, nantinya dapat melahirkan tokoh-tokoh Hernowo Hasim di masa yang akan datang.[]
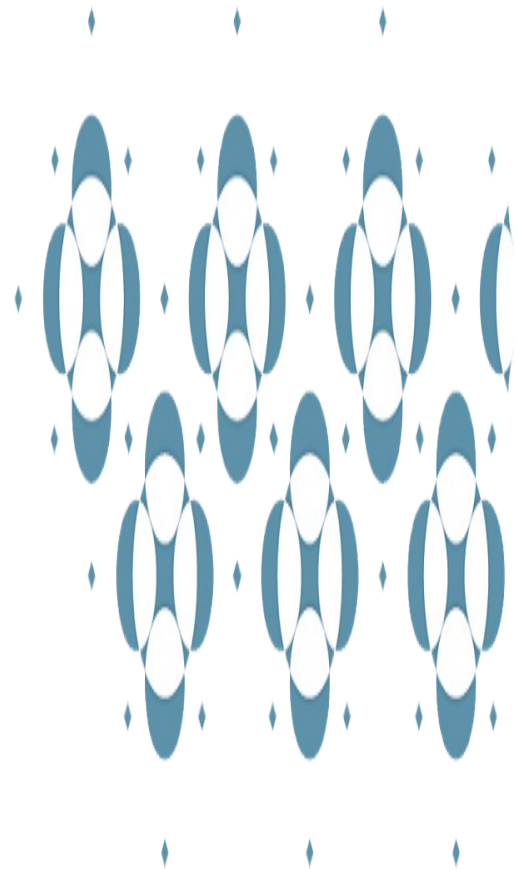
Free Writing-lah

Sejak dalam Pikiran

Oleh: Sasi Indudewi*

Free Writing yang beliau sarankan dalam menulis adalah kesan kuat yang memaknai Bapak Hernowo Hasim sebagai penyemangat dunia kepenulisan. Dua kata bahasa asing yang terlihat sederhana, tetapi sesungguhnya memiliki makna mendalam.

Dari kata *free writing*, ada konsep pembelajaran, bagaimana menangkap atau mengikat makna suatu peristiwa atau tulisan, lalu kita tuangkan kembali berupa *output* gagasan, ide, pemikiran baru dengan gaya bebas, selama masih dalam satu koridor. Apa yang istimewa?

Kebebasan saat mengaji sesuatu adalah kemewahan tersendiri, yaitu kebebasan pikiran karena kitalah pemilik hak prerogatif akal dan

pikiran. Kemudian, mengelompokkan ke dalam “laci-laci” otak berupa bahan baku tulisan, mengolah informasi, dan terciptalah tulisan baru sebagai *output*.

Kata kemewahan menggiring pikiran pada sesuatu yang istimewa, dan tak semua orang memiliki atau menikmati. Satu-satunya kemewahan yang dimiliki dan menjadi hak tiap pribadi adalah kebebasan berpikir ini. Teori menulis dari beliau yang menyentakkan alam bawah sadar, tentang suatu hak asasi yang tak bisa dibeli dengan apa pun.

* Putu Sasi Indudewi, kelahiran Singaraja Bali, alumnus Akuntansi Universitas Surabaya, yang memiliki hobi: membaca, menulis, menari, dan bermain gamelan Bali, seorang ibu dari 3 anak yang sempat berkarier sebagai akuntan di sebuah bank swasta nasional, sudah menerbitkan karya antologi. Tulisan blognya dapat ditemui di sasiindudewi.blogspot.com, FB: Sasi Indudewi, Ig: sasiindudewi. No yang bisa dihubungi: 0821 6828 1727.

Pesan Bapak Hernowo Hasim, membaca merupakan *input* pikiran, lalu kita lakukan aktivitas mengikat makna. *Output* berupa kajian dari *input*, dengan menggali berbagai pertanyaan seputar hal yang dibahas. Misalnya dengan metode *5W 1H*. Hingga *output* semakin kuat dan ulasan semakin tajam.

Jika dianalogikan, aktivitas ini semakin mewah dalam keseharian yang kita alami. Keseharian sebagai individu ataupun makro sebagai salah satu rakyat Indonesia. Namun, ada benang merah cara berpikir dan berperilaku yang bisa diambil.

Saat menghadapi berbagai persoalan, baik yang sederhana ataupun yang mahapenting, kita harus mulai menata, menyusun dalam amigdala, berbagai informasi. Lalu, kita sinkronkan dengan perasaan. Agar, *output* yang kita hasilkan dari proses pemikiran bersifat humanis, tidak merugikan orang lain. Tidak ada *output* yang mencederai orang dan lingkungan. Kebebasan yang bertanggung jawab intinya.

Contoh aplikasi *Free Writing* beliau secara makro, kita analogikan kondisi Indonesia saat ini dan cara respons yang tepat. Gambaran sederhana kita mulai saat berpikir bebas: “Seandainya Saya Orang Indonesia”, apa yang harus saya lakukan? Karut-marut negeri ini membutuhkan ide-ide segar *(output)* dan penerapan segera, agar berbagai persoalan nasional berangsur tuntas.

Berbicara kata seandainya, mengindikasikan kondisi seseorang itu tidak sedang berada pada sikon yang diinginkan. Melukiskan semua

angan dan harapan pada kanvas mimpi yang merupakan cermin alam bawah sadar. Energi akan terkumpul untuk mengejar mimpi itu. Akan tercapaikah? Bisa ya, atau belum. Bukan tidak.

Bisa terwujud jika usaha yang dilakukan bersinergi dengan elemenelemen pendukung. Si Aku adalah subjek utama yang wajib memberdayakan seluruh potensi dan menjalankan fungsi kontrol pada setiap kemajuan langkah.

Belum tercapai. Bisa jadi karena kurang optimal melakukan yang terbaik, sesuai rencana yang dibuat di awal. Bagaimana jika semua sudah optimal sesuai prosedur? Mungkin kita harus kaji ulang standar yang dibuat, apakah perlu penyesuaian kembali dengan keadaan *VUCA world* yang dinamis.

Sesuatu yang menjadi penghalang dalam *free writing*, kadang bukanlah hal yang besar, terlihat kasatmata. Seperti ungkapan yang terdengar bahwa kadang orang jatuh bukan karena batu besar, melainkan karena kerikil kecil yang luput dari perhatian.

Atau, cerita tetang seekor monyet yang semakin kuat berpegangan di pohon manakala angin badai menerpa. Semakin kuat angin, tingkat kewaspadaannya semakin tinggi untuk mencengkeram pohon.

Namun, ternyata sang monyet akhirnya terjatuh juga. Bukan karena tak kuat berpegangan lagi, justru karena angin sepoi-sepoi. Dilenakan oleh buaian semilir lembut angin, menyebabkan kewaspadaan sang monyet menurun. Rasa kantuk yang luar biasa, mengendurkan pegangannya pada dahan pohon. Lalu, terlepas, dan jatuhlah.

Cerita tersebut, jika direfleksikan dengan kekuatan kita rakyat Indonesia untuk waspada dan menjaga integrasi bangsa adalah PR bersama. Sama dengan *free writing* saat menjaga integritas ide dasar dan hasil eksekusinya nanti. Harus ada kesetiaan antara menjaga keutuhan ide dan perilaku yang terefleksikan berupa *output* tulisan agar visi dan misi tercapai.

Saat tulisan ini dibuat, beberapa waktu sebelumnya, kita, Indonesia, mengalami luka patologis nasional. Sesuatu yang sensitif menjadi pemicu. Peledakan bom yang mencederai fisik dan jiwa Indonesia. Sayangnya, korban bom melibatkan anak-anak, tunas bangsa yang terberangus oleh ego lingkungan. Dan, luka ini bukan perkara ringan, dampak jangka panjang yang sulit disembuhkan. *Free writing* yang tidak menjaga integritas.

Mengingat jargon mencegah lebih baik daripada menyembuhkan, agaknya tepat menggambarkan kondisi ini. Mencegah penyakit, bisa

kita lakukan dengan mengatur pola makan, berolahraga rutin, mengelola stres, istirahat cukup, memiliki *me time*, dan aneka kegiatan sosial bermanfaat lainnya.

Jika digeser ukuran makronya, individu menjelma sebagai Indonesia. Mekanisme *free writing* akan kita terapkan sebagai ilustrasi sederhana, saat unsur hak prerogatif pikiran individu tentu lebih kompleks karena melibatkan berbagai “warna” kehidupan sosial.

Berbagai macam suku, agama, ras, bahasa daerah, dan sebagainya cenderung menjadi pemantik berbagai perseteruan anak bangsa. Lupa bagaimana dahulu para pahlawan kita, para *founding fathers* mengaplikasikan metode *free writing* dalam memelopori kemerdekaan. Setelah merdeka, mulai mengisi secara *free writing* juga dengan kebinekaan sumber daya. Modal intelektual para *founding fathers*-lah yang menjembatani *input* dari *free writing*, agar *output* mendekati visi dan misi negara.

Sumber gambar: indonesiana.tempo.co

Keintelektualan beliau-beliau, baik pikiran, jiwa, maupun raga, begitu *free* merangkul berbagai keberagaman, kebinekaan sebagai aset. Perbedaan yang ada dikatakan aset karena sifatnya komplementer, saling melengkapi. Ketika sesuatu saling melengkapi, maka semakin solid keberadaannya. Sama dengan konsep *Free Writing* Bapak Hernowo Hasim dalam menulis,

kebebasan berpikir dengan berbagai sudut pandang yang **berbeda-beda** akan memperkaya **kekuatan *output*** tulisan.

Kebinekaan sudah ada sejak Indonesia belum merdeka, bahkan itulah yang menjadi kekuatan. Penerapan konsep *free writing* yang adil, tidak memihak kepentingan mana pun. Semua berawal dari adanya rasa saling memiliki, satu nenek moyang, walau pada akhirnya perkembangan sosial budaya melahirkan berbagai jenis agama, budaya, adat, bahasa, dan sebagainya.

Jika kini perkembangan duniawi mengurangi rasa mengenal dan memiliki pohon bernama Indonesia, mungkin ada pergeseran model perilaku yang mampu mengikat rasa persaudaraan se-Tanah Air, sehingga memungkinkan adanya kepentingan-kepentingan luar yang menyusup dan memecah belah rasa persaudaraan.

Suatu kepentingan ingin menegakkan hak sebagai “sang tunggal” di Indonesia perlahan mengurai anyaman yang telah dirajut para *founding fathers* terdahulu. Kemajuan teknologi melalui penyebaran *hoax*, tampaknya mengambil peran cukup signifikan. Haruskah dalam memuliakan diri kita boleh menyakiti orang atau merusak lingkungan sekitar? Bukankah itu indikasi ketiadaan rasa *free writing* yang berintegritas?

Rasa takut dikucilkan “kelompoknya”, mematikan *free writing* pikiran. Karena, di dalam pikiran, tidak mungkin menempati beberapa jenis emosi secara bersamaan. Misalnya rasa takut tak diterima mengalahkan rasa memberi manfaat untuk sesama. Pikiran terproyeksikan bagaimana kita menekan orang lain atau lingkungan agar sesuai dengan pemahaman kita.

Berbeda dengan para pahlawan Indonesia saat melawan penjajah. Mereka usir rasa tertekan, rasa takut, dan emosi negatif lainnya dengan menerapkan *free writing* pikiran, bagaimana cara memerdekakan diri dari penjajahan. Menyinergikan segala sumber kekuatan anak bangsa yang berbeda-beda, berbineka, tetapi saling melengkapi.

Alangkah lebih bijak jika akar yang kuat dan kokoh yang diwariskan para pahlawan perlu digaungkan gemanya ke seluruh Nusantara. Karena, kehancuran suatu bangsa dimulai sejak ditinggalkannya sejarah asal mula negerinya. Logikanya, akar yang tak dirawat akan

tumbang, dan akhirnya akan mematikan pohon.

Modal sosial di antara masyarakat yang berbeda memerlukan penataan ulang agar kita mampu menghargai dan hidup berdampingan secara damai dengan segala perbedaan yang ada. Bukan menjadi penyebab rasa takut, tak diterima kelompok, dan emosi negatif lain, yang memecah belah. Karena, rasa takut, cemas, atau gelisah akibat kurang tepat ber-*free writing* dalam pikiran, akan mengusir pikiran ingin bermanfaat atau berguna bagi orang lain.

Jika terbiasa ber-*free writing* sejak dalam pikiran dan diintegrasikan dengan niat tulus, visi, dan misi membahagiakan orang lain dan lingkungan, aura itu akan memancar karena kita akan dalam kondisi bahagia juga. Tak ada keinginan menilai orang lain lebih rendah, atau merasa diri yang paling benar. Akan ada niat untuk maju bersama-sama menjadi pemenang kehidupan.

Hal terakhir yang perlu digarisbawahi adalah kita semua ada, dilahirkan, bertumbuh, ber-*free writing* di lingkungan ber-“pelangi”. Penuh keberagaman warna kehidupan sosial yang justru begitu indah manakala saling bergandeng tangan. Apakah bukan kedurhakaan jika saat kita telah didewasakan, bersikap menyakiti Sang Pengasuh, Ibu Pertiwi, atau saudarasaudari kita?

Salam.[]

Mengikat Makna
Hernowo

Oleh: N. Syamsuddin Ch. Haesy*

Eksistensi manusia penting. Dengan eksistensinya itu, manusia mengembangkan integritas dirinya sebagai insan yang mampu berinteraksi dengan Allah, Al-Khâliq, Penciptanya dan semesta.

Manusia terbaik adalah manusia yang mampu mengikat makna eksistensinya dalam keseluruhan konteks hidup dan kehidupan. Nilai ikatan maknanya adalah *khairunnâs anfa'uhum linnâs*. Sebaik-baiknya manusia adalah yang (eksistensinya) bermanfaat luas bagi manusia lain.

Allah Yarham Hernowo, tak hanya menulis buku bertajuk *Mengikat Makna*, yang memandu banyak insan lain punya keterampilan menulis. Pun, tak hanya memandu banyak penulis menangkap setiap

fenomena kehidupan dalam keseluruhan konteks pengalaman empiristik, dan mengikat maknanya menjadi “sesuatu”.

Ia memberi **contoh baik** karena melakukan apa yang diungkapkannya (diutarakan secara **lisan** dan **tulisan).**

* Biasa dipanggil dengan Bang Semch, Budayawan, CEO Akarpadi Communication, Anggota Dewan Penasihat Penpro.

Dalam berbagai karyanya dalam bentuk buku dan pelatihan yang dilakukannya, ia (Allah Yarham Hernowo) membuka mata, pikiran, dan hati kita untuk mengetahui dan mengenali lebih dalam setiap hal dalam fenomena hidup sehari-hari, sebagai huruf, kosakata, dan kalimat yang berserakan begitu saja. Padahal, pada setiap huruf, kosakata, dan kalimat yang terserak itu tersimpan begitu banyak makna. Baik dalam konteks makna konotatif maupun denotatif, baik makna murni maupun metafora, sehingga kita mengenali esensi setiap peristiwa dalam hidup (dari yang paling ringan sampai yang paling berat) sebagai ide atau gagasan penuh makna.

Bagi saya, Allah Yarham tidak berhenti hanya pada bagaimana mengelola dengan dalam sesanti Imam Ali bin Abi Thalib, “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.”Yang dilakukannya adalah

mengurai sesanti itu sebagai **panduan** bagi siapa saja untuk mengelola **proses**

pengetahuan menjadi ilmu, dan kemudian menyerahkannya kepada manusia **secara luas.**

Khasnya untuk memberi aksentuasi nyata atas titah Allah: *“Bacalah!”* Artinya, Allah Yarham Hernowo secara sadar atau tak sadar, memandu kita belajar tentang hakikat ayat-ayat kauniyah (semesta) yang secara syariat menjelma dalam buku.

Di sini, secara didaktif-pedagogis, Allah Yarham Hernowo telah berbagi ilmu tentang cara “menangkap” dan “mengungkap” esensi seluruh fenomena hidup. Memandu pemahaman syariat sebagai cara menyelesaikan masalah yang dilandasi oleh akidah-keyakinan tentang kebenaran. Lalu, memandu kita menemukan jalan utama atau metode (*tarîqah*) untuk memperoleh hakikat atau kebenaran sejati—yang diyakini—melalui ungkapan yang terkelola dalam keseluruhan konteks literasi. Mengikat esensi literasi tekstual dan literasi kontekstual (edukasi asasi) sebagai cara manusia mengharmonisasi kecerdasan dan kearifan dalam satu tarikan napas. Tentu, melalui proses yang mengenalkan kita tentang bagaimana memainkan peran sebagai telangkai untuk menyelaraskan nalar, naluri, perasaan, dan dria.

Buku *Mengikat Makna* dan beberapa buku lain yang ditulis dan disunting-selaraskan oleh Allah Yarham Hernowo, langsung tak langsung memandu kita untuk menyempurnakan cara berpikir, struktur berpikir, fokus pada tema—kajian. Setarikan napas, juga memandu kita memilih jalan untuk menentukan bingkai dan kemerdekaan mengembangkan tesis dan anasir-anasir pendukungnya, serta penyelarasan keseluruhan cara itu sesuai dengan titik pandang, sudut pandang, dan cara pandang kita terhadap suatu ide yang dipantik fenomena hidup dan kehidupan seharihari.

Dari keseluruhan konteks itu, Allah Yarham Hernowo sekaligus memandu kita untuk mengenali berbagai instrumen asasi dalam seluruh proses “mengikat makna”, seperti: pilihan kata, struktur kosakata, tanda baca, tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, gaya, dan tanda baca yang terkait dengan persepsi pembaca tentang kredibilitas dan otoritas penulis.

Allah Yarham Hernowo adalah satu dari sedikit penyunting-penyelaras yang jeli memperhatikan dinamika dan pola logika penulis.

Sebagai penyunting-penyelaras, dia tidak terjebak oleh kebiasaan umum, yang lebih banyak memusatkan perhatian pada masalah-masalah khas penulis untuk konsisten dengan organisasi penulis yang tecermin dalam struktur kalimat.

Ia menyelusup ke dalam makna di balik kata dan dengan cara itu menempatkan kalimat sebagai medium logika yang mengalir bersama kalimat. Dengan cara itu pula, frasa-kalimat-dan ide yang tidak lengkap, dapat diketahui dan penulis diberi tahu untuk menyempurnakannya. Kata kuncinya adalah harmoni nalar dan naluri, yang di dalamnya terdapat perasaan dan dia.

Beranjak dari pandangan ini, “Mengikat Makna Hernowo” menjadi penting dalam keseluruhan konteks dunia literasi Indonesia, khasnya literasi tekstual. Terutama, ketika kita mau menyadari realitas, makna Allah Yarham Hernowo sebagai seorang insan yang memiliki makna asasi dalam keseluruhan konteks dan dinamika literasi Indonesia. Tak hanya ketika kita menempatkannya sebagai motivator, instruktur, editor, dan *author*.

Sebagai motivator, Allah Yarham menggerakkan kesadaran baru para penulis Indonesia untuk tidak terjebak oleh berbagai alasan untuk membenarkan kemalasan kita dalam proses berkarya. Allah Yarham menyadarkan kita untuk tak selalu menjadikan *mood* sebagai korban kemalasan menulis. Dalam satu irama, dia menggerakkan kesadaran dan tang-gung jawab moral kita untuk menggerakkan niat—kiat dan siasat menulis dengan capaian yang optimum. Kesadaran ini, sekaligus mendorong setiap kita untuk tak henti membaca. Baik dalam pengertian harafiah maupun dalam konteks membaca secara maknawi sebagai aktivitas berpikir.

Allah Yarham, sebagai instruktur, memandu banyak penulis untuk tidak sibuk “mencari ketiak ular” dalam proses penulisan dengan mencari-cari kesalahan, karena dia melatih kita mencari pola ketidak-harmonian dalam menempatkan nalar-naluri-rasa-dan indria. Terutama, karena semua penulis selalu cenderung membuat kesalahan yang khas dari tulisan mereka. Khasnya, dalam menempatkan tanda baca.

Sebagai instruktur, metode yang ditawarkannya menyelamatkan banyak penulis dari jebakan perasaan dalam mematuhi aturan tata bahasa. Sekaligus selalu mengingatkan, bagaimana semestinya mempelajari tata bahasa secara terus-menerus, dengan selalu meninjau yang kita ketahui dan yang tidak kita ketahui. Termasuk memberikan jalan bagaimana mempraktikkan secara langsung dan

sederhana metafora konseptual secara independen, termasuk di dalamnya aspek bahasa “kedua”—gestural dan visual.

Dalam berbagai diskusi khas, Allah Yarham mengemukakan berbagai hal menarik tentang metafora, yang tidak hanya menjelma secara sertamerta ketika aktivitas menulis dilakukan. Justru, jauh sebelum itu. Saya selalu membayangkan Michael Reddy acapkali menyimak Allah Yarham bicara tentang ide-ide metaforis. Kelebihan Allah Yarham Hernowo dibandingkan Reddy adalah ketika dalam pemikirannya tentang metafora, tidak sekadar bertumpu pada kesadaran bahwa ide-ide metaforis ada di mana-mana dan bisa memengaruhi cara kita bertindak.

Ini karena Allah Yarham Hernowo memberi garis bawah, bahwa bersama ide-ide metaforis yang ada di mana-mana itu, sebagai penulis, kita berdaulat untuk menyeleksi, mengendalikan, dan memanifestasikan ide-ide itu sesuai dengan dinamika masyarakat. Aspeknya sangat luas, mulai dari politik, nilai-nilai budaya, kebiasaan sosial, sampai kepada bagaimana ideide itu secara nyata sesuai dengan keperluan serapan khalayak pembaca.

Dengan pemahaman yang dialirkan Allah Yarham semacam itu, kita atau sebagian kita, dapat selalu membedakan abstraksi sesuatu yang konkret atau konkretisasi sesuatu yang abstrak. Kita punya kebebasan dan kedaulatan untuk membungkus sesuatu dalam metafora atau kita melepaskannya dari metafora. Hal ini memengaruhi penulis atau peserta pelatihan penulisan dari kungkungan tempurung kaca ide dan praktik penulisan.

Sebagai editor, Allah Yarham Hernowo menempatkan dirinya utuh sebagai penyunting-penyelaras. Berbagai kesalahan asasi yang ditemukannya, terutama kesalahan logika atau disharmoni antara ide, tesis, dan hipotesis disampaikan kepada penulis.

Allah Yarham membatasi otoritasnya, sekaligus menjaga keserasian antara kepentingan penulis dan keperluan pembaca. Dengan cara ini, penulis—siapa pun dia—terpandu untuk menjaga setiap kosakata dan struktur kalimat yang digunakannya bermakna, berisi, dan tidak kosong.

Penulis tidak “menjual” kosakata dan kalimat dengan ide yang kosong kepada pembacanya. Tak hanya karena setiap kalimat harus mengandung pesan berisi atau suatu frasa merupakan ekspresi integritas penulis. Jauh dari itu adalah karena setiap kosakata dan kalimat memiliki daya dorong bagi pembacanya untuk memahami sesuatu dan mendialogkannya dengan realitas fenomena. Kosakata

yang bermakna dalam struktur kalimat yang mewadahinya secara tepat dan benar, akan berdampak pada perubahan minda (tata pikir) yang berdampak luas dalam kehidupan nyata. Dengan cara inilah, sesanti, “ikatlah ilmu dengan menuliskannya” terasakan nyata.

Sebagai penulis, Allah Yarham Hernowo memberikan isyarat penting tentang otoritas dan pengendali ide, sekaligus penentu wadah bagi penyimpan dan penyalur ide-ide, itu. Buku *Mengikat Makna* membuka pemahaman kita tentang eksistensi penulis sebagai pemegang kendali ide yang punya otoritas kuat. Mempertemukan paradigma membaca dan ketangkasan menulis fenomena.

Buku-buku lain yang terkait dengan bukunya tersebut, memberikan isyarat kepada kita, tentang bagaimana setiap orang sesuai perkembangan zaman dan teknologi informasi, untuk tetap bersiteguh sebagai suar kebajikan. Kita patut mengikat makna Hernowo dalam ingatan kita dalam memajukan literasi Indonesia.[]
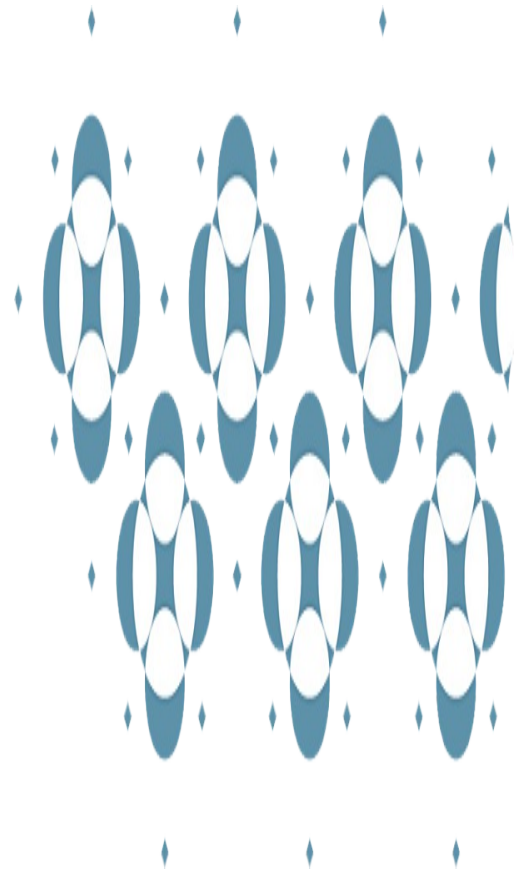
Karya-Karya

Hernowo Hasim (2001-2017)

(1) Mengikat Makna: Kiat-Kiat Ampuh untuk Melejitkan Kemauan plus KemampuanMembaca dan Menulis Buku (2001, cetakan ke-7).

(2) Andaikan Buku Itu Sepotong Pizza: Rangsangan Baru untuk Melejitkan "Word Smart" (2003, cetakan ke-3).

(3) Spirit Iqra': Menghimpun Samudra Makna Ramadhan (edisi sebelumnya berjudul, *Bagaimana Memaknai Ibadah Puasa: Catatan Harian Sebulan Ramadhan,* 2003).

(4).Tujuh Warisan Berharga: Wasiat Seorang Ayah kepada Putra-Putrinya dengan Menggunakan Metode "Pemetaan Pikiran" (2003, cetakan ke-2).

(5)*Quantum Reading: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca* (2003, cetakan ke-6).

(6) *Quantum Writing: Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis* (2003, cetakan ke-7).

(7) *Larik-Lirik Mencuatkan Potensi Unik* (2003, Editor)

(8)*Menulis Diary Membangkitkan Rasa Percaya Diri* (2003, Editor)

(9) *Langkah Mudah Membuat Buku yang Menggugah* (2004, cetakan ke-3).

(10) *Main-Main dengan Teks sembari Mengasah Kecerdasan Emosi* (2004, cetakan ke-2).

(11) *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah* (2004, cetakan ke-3).

(12) *Bu Slim dan Pak Bil Membincangkan Pendidikan di Masa Depan* (2004, cetakan ke-3).

(13) *Smart Book 1: 40 Hari Mencari Makna* (2004).

(14) *Smart Book 2: 40 Hari Mencari Ilmu* (2004).

(15) *Smart Book 3: 40 Hari Mencari Tuhan* (2004).

(16) Mengikat Makna untuk Remaja (2004).

(17) Bu Slim dan Pak Bil Menggagas-Kembali Pendidikan Berbasiskan Buku (2004).

(18) Self-Digesting: "Alat" untuk Mengurai dan Mengenali Diri (2004).

(19) *Vitamin T: Bagaimana Mengubah Diri lewat Membaca dan Menulis (2004).*

(20) *Breaking the Habit: Menulis untuk Mengenali dan Mengubah Diri* (2004, Editor)

(21) *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Membuat Buku* (2005, cetakan ke-2).

(22) *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan* (2005, cetakan ke-6).

(23) *Bu Slim dan Pak Bil Mengobrolkan Kegiatan Belajar-Mengajar Berbasiskan Emosi* (2005).

(24) *Mengubah Sekolah: Catatan-Catatan Ringan Berbasiskan Pengalaman* (2005).

(25) *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual* (2005, cetakan ke-3).

(26) *Bu Slim dan Pak Bil Mengimpikan Sekolah Imajinasi* (2005).

(27) *Mengikat Makna Sehari-hari: Bagaimana Mengubah Beban Membaca dan Menulis Menjadi Kegiatan yang Ringan-Menyenangkan* (2005)

(28) *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif* (2006, cetakan ke-3).

(29) *Poligami yang Tak Melukai Hati?* (2007, dengan nama pena: Abu Fikri)

(30) *Al-Quran Bukan Da Vinci Code* (2007, dengan nama pena: Khulqi Rasyid)

(31) *Aku Ingin Bunuh Harry Potter!* (2007, cetakan ke-3)

(32) *Aku Ingin Bunuh Harry Potter!:* Extended Version (2007)

(33) *Membacalah agar Dirimu Mulia: Pesan dari Langit* (2008)

(34) *Terapi Hati di Tanah Suci: Ya Allah, Jadikan Aku Cahaya* (2008)

(35) *Mengikat Makna Update: Membaca dan Menulis yang Memberdayakan* (November 2009)

(36) *Menanam Pohon di Surga: Kado Pernikahan untukFala dan Fikri (Mei 2012, diterbitkan secara terbatas)*

(37) "Flow" di Era Socmed: Efek-Dahsyat Mengikat Makna (Mei 2016)

(38) Free Writing: Mengejar Kebahagiaan dengan Menulis (November 2017)
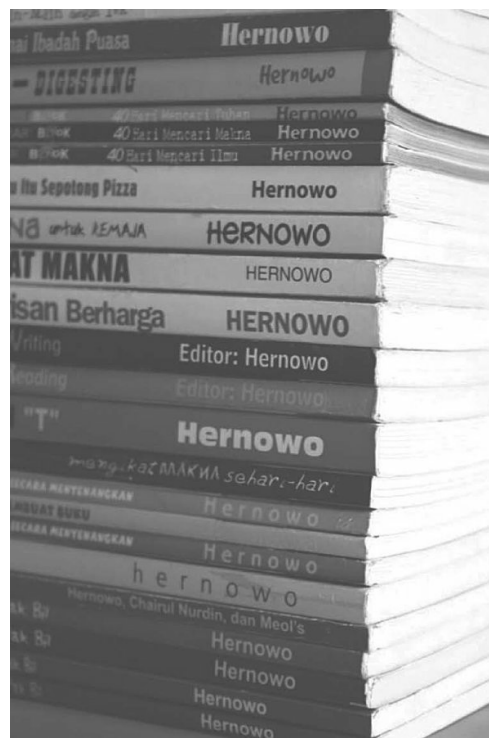
Hernowo tak hanya bicara tentang keterampilan baca-tulis; lebih dari itu,
dia terutama bicara tentang sebuah kehidupan yang bermakna.
—**Riris K. Toha-Sarumpaet**, Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia*

Mas Her tidak "hanya" berteori. Dia menularkan "virus"-nya ke berbagai pihak,
memberi daya gugah yang luar biasa, dan juga membuat terperangah
banyak orang yang sehari-harinya menulis!
—**Herry Mohammad**, Redaktur Pelaksana Majalah B erita Mingguan *GATRA**

Hernowo layak dikategorikan sebagai *man of letters*—paling berjasa dalam
meyakinkan khalayak bahwa mengikat makna (menulis) memang jalan
paling ampuh buat merebut kebahagiaan.
—**Sumardianta**, Guru Sosiologi SMA Kolese de Britto Yogyakarta*

Bagi Hernowo, teks atau tepatnya membaca teks adalah bagian hakiki
dari kehidupan. Karena itu baginya, seperti kehidupan itu sendiri kaya dalam
pelbagai aspeknya, teks juga amat kaya dalam pelbagai seginya ....
—**Sindhunata**, Pemimpin Redaksi Majalah *Basis***

Betapa produktif dan kreatifnya Mas Hernowo.
Usia tidak menghalanginya untuk terus menulis buku.
—**Ratna Megawangi**, Pendiri Indonesia Heritage Foundation
(Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter)*

Sisi kirinya adalah gudang ilmu pengetahuan yang setiap hari bertambah,
sementara sisi kanannya adalah lapangan sepakbola yang riuh sepanjang
waktu. Hernowo menulis seperti mengunyah permen; makin lama makin asyik.
—**Taufiq Pasiak**, Ahli Optimalisasi Otak
dan penulis buku *best-seller*, *Revolusi IQ/EQ/SQ**

Karya kreatif-provokatif Mas Hernowo, semakin memperkuat dasar-dasar
pedagogi dan sarat makna.
—**A. Malik Fadjar**, Mantan Menteri Pendidikan Nasional RI
dan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang*

* Termuat dalam *Mengikat Makna Update: Membaca dan Menulis yang Memberdayakan* (Kaifa, 2009)
** Termuat dalam *Main-Main dengan Teks* (Kaifa, 2004)